

**IMPLEMENTASI EVALUASI NON TES DALAM MENILAI PESERTA  
DIDIK DI SEKOLAH DASAR SANGGAR ANAK ALAM (SALAM)  
NITIPRAYAN, KASIHAN, BANTUL, DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama  
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



ACC Sidang 5 Juli 2022  
Dosen Pembimbing

Mir'atun Nur Arifah, M.Pd.I

Oleh :

**ANISA NUGRAHENING PINASTI**

**18422142**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2022**

**IMPLEMENTASI EVALUASI NON TES DALAM MENILAI PESERTA  
DIDIK DI SEKOLAH DASAR SANGGAR ANAK ALAM (SALAM)  
NITIPRAYAN, KASIHAN, BANTUL, DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama  
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

**ANISA NUGRAHENING PINASTI**

**18422142**

**Pembimbing: Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2022**

## HALAMAN PERNYATAAN

### LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Anisa Nugrahening Pinasti

NIM : 18422142

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Implementasi Evaluasi Non Tes Dalam Menilai Peserta Didik Di Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 1 Juli 2022

Yang Menyatakan  
  
Anisa Nugrahening Pinasti



# LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462  
F. (0274) 898463  
E. fia@uii.ac.id  
W. fia.uii.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 27 Juli 2022  
Nama : ANISA NUGRAHENING PINASTI  
Nomor Mahasiswa : 18422142  
Judul Skripsi : Implementasi Evaluasi Non Tes dalam Menilai Peserta Didik di Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Dacrah Istimewa Yogyakarta

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

### TIM PENGUJI:


**Ketua**  
Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

(.....)


**Penguji I**  
Lukman, S.Ag, M.Pd.

(.....)

**Penguji II**  
Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.

(.....)

**Pembimbing**  
Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I

(.....)

Yogyakarta, 27 Juli 2022  
Dekan,



  
Dr. Drs. Asmuni, MA

**NOTA DINAS**

Yogyakarta, 1 Dzulhijah 1443

1 Juli 2022

**Hal : Skripsi**

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

**di Yogyakarta.**

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1789/DEK/60/DAATI/FIAI/XII/2021 tanggal 1 Juli 2022 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Anisa Nugrahening Pinasti

Nomor Pokok/NIMKO : 18422142

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2021/2022

Judul Skripsi : Implementasi Evaluasi Non Tes Dalam Menilai Peserta Didik Di Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Dosen Pembimbing,



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Anisa Nugrahening Pinasti

Nomor Mahasiswa : 18422142

Judul Skripsi : Implementasi Evaluasi Non Tes Dalam Menilai Peserta Didik di Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 21 Juli 2022



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I

## MOTTO

Tugas utama pendidikan sebenarnya adalah mengantarkan peserta didik menjadi subyek. Sebab kesadaran manusia itu berproses secara dialektis antara diri dan lingkungan.<sup>1</sup>

Semua pembawaan yang diberikan oleh Tuhan kepada tiap-tiap anak harus dihormati. Maka sekolah tidak boleh melakukan penyeragaman.<sup>2</sup>



---

<sup>1</sup> Dr. M. Agus Nuryatno, *Mahzab Pendidikan Kritis*. (Yogyakarta: Resist Book, 2011), hal. 38

<sup>2</sup> Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2021), hal. 115

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan rasa syukur mengharap ridho Allah SWT yang telah memberikan kepada peneliti kesehatan dan petunjuk selama mengerjakan skripsi sehingga dapat menyelesaikannya sebagai syarat dalam menyelesaikan studi S-1 Pendidikan Agama Islam. Shalawat serta salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju zaman berpengetahuan dilandasi keberagamaan.

Dengan ketulusan hati, peneliti persembahkan tulisan ini kepada:

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Terimakasih telah memberikan ruang dan kesempatan untuk mencari ilmu
2. Bapak Supriyanto dan Ibu Tumiyem sebagai orangtua, terimakasih atas segala do'a, dukungan, dan kesabaran yang selalu diberikan kepada saya sehingga saya dapat dengan lancar dan penuh semangat dalam menghadapi segala rintangan
3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I sebagai dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan kebaikan dalam membantu kelancaran pengerjaan skripsi



4. Saudara dan keponakan tersayang, terimakasih selalu memberikan dukungan dan hiburan kepada saya selama mengerjakan skripsi sehingga saya bisa memiliki semangat untuk menyelesaikannya
5. Teman-teman terkasih, terimakasih banyak atas segala do'a dan dukungannya.



## ABSTRAK

### **Implementasi Evaluasi Non Tes Dalam Menilai Peserta Didik di Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta**

Oleh:

Anisa Nugrahening Pinasti

*Evaluasi pendidikan di Indonesia biasanya menggunakan teknik tes, teknik ini banyak menilai aspek pada peserta didik, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik dilakukan dengan teknik evaluasi non tes. Namun teknik evaluasi tes belum seutuhnya dapat mengidentifikasi hasil dari perkembangan peserta didik dan penggunaan teknik evaluasi non tes yang masih minim pengembangan. Masalah ini menjadi dasar peneliti untuk mengetahui penggunaan teknik evaluasi non tes dalam menilai aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik di SD SALAM.*

*Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan teknik analisis reduksi data, yaitu dengan merangkum implementasi teknik non tes yang ada di SD SALAM. Penyajian data yaitu dengan menggabungkan informasi mengenai penelitian sehingga dapat dipahami dengan mudah. Verifikasi data dilakukan untuk menguji kesimpulan yang telah dibuat dengan membandingkan dengan teori-teori yang ada.*

*Hasil dari penelitian ini adalah aspek-aspek yang dinilai melalui teknik evaluasi non tes meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Selanjutnya, aspek-aspek tersebut dinilai melalui beberapa bentuk evaluasi non tes yang di antaranya adalah wawancara, pengamatan, studi kasus, presentasi riset, portofolio, dan diskusi publik. Evaluasi non tes yang dilaksanakan di SD SALAM telah efektif digunakan oleh fasilitator dan peserta didik yang tidak pernah dihadapkan oleh mata pelajaran dan ujian menjadi antusias sekaligus menjadi manusia kritis.*

Kata kunci: teknik evaluasi non tes, aspek penilaian, pelaksanaan teknik evaluasi non tes

## **ABSTRACT**

### **Implementation of Non Test Evaluation in Grading Students of Sanggar Anak Alam (SALAM) Elementary School Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Special Region of Yogyakarta**

By:

Anisa Nugrahening Pinasti

*Education evaluation in Indonesia tend to use test technique. This technique assesses many aspects in students, while non test technique assesses affective and psychomotor aspects. However, the test technique hasn't been able to fully identify student's growth and the non test technique is still underdeveloped. This issue initiates researcher's attempt to comprehend the use of non test technique in assessing cognitive, psychomotor, and affective aspects of students in SALAM Elementary School.*

*This research uses descriptive qualitative method through observation, interview, and documentation to collect data. This research uses data reduction method to analyze, as in summarizing non test technique implementation in SALAM Elementary School. Thereafter, informations regarding the research are incorporated into an easy-to-understand data. Data verification is done by comparing existing theories to measure the validity of achieved conclusion.*

*Results of this research are cognitive, psychomotor, and affective aspects evaluated through non test technique. Non test technique is performed through interviews, observations, case studies, research presentations, portfolios, and public discussions. Non test technique implemented in SALAM Elementary School has been effectively used by facilitator, and students have become enthusiastic and critical because they have never encountered subjects and tests.*

*Keywords: non test technique, grading aspect, non test technique implementation*

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya dan Dzat Yang Maha Penyayang diantara penyayang, yang menanamkan cinta dan kasih sayang-Nya kepada seluruh hambanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, Shalawat serta salam tetap terukir indah kepada Nabiullah tercinta, Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat hingga akhir zaman. Begitu pula kepada keluarga, sahabat-sahabanya serta umatnya, semoga kelak kita mendapatkan syafaat di hari pembalasan. Sungguh suatu karunia besar yang telah Allah titipkan. Kendala, ujian, cobaan tak menyurutkan peneliti pada kehendak Tuhan. Bila kita telah berusaha dan berdo'a, Allah pasti memberi jalan yang terbaik. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Evaluasi Non Tes Dalam Menilai Peserta Didik di Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”**. Do'a dan dorongan dari berbagai pihak banyak memberikan kontribusi dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Dengan penuh perhatian dan kesabaran membantu jalannya proses pembuatan skripsi.
4. Ibu Siti Afifah S.Pd.I., M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Kepada Bapak dan Ibu kedua penulis ketika di kampus, selaku dosen program Pendidikan Agama Islam, kepada Bapak (Edi Safitri, S.Ag, M.Ag., Drs H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI., Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Lukman, S.Ag, M.Pd., Supriyanto, S.Ag, M.CAA., Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I., Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I., Syaifulloh S.Pd.I, M.Pd.I, Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., Ahmad Zubaidi, M.Pd, M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I.,M.Ed) dan kepada Ibu (Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Siska Sulistyorini, S.Pd.I, M.S.I., Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd., Miratun Nur Afifah S.Pd.I, M.Pd.I, Dr. Junanah, MIS) semoga Allah selalu memberi kebarokahan umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam iman Islam.
6. Kepada kedua orang tua, Bapak Supriyanto dan Ibu Tumiyem yang telah memberikan support dan doa yang luar biasa.

7. Saudara dan keponakan tersayang, terimakasih selalu memberikan dukungan dan hiburan kepada saya selama mengerjakan skripsi sehingga saya bisa memiliki semangat untuk menyelesaikannya.
8. Fasilitator dan beberapa pihak yang ada di Sanggar Anak Alam, Kasihan, Bantul terima kasih karena telah membantu dalam proses observasi dan penelitian.
9. Teman-teman terkasih, terimakasih banyak atas segala do'a dan dukungannya.

Jazakumullah khairan, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan Islam serta petunjuk-Nya kepada kita. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi semua pihak yang membacanya. *Aamiin.*

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, November 2021

Penyusun



Anisa Nugrahening Pinasti

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR .....	i
ALAMAN SAMPUL DALAM .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
NOTA DINAS .....	v
REKOMENDASI PEMBIMBING .....	vi
MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
ABSTRAK .....	x
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Sitematika Pembahasan.....	6
BAB II.....	8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Landasan Teori.....	14
1. Evaluasi .....	14

2. Aspek Penilaian .....	22
BAB III .....	28
METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Informan Penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Keabsahan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV .....	39
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Hasil Penelitian .....	39
1. Etika Penelitian dan Keabsahan Data.....	39
2. Setting / Kancan Penelitian .....	40
3. Aspek-Aspek Yang Dinilai Dalam Evaluasi Non Tes .....	50
B. Pembahasan Penelitian.....	60
1. Aspek-Aspek Evaluasi Non Tes.....	65
2. Implementasi Pelaksanaan Evaluasi Non Tes .....	75
BAB V.....	94
PENUTUP.....	94
A. Simpulan .....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA .....	96
LAMPIRAN.....	104
Lampiran 1: Transkrip Wawancara .....	104



Lampiran 2: Rencana Riset .....	133
Lampiran 3: Rapor.....	136
Lampiran 4: Surat Izin Penelitian.....	149



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Terdapat tiga unsur pada proses Pendidikan yaitu input, proses, dan output. Yang dimaksud input adalah peserta didik yang dari berbagai latar belakang. Proses yaitu kegiatan pembelajaran yang terdapat transfer ilmu dan pemahaman. Output adalah hasil dari apa yang dicapai meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Diantara ketiga unsur tersebut, pada proses pembelajaran yang akan menentukan perkembangan peserta didik kearah baik atau tidaknya kemampuan. Telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi No.5 Tahun 2022 tentang standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 bahwa Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan Peserta Didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan.<sup>3</sup> Benjamin S. Bloom dalam Rinto Hutapea mengatakan bahwa ketiga aspek tersebut disebut menjadi hasil belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>4</sup> Penting dilakukan proses belajar yang mengembangkan dari ketiga aspek tersebut kepada peserta didik, bukan hanya berguna untuk meraih hasil belajar yang baik namun yang lebih penting ialah penerapannya.

Aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif ini menjadi acuan dalam proses pembelajaran, yang biasanya diukur menggunakan evaluasi belajar. Evaluasi dilakukan sebab untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam menempuh Pendidikan. Evaluasi juga

---

<sup>3</sup> [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/SKL\\_2022.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/SKL_2022.pdf)

<sup>4</sup> Rinto Hasiholan Hutapea, "Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual Vol 2 No 2, Desember 2019*, hal. 152

bertujuan untuk menempatkan peserta didik dalam situasi belajar tertentu setelah melewati proses penilaian. Dan evaluasi juga dapat berfungsi sebagai suatu alat bantu dalam tumbuh dan berkembangnya peserta didik dalam meningkatkan potensi secara maksimal.<sup>5</sup> Peserta didik yang tidak dapat memenuhi standar keberhasilan maka dapat melakukan perbaikan atau remedial. Artinya evaluasi memiliki tujuan untuk mengetahui peserta didik dalam menuntaskan kompetensi dasar.<sup>6</sup> Untuk melakukan evaluasi yang baik diperlukan teknik yang efektif dalam mengetahui perkembangan peserta didik sesuai dengan acuan evaluasi belajar. Evaluasi memiliki dua teknik yang berbeda yaitu teknik tes dan teknik non tes.<sup>7</sup> Teknik evaluasi yang sering dipakai adalah teknik evaluasi tes, dimana pada beberapa waktu tertentu peserta didik wajib menjawab pertanyaan guna mendapatkan hasil dari seluruh proses belajar. Salah satu alasan penggunaan teknik evaluasi tes ini banyak digunakan karena penyusunan instrument evaluasi tes lebih mudah daripada evaluasi non tes.<sup>8</sup>

Namun evaluasi tes belum seutuhnya dapat menilai perkembangan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif peserta didik, dan belum sepenuhnya baik untuk dapat mengidentifikasi hasil belajar selama satu semester. Evaluasi yang hanya dilakukan pada waktu tertentu yang hanya menilai aspek kognitif pada saat mengerjakan ujian sehingga keterampilan dalam memecahkan suatu masalah atau memerlukan nalar hanya sedikit sekali dilakukan. Pada evaluasi tes, aspek-aspek selain dari aspek pengetahuan kurang mendapatkan perhatian dan evaluasi.<sup>9</sup> Oleh karena itu evaluasi tes berpusat pada pemahaman aspek kognitif peserta didik saja, alhasil standar kecerdasan yang dibuat hanya ketika peserta didik berhasil mendapatkan nilai tinggi di evaluasi tes. Ada banyak hal yang terlewatkan dari peserta didik

---

<sup>5</sup> Ferdiana, M Dian dan Daud Pamungkas, "Penggunaan Penilaian Berbasis Kelas Dan Portofolio Dalam Menumbuhkan Minat Baca", *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Volume 8, no. 2, Tahun 2019 (Oktober 2019): hal. 87-98.

<sup>6</sup> Febriana, Rina. *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara, 2021.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi ke-2, ed. Restu Damayanti, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 40

<sup>8</sup> Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 133

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi ke-2, hal. 39.

ketika menggunakan evaluasi tes<sup>10</sup>, jika penggunaan evaluasi tes selalu diterapkan untuk menilai perkembangan peserta didik maka penggunaan nilai sebagai wujud dari penggambaran kognitif akan menjadi standar kecerdasan peserta didik di Indonesia, padahal peserta didik wajib mengetahui potensi yang dimilikinya dan mengembangkan sesuai dengan standar kelulusan yang lain. Menurut Nana Sudjana bahwa evaluasi dengan satu teknik saja tidak dapat mengungkapkan hasil dan proses belajar peserta didik yaitu dengan hanya menggunakan teknik tes saja yang berbentuk uraian atau objektif, namun evaluasi dapat juga dilakukan dengan teknik non tes.<sup>11</sup>

Kedua aspek lain, khususnya afektif dan psikomotor dapat menggunakan teknik evaluasi non tes. Namun teknik non tes belum banyak dikembangkan karena keterbatasan pengajar menggunakan teknik evaluasi non tes dalam menilai peserta didik masih sangat besar dibandingkan dengan menggunakan teknik evaluasi tes.<sup>12</sup> Selain itu penyusunan instrument pada teknik evaluasi tes lebih mudah daripada non tes sehingga pengajar lebih banyak menggunakan teknik evaluasi tes. Pandangan bahwa aspek kognitif lebih penting dan penilaian setelah menyelesaikan proses belajar hanya terbatas pada hasil-hasil aspek kognitif peserta didik menjadi suatu hal hambatan dalam pengembangan teknik non tes. Padahal hasil dari evaluasi non tes tidak kalah maknanya daripada evaluasi menggunakan teknik tes.<sup>13</sup> Seharusnya penilaian mencakup segala aspek perkembangan pada peserta didik, hal ini didukung oleh pernyataan teori belajar menurut Rifa'i dan Anni dalam Fadarwati bahwa belajar merupakan bagian dari proses perubahan perilaku orang yang penting dan cakupan belajar adalah segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Shobariyah, Eti. "Teknik Evaluasi Non Tes." *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.2 (2018), hal. 3

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 67.

<sup>12</sup> *ibid*

<sup>13</sup> Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 133

<sup>14</sup> Fadarwati, Intan Putri. "Penggunaan Teknik Evaluasi Non Tes dan Hambatannya Pada Penilaian Pembelajaran PKn SD di Dabin IV Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes", Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015. Hal, 6-7, <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/20445>

Peneliti menemukan Lembaga Pendidikan yang focus pada pelaksanaan teknik evaluasi non tes untuk menilai berbagai aspek pada peserta didik. SD Sanggar Anak Alam menjadi salah satu sekolah yang berstatus PKBM di Nitiprayan, Kasihan, Bantul, DIY yang menggunakan teknik evaluasi non tes. Standar kompetensi lulusan yang telah di atur KEMENIKBUD berlaku pada seluruh jenjang Pendidikan dasar baik formal atau non formal, dijelaskan pada Bab 4 Pasal 5 Ayat 1 bagian a bahwa yang dimaksud Standar Kompetensi Lulusan pada Jenjang Pendidikan dasar adalah pada sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar luar biasa/ paket A/bentuk lain yang sederajat.<sup>15</sup> Dalam perjalanan menjalankan visi dan misi SALAM, sistem evaluasi belajar di SD SALAM memiliki indicator yang berpihak pada anak namun tetap berpedoman pada kurikulum nasional. Sebagai Lembaga Pendidikan alternatif, SALAM tampil berbeda dengan mengembangkan kurikulum yang disebut Daur Belajar. Dengan Daur Belajar, SALAM berupaya menciptakan ruang bagi peserta didik serta komunitas untuk leluasa melakukan eksperimen, eksplorasi, dan mengekspresikan berbagai temuan pengetahuan dengan memanfaatkan lingkungan di sekitarnya sebagai media belajar.<sup>16</sup> Untuk mengevaluasi dari proses belajar peserta didik SD SALAM perlu menggunakan teknik evaluasi non tes, SD SALAM juga perlu menyederhanakan indicator evaluasi dan disesuaikan pada kemampuan dan perkembangan peserta didik. SALAM percaya bahwa proses belajar dengan bentuk penilaian menggunakan teknik evaluasi non tes mampu mengetahui perkembangan peserta didik dengan benar oleh fasilitator dan orangtua.<sup>17</sup>

Evaluasi yang diterapkan di SD SALAM dapat dijadikan sebagai refleksi oleh lembaga pendidikan di Indonesia sehingga perkembangan peserta didik dapat dilihat secara utuh. Hal ini memantik Peneliti untuk mengulas lebih lanjut mengenai teknik evaluasi non tes

---

<sup>15</sup> [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/SKL\\_2022.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/SKL_2022.pdf)

<sup>16</sup> Diakses melalui <https://www.salamyogyakarta.com/profil/>

<sup>17</sup> Rejeki Gernatiti, Karunianingtyas dan Sri Wahyananingsih, *Sekolah Apa Ini?*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2019), hal. 25

yang dilaksanakan di SD SALAM Nitiprayan, Bantul sebagai refleksi evaluasi pembelajaran di lembaga Pendidikan Indonesia. Dengan formulasi judul “Implementasi Evaluasi Non Tes Dalam Menilai Peserta Didik di Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Dari penjelasan latar belakang di atas fokus penelitian Peneliti adalah implementasi evaluasi pembelajaran non tes yang ada di SD SALAM Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga rumusan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Aspek-aspek apa saja yang dinilai melalui evaluasi non tes di SD SALAM Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan evaluasi non tes di SD SALAM Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aspek-aspek yang dinilai melalui evaluasi non tes di SD SALAM Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi non tes yang ada di SD SALAM Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Selain itu peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat berguna sebagai bentuk refleksi oleh lembaga pendidikan di Indonesia baik dalam berbenah untuk mengembangkan bentuk evaluasi yang sesuai dengan kondisi peserta didik maupun sebagai referensi dalam memposisikan diri sebagai pembelajar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan perbendaharaan teori-teori yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan aspek evaluasi pembelajaran non tes.
  - b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan teoritis bagi penelitian-penelitian serupa.
2. Manfaat praktis
  - a. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai pelaksanaan evaluasi non tes di SD SALAM Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
  - b. Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan focus penelitian yang berbeda.
  - c. Sebagai refleksi pelaksanaan evaluasi pembelajaran di sekolah-sekolah agar evaluasi yang dilaksanakan dapat perpihak kepada peserta didik

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasa berguna untuk mempermudah Penelitian skripsi, oleh karena itu Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Pada bab pertama berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, focus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Latar belakang masalah berisikan dasar-dasar hal yang penting untuk diteliti. Fokus dan pertanyaan penelitian berisikan pertanyaan yang wajib dijawab oleh peneliti

sebagai inti dari penelitian yang berasal dari latar belakang masalah. Tujuan penelitian berisikan sasaran yang perlu peneliti penuhi untuk diketahui. Manfaat penelitian berisikan manfaat penelitian ini baik secara praktis maupun teoritis. Sistem pembahasan merupakan bagian terakhir dari bab satu yang berisikan sistematika pembahasan skripsi yang dibuat.

Bab dua berupa kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka berisikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang diteliti oleh Peneliti yang dijabarkan mengenai perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh Peneliti. Sedangkan landasan teori berisikan jabaran dari konsep, prinsip, teori dan lain-lainnya yang tentunya masih berkaitan dengan topik penelitian.

Bab tiga berkaitan dengan metode penelitian. Metode penelitian berisikan mengenai jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian yang dijadikan penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab empat berisikan laporan hasil penelitian yang isinya berupa data-data yang diperoleh baik dilapangan maupun dari sumber literatur.

Bab lima merupakan bab terakhir dari skripsi yang berisikan mengenai kesimpulan dan saran dari Peneliti.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Pada Penelitian skripsi kali ini ada delapan yang dipilih oleh Peneliti sebagai penelitian yang relevan, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Juhaeni (2016) dengan judul “Implementasi Penilaian Non Tes Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV di MIN Alehanuae”. Thesis UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian bahwa perencanaan penilaian disusun ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Pelaksanaan penilaian berpedoman pada RPP, pengolahan nilai pada kompetensi sikap diambil dari nilai modus, pengetahuan dan penilaian yang dicapai oleh peserta didik. Problem pelaksanaan penilaian non tes di MIN Alehanuae adalah banyaknya kompetensi yang harus dinilai, banyaknya peserta didik yang harus diamati secara bersamaan, pelaksanaan penilaian dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran hingga menyita waktu yang banyak serta tidak terbiasa melakukan penilaian non tes.<sup>18</sup> Pada penelitian Juhaeni meneliti penilaian non tes pada mata pelajaran akidah akhlak, sedangkan Peneliti meneliti evaluasi non tes secara keseluruhannya dikarenakan di SD SALAM tidak mengkotak-kotakkan mata pelajaran seperti membagi jam pelajaran namun di SD SALAM belajar segala pelajaran disatu waktu. Oleh karena itu Peneliti tidak lebih spesifik meneliti evaluasi non tes pada mata pelajaran tertentu.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hani Irawati, Much Fuaad Saifuddin, dan Destri

---

<sup>18</sup> Juhaeni, “Implementasi Penilaian Non Tes Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV Di MIN Alehanuae,” *Thesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016, hal. 144–45.

Ratna Ma'rifah (2017), "Pengembangan Instrumen Tes dan Non Tes Dalam Rangka Menyiapkan Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 di SMP/MTS Muhammadiyah Se-Kabupaten Bantul". *Jurnal Pemberdayaan*. Hasil penelitian yaitu kegiatan pengabdian berupa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan dengan guru-guru di SMP/MTS se-Kabupaten Bantul berguna untuk melatih guru mengembangkan instrumen penilaian tes dan non tes. Guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan instrumen tes dan non tes, hanya saja masih cukup sulit dalam pencernaan dan pelaksanaannya. Kegiatan pelatihan dan pendampingan berhasil melatih guru untuk menganalisis butir soal guna penilaian aspek kognitif dari peserta didik menggunakan software yang mudah dioperasikan.<sup>19</sup> Penelitian yang dilaksanakan oleh Much Fuaad Saifudidin dan teman-teman mengedepankan kepada pengembangan instrumen tes dan non tes berupa pelatihan dan pendampingan untuk guru, sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh Peneliti mengedepankan kepada proses pelaksanaan evaluasi non tes yang dilalui oleh peserta didik SD SALAM sebagai refleksi proses evaluasi pembelajaran yang ada di Indonesia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Amir Syamsudin (2014), "Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan anak, ekspresi tubuh anak, dan hasil karya anak merupakan perkembangan mental anak. Informasi yang bersumber dari tindakan anak dapat diperoleh menggunakan metode observasi. Informasi yang bersumber dari ucapan dan ekspresi tubuh anak dapat digali melalui metode wawancara. Sedangkan informasi yang bersumber dari

---

<sup>19</sup> Hani Irawati, Much Fuad Saifuddin, and Destri Ratna Ma'rifah, "Pengembangan Instrumen Tes Dan Non Tes Dalam Rangka Menyiapkan Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Di SMP/MTs Muhammadiyah Se-Kabupaten Bantul," *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2018), hal. 503–6.

hasil karya anak dapat diperoleh melalui metode dokumentasi.<sup>20</sup> Amir Syamsudin menggunakan pendekatan kualitatif sama seperti yang dilakukan oleh Peneliti, namun perbedaannya adalah Amir Syamsudin dalam penelitiannya mengembangkan instrument evaluasi non tes sedangkan Peneliti meneliti proses penilaian yang ada di SD SALAM. Lalu, Amir Syamsudin menggunakan hasil dari pengembangan instrument evaluasi non tes untuk menjaring informasi mengenai perkembangan anak usia dini.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ina Magdalena, Dias Julianti Agustin, Khairunnisa (2020) “Hambatan dalam Penerapan Teknik Evaluasi Non Tes di SDN Pinang 5 Tangerang”. *Jurnal Halaqah Universitas Muhammadiyah Tangerang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penilain dengan teknik non tes umum digunakan di sekolah dalam penilaian sikap dan nilai di mana tercantum dalam kurikulum 2013. Dalam penerapannya terdapat beberapa faktor yang menghambat antara lain guru yang kurang terampil, persiapan instrumen yang memerlukan waktu yang lama, serta juga siswa yang kurang paham dengan prosedur penilaian non tes tersebut, sehingga penilaian ini tidak berjalan dengan baik.<sup>21</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Peneliti lebih kepada mencari tahu mengenai proses evaluasi non tes dan aspek-aspek yang dinilai oleh fasilitator dalam mengamati perkembangan peserta didik. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ina Magdalena, Dias Julianti Agustin, dan Khairunnisa lebih kepada menjelaskan hambatan penerapan evaluasi non tes.
5. Penelitian yang dilakukan oleh H.Bisri dan M. Ichsani (2015), “Penilaian Otentik Dengan Teknik Non Tes di Sekolah Dasar”. *Jurnal Sosial Humaniora*. Hasil

---

<sup>20</sup> Amir Syamsudin, “Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2014), hal.404-4012

<sup>21</sup> Ina Magdalena, Dias Julianti Agustin, and Khairunnisa Khairunnisa, “Hambatan Dalam Penerapan Teknik Evaluasi Non Tes Di SDN Pinang 5 Tangerang,” *Jurnal Halaqah* 2, no. 2 (2020), hal. 227–32.

penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini terdiri dari enam instrumen rating scale yaitu: (1) sikap jujur siswa di rumah, (2) sikap jujur siswa di sekolah, (3) sikap disiplin siswa di rumah, (4) sikap disiplin siswa di sekolah, (5) sikap tanggung jawab siswa di rumah, (6) sikap tanggung jawab siswa di sekolah. Besar indeks rating scale sikap: (1) sikap jujur siswa di rumah (0,942), (2) sikap jujur siswa di sekolah (0,930), (3) sikap disiplin siswa di rumah (0,962), (4) disiplin siswa di sekolah (0,951), (5) tanggung jawab siswa di rumah (0,945), (6) tanggung jawab siswa di sekolah (0,962).<sup>22</sup> Dari penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti dengan mencari tahu mengenai penerapan evaluasi non tes di SD SALAM yang mana instrumen evaluasi non tes bukan hanya menilai aspek afektif saja seperti yang diperoleh H.Bisri dan M. Ichsan. Namun, Peneliti mengamati segala aspek yang dinilai melalui evaluasi non tes yang dilaksanakan SD SALAM.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Jusneli, Jusneli (2015) dengan judul “Kompetensi Guru Mengembangkan Teknik Evaluasi Non Tes Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Sekolah Menengah Pertama Terpadu Negeri 4 Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimanakah kompetensi guru mengembangkan teknik evaluasi non tes mata pelajaran akidah akhlak di SMPN 04 Air Tiris dan apa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru mengembangkan teknik evaluasi non tes tersebut. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi guru mengembangkan teknik evaluasi non tes mata pelajaran akidah akhlak di SMPN 04 Air Tiris dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Populasi

---

<sup>22</sup> Hasan Bisri and Muhammad Ichsan, “Penilaian Otentik Dengan Teknik Nontes Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2015), hal. 81–93.

dalam penelitian adalah guru SMPN 04 Air Tiris yang berjumlah 1 orang guru, karena populasi 1 orang guru maka Peneliti tidak menggunakan sampel. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran akidah akhlak di SMPN 04 Air Tiris. Objeknya adalah kompetensi guru mengembangkan teknik evaluasi non tes mata pelajaran akidah akhlak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk mengumpulkan data Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan kompetensi. Setelah data terkumpul maka dianalisis deskriptif kualitatif dengan persentase. Setelah Peneliti sajikan dan Peneliti analisa, maka dapat disimpulkan bahwa ; kompetensi guru mengembangkan teknik evaluasi non tes mata pelajaran akidah akhlak di SMPN 04 Air Tiris dikategorikan “Cukup”. Hal ini dapat diketahui dari frekuensi jumlah “Ya” didapati sebanyak 135 kali, atau jika dipresentasikan sama dengan 70,31%. Sedangkan jumlah “tidak” didapati sebanyak 57 kali, atau jika dipresentasikan sama dengan 29.68%. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi jumlah jawaban tertinggi adalah jawaban “Ya”. Dengan demikian sesuai standar yang telah Peneliti tetapkan jika nilai guru berkisar antara 60-75% maka dikategorikan “Cukup”. Maka kompetensi guru mengembangkan teknik evaluasi non tes mata pelajaran akidah akhlak di SMPN 04 Air Tiris dikategorikan “Cukup”. Adapun faktor yang mempengaruhinya berasal dari dalam diri guru (internal) yang meliputi: 1). Tingkat pendidikan, dan 2) Tingkat kesejahteraan guru, serta faktor yang berasal dari luar diri guru (esktrenal) meliputi: 1) ketersediaan sarana dan media pembelajaran, dan 2) kepemimpinan kepala sekolah.<sup>23</sup> Pada penelitian yang akan diteliti oleh Peneliti dengan menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan evaluasi non tes dan apa saja aspek-

---

<sup>23</sup> Jusneli, “Kompetensi Guru Mengembangkan Teknik Evaluasi Non Tes Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Sekolah Menengah Pertama Terpadu Negeri 4 Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar,” *Skripsi*, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasih, September 2014, hal.32-50.

aspek yang dinilai dari evaluasi non tes. Sedangkan, pada penelitian Jusneli lebih kepada meneliti kemampuan guru dalam mengembangkan evaluasi non tes.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Goreti Nahak Berek (2017). Dengan judul “Pengembangan Instrumen Non Tes Berbasis Scientific Approach Untuk Pemetaan Hasil Belajar Fisika Siswa SMA Pada Kompetensi Kognitif”. Penelitian ini adalah skripsi di Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku panduan operasional pengembangan instrument penilaian non tes dengan pendekatan saintifik. Yang berupa informasi berupa instrumen non tes berbasis scientific approach untuk pemetaan hasil belajar fisika siswa SMA pada kompetensi kognitif yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan dengan kualitas sangat baik (A) dan valid untuk digunakan. Hasil pemetaan kompetensi kognitif lembar penilaian diri pada kelas XI diperoleh rata-rata skor lembar penilaian diri sebesar 73,08 dan soal tes diperoleh skor rata-rata 71,08. Lembar penilaian diri dan soal tes memiliki predikat yang tidak berbeda yaitu baik (B). Dengan demikian dapat diprediksi bahwa instrumen non tes lembar penilaian diri dapat memetakan kompetensi kognitif peserta didik kelas XI pada materi momentum dan impuls.<sup>24</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Peneliti tidak hanya meneliti mengenai perkembangan kognitif saja seperti yang dilakukan oleh Maria Goreti Nahak Berek, Peneliti mencari tahu dengan menjawab rumusan masalah salah satunya untuk mengetahui aspek-aspek yang dinilai dari evaluasi non tes di SD SALAM. Hasil dari penelitian Peneliti diharapkan dapat menjadi refleksi penerapan evaluasi pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan Indonesia.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Celvyn Martinus yang berjudul “Pelaksanaan

---

<sup>24</sup> Maria Goreti Nahak Berek, “Pengembangan Instrumen Non Tes Berbasis Scientific Approach Untuk Pemetaan Hasil Belajar Fisika Siswa Sma Pada Kompetensi Kognitif,” *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, hal 37-62.

Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Non Tes di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Kota Jambi (2021)”. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin. Pada penelitian ini konsentrasi penelitian ini untuk menggali proses evaluasi dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang digunakan guru akidah akhlak baik itu perancangan evaluasi dan cara guru dalam mengevaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha meneliti terhadap realita di lapangan. Peneliti menemukan peserta didik yang belum tuntas dalam melaksanakan evaluasi dikarenakan peserta didik masih kurang serius dan peserta didik kurang merespon.<sup>25</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Peneliti akan seperti penelitian yang dilakukan oleh Celvyn Martinus karena sama-sama meneliti mengenai penerapan evaluasi non tes, namun ada yang berbeda. Jika Celvyn Martinus meneliti proses evaluasi non tes pada mata pelajaran akidah akhlak, maka Peneliti tidak memilih mata pelajaran tertentu untuk diteliti karena di SD SALAM tidak mengotak-kotakkan mata pelajaran yang dibagi pada jam-jam tertentu sehingga peserta didik belajar dengan menggunakan semua pelajaran pada satu waktu.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Evaluasi**

#### **a. Pengertian Evaluasi**

Secara etimologi “evaluasi” berasal dari *evaluation* yang diserap dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, kata dasarnya adalah *value* yang berarti nilai atau harga. Istilah evaluasi dalam Bahasa Arab dikenal dengan nama *imtihan* yaitu

---

<sup>25</sup> Celvyn Martinus, “Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Non Tes Di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Kota Jambi,” *Skripsi*, Jambi: UIN Sultan Thaha, 2021, hal. 30–37.



ujian, dan evaluasi juga dikenal istilah *khataman* yaitu cara menilai hasil akhir dari proses Pendidikan.<sup>26</sup> Ada beberapa istilah yang memiliki pemaknaan yang mengarah pada evaluasi yang ada di Al-Qur'an, yaitu:<sup>27</sup>

1) *Al-Bala'*

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ  
الْغَفُورُ

Artinya: Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Q.S Al Mulk ayat 2

Pemaknaan yang dekat dengan evaluasi yaitu ujian atau cobaan.

2) *Al-Hisab*

لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُنۡدُوۡا مَا فِىۡ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخۡفُوۡهُ يُحٰسِبۡنِكُمْ بِهٖ ۗ اَللّٰهُ  
فَيَعۡزِزُ لِمَنۡ يَّشَآءُ وَيُعۡذِبُ لِمَنۡ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْۡءٍ قَدِيۡرٌ

Artinya: Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Q.S Al-

Baqarah ayat 284

Pemaknaan yang dekat dengan evaluasi yaitu mengira, menafsirkan, menghitung dan menganggap.

3) *Al-Hukm*

<sup>26</sup> Abudin Nata, "Filsafat Pendidikan Islam", (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 131

<sup>27</sup> Wahyudi, Dedi. "Konsep Al-Qur'an Tentang Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 12.2 (2017): 249-251



إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Q. S An-Naml ayat 78.

Pemaknaan yang dekat dengan evaluasi yaitu putusan atau vonis.

#### 4) *Al-Qadha*

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

Artinya: Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Q.S At-Thaha ayat 72.

Pemaknaan yang dekat dengan evaluasi yaitu putusan.

#### 5) *An-Nazr*

قَالَ سَتَنْظُرُونَ أَصَدَقْتُمْ أَمْ كُنْتُمْ مِنَ الْكٰذِبِينَ

Artinya: Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Q.S An-Naml ayat 27.

Pemaknaan yang dekat dengan evaluasi yaitu melihat.

Ada beberapa ahli yang menyatakan pendapat mengenai evaluasi seperti Edwind, dan M. Chabib Thoha. Edwind berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu tindakan dalam menilai sesuatu, sedangkan M. Chabib Thoha berpendapat bahwa evaluasi mengandalkan instrumen dan hasil penelitian dalam mengetahui keadaan

objek daripada kesimpulan penelitian sebagai tolok ukurnya.<sup>28</sup> Selain kedua ahli tersebut, Chatterji berpendapat bahwa sebelum hasil data selesai diolah perlu dilakukannya evaluasi dimana dilakukannya pengukuran ataupun dengan teknik pengukuran lain sesudah proses pengumpulan data atau informasi, namun tak menutup kemungkinan dilakukannya proses evaluasi lagi setelah data atau informasi selesai diolah.<sup>29</sup>

Evaluasi dapat diartikan sebagai proses mempertanyakan proses yang telah dilalui, tujuan yang telah dicapai, atau rancangan pembelajaran yang telah dibuat telah tercapai atau tidak.<sup>30</sup> Secara lebih khusus dalam pembahasan penelitian ini bahwa yang dimaksud dengan evaluasi pembelajaran adalah proses untuk melihat perkembangan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan evaluasi belajar dan strategi dalam pemecahan suatu proses belajar yang menghambat peserta didik dalam berkembang. Adapun hubungan evaluasi dengan kegiatan pengajaran, maka evaluasi dapat diartikan juga sebagai:<sup>31</sup>

- 1) Menurut Norman Gronlund, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam buku Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, evaluasi merupakan suatu proses yang sifatnya pelaksana dalam menentukan capaian oleh siswa.
- 2) Wrightstone dan kawan-kawan, evaluasi pendidikan adalah penjelasan dari capaian peserta didik, dimana capaian tersebut ditetapkan dalam kurikulum seperti tujuan dan nilai-nilai.

Istilah evaluasi dan asesmen seringkali dimaknai sebagai pengertian yang

---

<sup>28</sup> Idrus L, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," *Journal of Management* 9, no. 2 (2019), hal. 20–35.

<sup>29</sup> A Supratiknya, *Penilaian Hasil Belajar Dengan Teknik Nontes*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2012), hal. 4.

<sup>30</sup> Punaji Setyosari, *Desain Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), hal. 156

<sup>31</sup> Martinus, "Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Non Tes Di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Kota Jambi."

sama, keduanya merupakan suatu proses yang mengumpulkan, mengelola, mengolah, menafsirkan, dan menyimpulkan informasi untuk membuat suatu keputusan.<sup>32</sup> Aktivitas asesmen terbatas pada waktu tertentu yang menentukan keberhasilan atau kegagalan.<sup>33</sup> Selama proses belajar berlangsung evaluasi dapat dilakukan untuk memperbaiki program belajar dan keefektifan program belajar, sehingga evaluasi bukan hanya sebatas bentuk penilaian sebagai putusan namun lebih dari itu untuk keperluan melakukan revisi dan perubahan.<sup>34</sup>

#### **b. Teknik Evaluasi**

Teknik evaluasi memiliki arti lain sebagai alat, bahwa evaluasi sebagai alat maka cara dalam mengungkapkan perkembangan peserta didik adalah dengan teknik menggunakan alat evaluasi.<sup>35</sup> Jadi teknik evaluasi digunakan dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi. Berbagai macam teknik evaluasi dapat dilakukan secara bersamaan, atau saling melengkapi satu sama lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai, Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa ada dua teknik evaluasi, yaitu tes dan teknik non tes.<sup>36</sup>

##### **1) Teknik Tes**

Tes dapat diartikan sebagai sekumpulan pertanyaan yang perlu dijawab, dengan menjawab pertanyaan maka penyelenggara tes dapat mengetahui kemampuan seseorang. Hasil dari tes dapat juga dimanfaatkan untuk memantau perkembangan mutu pendidikan. Didunia pendidikan, evaluasi dapat dipahami sebagai cara dalam pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, dimana pemberi tes

---

<sup>32</sup> Punaji Setyosari, *Desain Pembelajaran*, hal. 173

<sup>33</sup> *Ibid* hal. 174

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 175

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi ke-2, hal. 40.

<sup>36</sup> *Ibid*

memberi serangkaian pertanyaan yang harus dijawab. Lembar jawaban tersebut dapat dijadikan sebagai data dalam menentukan nilai untuk peserta didik.

## 2) Teknik Non Tes

Teknik non tes diartikan sebagai evaluasi yang dilakukan tanpa tes, teknik ini menggunakan pengamatan sebagai evaluasi kepada peserta didik. Evaluasi non tes sangat berguna untuk evaluasi hasil pembelajaran yang berkaitan dengan kualitas pribadi dan keterampilan, dan bukan hanya itu teknik non tes juga digunakan dalam mengukur aspek kognitif peserta didik.<sup>37</sup>

Sudjana menyatakan bahwa evaluasi non tes memiliki kelebihan yaitu evaluasi non tes sifatnya lebih komprehensif, bahwa evaluasi non tes dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek peserta didik, bukan hanya menilai aspek kognitif pada peserta didik namun juga menilai aspek afektif dan psikomotoris.<sup>38</sup>

Ada banyak macam jenis instrument evaluasi non tes, adapun jenis-jenis teknik non tes sebagai berikut:<sup>39</sup>

### a) Pengamatan (*observation*)

Dalam evaluasi pembelajaran, observasi digunakan untuk menilai proses belajar peserta didik pada saat belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain. Observasi sebagai evaluasi pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu observasi berstruktur dan observasi tak berstruktur. Observasi berstruktur

---

<sup>37</sup> Hutapea, Rinto Hasiholan. "Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2.2 (2019): 151-165.

<sup>38</sup> Nana, Sudjana. "Proses Penilaian Hasil Belajar Mengajar." (2013).

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi ke-2, hal. 41

berarti guru sebagai *observer* dikategorikan dalam menilai sesuai yang telah ditetapkan dan dibatasi hal ini agar observasi lebih jelas dan tegas. Sedangkan observasi tak berstruktur adalah kemampuan guru sebagai *observer* yang hanya dibatasi oleh tujuan observasi sendiri. Suharsimi Arikunto membagi tiga macam observasi yaitu observasi partisipan, observasi sistematis, dan observasi eksperimental. Yang menurut Arikunto observasi partisipan adalah dimana pengamat sama-sama mengalami yang dirasakan oleh yang diamati, sebaliknya pada posisi pengamat yang menggunakan observasi sistematis dimana pengamat berada diluar kondisi yang diamati, dan pada observasi eksperimental, pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok, pengamat dapat mengendalikan situasi pengamatan sesuai dengan tujuan evaluasi.

b) Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik untuk mendapatkan jawaban dan sumber yang terpercaya, wawancara dapat dilakukan dengan lisan baik langsung maupun tidak langsung. Dalam evaluasi pembelajaran wawancara dibedakan menjadi dua yaitu wawancara terpimpin dan wawancara tidak terpimpin. Arikunto membagi dua cara dalam melaksanakan wawancara, yaitu, wawancara terpimpin biasa juga disebut dengan wawancara sistematis, dimana guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk wawancara lalu peserta didik dapat memilih untuk menjawab pertanyaan mana saja, dan

wawancara tidak terpimpin atau bisa juga disebut dengan wawancara tidak sistematis, dimana peserta didik dapat menjawab pertanyaan dari guru secara bebas tanpa adanya patokan-patokan yang dikendalikan oleh pedoman tertentu.

c) Kuesioner

Kuesioner disebut juga sebagai angket. Kuesioner dalam pembelajaran bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang peserta didik dalam rangka menganalisis tingkah laku dan proses belajar.

d) Riwayat Hidup

Mengetahui riwayat hidup peserta didik dapat secara langsung mengetahui kepribadian peserta didik tanpa harus menguji terlebih dahulu. Pada saat-saat tertentu informasi dari peserta didik baik dari riwayat hidup, orang tua, serta lingkungannya menjadi penting dalam melakukan evaluasi hasil belajar terhadap peserta didik.

e) Studi Kasus

Studi kasus sebagai pendekatan deskriptif, yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap individu, lembaga atau gejala tertentu dengan cakupan yang sempit. Pelaksanaan studi kasus adalah dengan mempelajari peserta didik untuk melihat perkembangannya. Studi kasus dilakukan untuk merumuskan diagnosis terhadap tingkah laku peserta

didik.<sup>40</sup>

## 2. Aspek Penilaian

Standar kelulusan merupakan suatu kualifikasi yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>41</sup> Maka dari itu ketiga aspek tersebut memiliki banyak perhatian dikalangan pendidik karena berkaitan langsung dengan peraturan pemerintah yang telah dibuat. Benjamin S. Bloom dalam Rinto Hutapea mengatakan bahwa ketiga aspek tersebut disebut menjadi hasil belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>42</sup> Ketiga aspek yang dikatakan oleh Benjamin sama artinya dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Aspek kognitif merupakan bagian berfikir peserta didik yang lebih kompleks seperti penalaran dan memecahkan masalah, aspek kognitif ini akan mempermudah peserta didik dalam hidup bersosial karena telah menguasai pengetahuan yang luas.

Struktur peserta didik mengakomodasi setiap pengalamannya. Perkembangan kognitif akan muncul Ketika peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan bahkan bisa saja struktur kognitif peserta didik akan berubah.<sup>43</sup> Piaget berpendapat bahwa sebanyak apapun informasi yang didapat oleh peserta didik tidak sepenuhnya menjadikan ia berpengetahuan maju, karna setiap peserta didik memiliki perkembangan kemajuan yang berbeda-beda. Lalu

---

<sup>40</sup> Tin Indrawati, "Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Dengan Teknik Non Tes", *makalah*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2014, hal. 7-19.

<sup>41</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 42.

<sup>42</sup> Rinto Hasiholan Hutapea, "Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual Vol 2 No 2, Desember 2019*, hal. 152

<sup>43</sup> Ibda, Fatimah. "Perkembangan kognitif: teori jean piaget." *Jurnal Intelektualita vol.3 No.1* (2015), hal. 29

Piaget membagi ada empat tahapan kognitif dengan karakteristik peserta didik yaitu:<sup>44</sup>

- a. Sensorimotor dari umur 0 sampai 2 tahun
- b. Praoperasional dari umur 2 sampai 7 tahun
- c. Operasional konkrit dari umur 7 sampai 12 tahun
- d. Operasional dari umur 12 sampai 18 tahun

Hal ini dapat membuka persepsi bahwa tingkat pengetahuan peserta didik tidak bisa disamakan, bahwa tidak semua peserta didik memiliki pemahaman yang sama di usia yang berbeda-beda. Piaget menyusun cara untuk beradaptasi yaitu asimilasi dan akomodasi yang saat ini biasa disebut dengan pembelajaran. Asimilasi dan akomodasi memiliki tugas untuk menyeimbangkan antara struktur pikiran dengan lingkungan.<sup>45</sup>

Terdapat lima tingkatan perkembangan intelektual, yaitu:<sup>46</sup>

- a. Kedewasaan

Kedewasaan merupakan aspek penting dalam perkembangan intelektual, pada perkembangan menuju kedewasaan sistem saraf sentral seperti otak, koordinasi motorik, dan manifestasi fisik memiliki andil yang besar dalam memengaruhi perkembangan kecerdasan peserta didik.

- b. Penalaran moral

Pengalaman peserta didik serta interaksi dengan lingkungan seperti mengamati setiap benda atau peristiwa yang kemudian diolah menjadi bentuk informasi. Pengalaman ini merupakan pengalaman fisik yang berbeda

---

<sup>44</sup> Novitasari, Yesi. "Analisis Permasalahan" Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2.01 (2018), hal. 84

<sup>45</sup> Mu'min, Sitti Aisyah. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6.1 (2013), hal. 91

<sup>46</sup> Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, Cet. X, Bandung: Nusa Media, 2011, hal. 141-143



dengan pengalaman logika-matematika dimana pengalaman fisik ini bersifat fisik suatu benda-benda.

c. Pengalaman logika-matematika

Sedangkan pengalaman logika-matematika terbentuk ketika peserta didik berinteraksi dengan lingkungan yang bersifat mengkonstruksi atau membangun hubungan-hubungan antara objek yang dilihat. Sebagai contoh peserta didik sedang bermain di taman dan bertemu dengan sejumlah kawanan angsa, peserta didik menghitung ada sepuluh ekor angsa. Sepuluh ekor angsa merupakan bentuk konstruksi lain yang disebut logika-matematika.

d. Transmisi sosial

Peserta didik yang hidup bersosialisasi akan menemukan banyak hal yang menurutnya baru, hal-hal baru ini datang dari luar diri peserta didik yang memengaruhi peserta didik seperti pengaruh membaca, bermain, dan lain-lain.

e. Pengaturan sendiri

Pengaturan sendiri merupakan suatu kemampuan yang mencapai keseimbangan (*equilibrium*) selama masa ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Jika peserta didik dapat memahami dan menjelaskan mengenai lingkungannya maka peserta didik sudah mencapai titik keseimbangan (*equilibrium*, namun jika peserta didik belum mampu mengungkapkan sesuai dengan pengaturan diri yang ada maka peserta didik mengalami ketidakseimbangan (*disequilibrium*).

Aspek psikomotorik merupakan kemampuan atau keterampilan pada peserta didik setelah diberikan pengalaman belajar, pengertian lain menyebutkan bahwa

kemampuan psikomotorik memerlukan koordinasi otak dengan beberapa otot.

Mardapi membagi enam tahap keterampilan psikomotorik yaitu:<sup>47</sup>

a. Gerakan refleks

Gerakan refleks merupakan respons motorik atau gerak yang tidak disadar muncul begitu saja.

b. Gerakan dasar

Gerakan dasar adalah Gerakan yang mengarah pada keterampilan yang kompleks dan bersifat khusus.

c. Kemampuan perseptual

Kemampuan perseptual adalah kombinasi antara kemampuan kognitif dan motorik.

d. Gerakan fisik

Gerakan fisik adalah kemampuan untuk mengembangkan gerakan yang terampil.

e. Gerakan terampil

Gerakan terampil adalah gerakan yang memerlukan belajar seperti terampil maraton atau olah raga lainnya.

f. Komunikasi nondiskursif.

Komunikasi nondiskursif adalah kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gerakan.

Buttler membagi hasil belajar aspek psikomotorik menjadi tiga, yaitu:<sup>48</sup>

a. *Specific responding*

Pada tingkatan *specific responding* peserta didik mampu merespon hal-hal

---

<sup>47</sup> Mardapi, Djemari, *Penyusunan Tes Hasil Belajar*, (Yogyakarta: UNY, 2003), hal. 143

<sup>48</sup> Buttler, F. Coit. *Instructional System Development for Vocational and Technical Training*, (Educational Technology Publication Inc. New Jersey: Englewood Cliffs, 1972), hal. 13

yang bersifat fisik atau melakukan tindakan yang bersifat tunggal seperti memegang bola dan lain-lain.

b. *Motor chaining*

Pada tingkatan ini peserta didik telah mampu menggabungkan lebih dari dua kegiatan dasar menjadi keterampilan gabungan seperti menendang bola dan lain-lain.

c. *Rule using*

Pada tingkat *rule rising* peserta didik mampu menggunakan pengalamannya untuk melakukan keterampilan yang kompleks seperti menendang bola tepat pada sasaran yang diincar dan lain-lain.

*Output* dari belajar pada aspek psikomotorik adalah keterampilan-keterampilan berhubungan dengan olah seluruh tubuh yang diperoleh setelah mengalami suatu peristiwa.<sup>49</sup> Dave mengklasifikasikan tujuan dari aspek psikomotrik ada lima, yaitu:<sup>50</sup>

1) Peniruan

Ketika peserta didik mengamati suatu gerakan lalu mulai meniru gerakan diamati dengan sangat energik, sehingga otot dan keseimbangan kurang terkontrol.

2) Manipulasi

Mengikuti suatu gerakan lewat latihan-latihan, kemampuan ini seperti mengikuti arahan, atau pertunjukan.

3) Ketetapan

---

<sup>49</sup> Nurwati, Andi. "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9.2 (2014). Hal, 392

<sup>50</sup> Wahyu Hidayat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Gre Publishing, 2004), hal. 15

Dalam gerak ini, peserta didik meminimalisir rangkaian gerak yang salah dengan bentuk kecermatan dalam mengamati secara tinggi.

4) Artikulasi

Membuat koordinasi rangkaian gerak yang berbeda-beda untuk mencapai sesuatu atau dapat dilakukan secara konsisten.

5) Naturalisasi

Naturalisasi merupakan kemampuan yang paling sulit untuk dilakukan, dengan sedikit mengeluarkan gerakan fisik maupun psikis.

Aspek afektif merupakan aspek atau wilayah yang berkaitan dengan kemampuan sikap dan nilai. Adapun hal-hal yang dinilai pada aspek afektif ini adalah sikap peserta didik pada proses pembelajaran terutama ketika guru sedang mengajar yang meliputi perilaku memperhatikan penjelasan dari guru, keinginan peserta didik untuk mendengarkan dan mencaatat penjelasan dari guru, menghargai guru, dan perhatian ketika proses pembelajaran masih berlangsung. Tiap sekolah memiliki karakteristik sendiri dalam menerapkan aspek afektif kepada peserta didik.

Terbentuknya afektif timbul atas dasar proses dari pembiasaan dan *modeling*. Steven Covey berpendapat bahwa mulanya manusialah yang membentuk kebiasaan, namun yang terjadi selanjutnya manusialah yang dibentuk oleh kebiasaan. Pembentukan afektif pada teori *operant conditioning* menekankan konsistensi peserta didik terhadap suatu yang dianggap memotivasi.<sup>51</sup> Pada pola *modeling* merupakan proses dari peniruan tingkah laku yang dilakukan oleh peserta didik. Dari kedua model tersebut dapat dipastikan bahwa peserta didik memiliki dasar keyakinan sebagai alasan untuk meyakini kebenaran terhadap suatu nilai.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Alifah, Fitriani Nur. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif." *Tadrib* 5.1 (2019), hal 74

<sup>52</sup> *Ibid*, hal. 75

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metodologi kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah suatu prosedur penelitian dari sumber tertulis atau lisan orang yang diteliti, nantinya dapat menghasilkan data deskriptif.<sup>53</sup> Secara lebih khusus penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu:<sup>54</sup>

1. Menggambarkan dan mengungkapkan
2. Menggambarkan dan menjelaskan

Sedangkan kualitatif deskriptif adalah penelitian kualitatif yang paling dasar, namun bukan berarti penelitian kualitatif deskriptif sebagai penelitian yang rendah. Kualitatif deskriptif atau deskriptif kualitatif adalah sebutan yang digunakan pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif fokus menjawab pertanyaan 5W+1H (*what, where, when, who, why, dan how*) pada sesuatu yang diteliti hingga akhirnya menemukan pola-pola data yang didapatkan.<sup>55</sup>

Penelitian kualitatif sangat fleksibel digunakan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Peneliti, Peneliti lebih mudah untuk mendeskripsikan alur penelitian yang berpacu pada masalah penelitian dengan sangat terbuka. Dan Peneliti dapat menyajikan data dengan cara-cara tertentu sehingga menjadi informasi yang menarik tanpa mengurangi

---

<sup>53</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hal. 4.

<sup>54</sup> Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, (2010), hal.46–62.

<sup>55</sup> Hyejin Kim, Justine S Sefcik, and Christine Bradway, "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review," *Research in Nursing & Health*, Vol.40, no. 1 (2017), hal. 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>

substansi dan merubah informasi yang didapat. Namun, penelitian kualitatif juga membutuhkan keterampilan untuk menyederhanakan dan mengolah data tanpa mengurangi makna atau merusak kompleksitas data.<sup>56</sup>

Penelitian kualitatif deskriptif bagi Peneliti bertujuan untuk menggambarkan realitas sesuai dengan alur penelitian yang ditemukan oleh Peneliti, Peneliti menempatkan diri sebagai instrumen kunci untuk mengungkapkan data melalui pengumpulan data yang tidak di rekayasa. Peneliti ingin mempelajari secara jelas mengenai latar belakang serta interaksi yang ada dilapangan dari lingkungan SD SALAM Nitiprayan, Kasihan, Bantul. Dengan ini Peneliti dapat memaparkan hasil secara mendetail melalui penjelasan gambaran tentang pelaksanaan evaluasi non tes di SD SALAM Nitiprayan, Kasihan, Bantul.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta karena di SD SALAM menerapkan evaluasi pembelajaran dengan cara non tes seperti presentasi, diskusi reflektif disetiap akhir kegiatan harian, dan pengumpulan karya-karya atau portofolio.

## **C. Informan Penelitian**

Informan atau narasumber adalah orang yang mampu memberikan informasi terkait dengan hal-hal peneliti butuhkan. Narasumber yang dipilih merupakan narasumber yang mampu memaparkan data baik secara lisan maupun tulisan dengan

---

<sup>56</sup> Yuli Nurmalasari and Rizki Erdiantoro, "Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier," *Jurnal Quanta*, no. 1 (2020), hal. 44–51, <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.

jasas. Dalam penelitian ini penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik *purposive sampling* merupakan teknik dengan mengambil informan atau narasumber yang bertujuan untuk tema penelitian yang diambil karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Oleh karena itu, informan dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data.

Informan yang Peneliti pilih merupakan orang yang terkait langsung dengan keberlangsungan evaluasi non tes yang ada di SD SALAM sehingga data yang diperoleh valid dan orisinal. Adapun informan yang dimaksud oleh Peneliti, yaitu:

1. Ketua PKBM SALAM Nitiprayan, Kasihan, Bantul
2. Fasilitator atau guru di SD SALAM Nitiprayan, Kasihan, Bantul

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang paling penting dalam penelitian, karena bertujuan untuk mendapatkan data dari penelitian tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa Latin yang artinya melihat dan memperhatikan. Secara lebih luas observasi diartikan untuk melihat atau memperhatikan fenomena atau peristiwa secara akurat, mencatatnya, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dari fenomena atau peristiwa tersebut.<sup>57</sup> Atau bisa dikatakan juga bahwa observasi merupakan suatu

---

<sup>57</sup> Ni'matuzahroh S. and Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*, (Malang: UMMPress, 2018),hal. 3.

pengamatan yang dilakukan terhadap perilaku seseorang dalam keadaan tertentu.

Dalam memperoleh informasi dari apa yang akan diteliti, dengan menggunakan metode observasi dapat menggunakan pancaindera manusia.<sup>58</sup>

Biasanya observasi menjadi metode yang dilakukan oleh ilmuwan sosial sebagai contoh ilmuwan psikologis yang harus menggunakan metode observasi untuk memahami perilaku manusia, oleh karena itu ilmuwan sosial dituntut untuk dapat mengetahui mengenai perilaku manusia serta sebab-sebab manusia berperilaku demikian dengan dilakukan pengamatan yang handal dan objektif sehingga hasil dari pengamatan dapat menjadi sumber informasi yang dipercaya dan jelas.<sup>59</sup>

Maksud dari pengadaan metode observasi dalam penelitian ini mengenai implementasi evaluasi pembelajaran non tes di SD SALAM Nitiprayan, Kasihan, Bantul adalah untuk memperoleh gambaran pelaksanaan evaluasi pembelajaran non tes di SD SALAM Nitiprayan, Kasihan, Bantul. Peneliti mengobservasi atau mengamati peserta didik dalam proses belajar yang didalamnya selalu ada proses evaluasi pembelajaran. Peneliti akan mengamati bagaimana peserta didik menerima evaluasi dengan teknik non tes serta kemampuan fasilitator dalam menguji peserta didik, lalu dengan begitu peneliti akan dapat melihat keefektifan serta kesesuaian evaluasi teknik non tes yang diselenggarakan sama dengan dasar proses belajar yaitu Daur Belajar.

---

<sup>58</sup> Mudjia Rahardjo, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif", *Makalah*, Malang:UIN Maliki, 2011, hal. 3.

<sup>59</sup> Ni'matuzahroh and Prasetyaningrum, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*.



Adapun yang menjadi objek observasi dalam penelitian ini adalah SD SALAM Nitiprayan, Kasihan, Bantul. Serta subjek yang akan diteliti adalah penerapan evaluasi pembelajaran non tes di SD SALAM Nitiprayan, Kasihan, Bantul.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara kedua belah pihak bertemu yaitu peneliti dan subjek yang dikaji lalu ada interaksi satu sama lain secara aktif agar tujuan dan data yang diperlukan dapat secara jelas, baik dan akurat.<sup>60</sup>

Wawancara adalah porses yang penting dalam melaksanakan suatu penelitian terlebih pada penelitian kualitatif. Proses untuk aturan berwawancara tidak bisa dipelajari pada buku saja maupun dari pakar saja, karena wawancara tergantung pada situasi yang tentunya dapat berubah-ubah. Dapat dikatakan bahwa kualitas wawancara yang dilakukan oleh peneliti akan bertambah baik berdasarkan banyaknya pengalaman wawancara.

Informasi yang didapatkan dari wawancara dapat dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film.<sup>61</sup> Hasilnya dapat berupa uraian rinci maupun kutipan langsung.

Berdasarkan hal ini, subjek yang diwawancarai oleh Peneliti adalah ketua PKBM SALAM dan fasilitator di SD SALAM Nitiprayan, Kasihan,

---

<sup>60</sup> W Lawrence Newman, "Metodologi Penelitian Sosial," *Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Indeks, 2013.

<sup>61</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019), hal.81 <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

Bantul. Wawancara yang dilakukan oleh Peneliti bertujuan untuk mengetahui:

- a) Aspek-aspek apa saja yang dinilai melalui evaluasi non tes di SD SALAM Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta?
- b) Bagaimana pelaksanaan evaluasi non tes di SD SALAM Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta?

Peneliti harus menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan yang disesuaikan hal-hal yang ingin diteliti oleh Peneliti. Peneliti dengan ini sangat menghindari jawaban yang singkat seperti “ya” atau “tidak”, dan berusaha menjalin hubungan yang baik serta mewujudkan suasana aman dan nyaman saat wawancara. Penyusunan pertanyaan oleh peneliti dilakukan sesuai kaidah yang ada yaitu *5W+1H*. Melalui wawancara peneliti dapat diuntungkan dengan banyak informasi mengenai keinginan atau idealisnya suatu proses pembelajaran yang ada di SALAM serta pelaksanaan yang dilakukan oleh fasilitator di lapangan.

### 3. Dokumentasi

Dalam pencarian data oleh peneliti, peneliti membutuhkan beberapa dokumen mengenai SD SALAM. Oleh karena itu perlu untuk mengetahui dokumen yang termasuk pada jenis data sekunder seperti dokumen-dokumen yang diperlukan oleh Peneliti yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi dapat berbentuk surat, catatan harian, arsip, foto, hasil rapat,

cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya yang memberikan informasi penelitian.<sup>62</sup>

Dokumentasi adalah kaidah pengumpulan data penyelidikan yang berupa teks, gambar, simbol, ide, tema, atau hal lainnya yang dikomunikasikan.<sup>63</sup> Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan beberapa dokumen seperti raport peserta didik, foto, presentasi, dan beberapa sumber yang membahas SD SALAM yang tentunya masih berhubungan dengan penelitain yang dilaksanakan Peneliti. Peneliti meminta izin untuk meminta rapor peserta didik, rencana riset peserta didik, dan bergabung pada presentasi dan proses belajar agar mendapatkan bukti berupa foto.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Pengunaan validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif juga disebut dengan pemeriksaan keabsahan data. Terdapat empat formulasi keabsahan data antara lain adalah kriteria derajat keteralihan (*transerability*), kebergantungan (*dependability*), kepercayaan (*credibility*), dan kepastian (*confirmability*). Dari keempat formulasi tersebut, maka pendekatan kualitatif juga memiliki teknik pemeriksaan data, yaitu dengan perpanjangan ikut-serta ketekunan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus non negatif, pengecek anggota dan uraian rinci.<sup>64</sup> Adapun jenis keabsahan data yang Peneliti gunakan adalah triangulasi, triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara mengecek atau memandangkan hal-hal lain. Hal lainnya termasuk adalah sumber,

---

<sup>62</sup> Nilamsari N., Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Vol. 13 No. 2 (2014)*, hal. 177–181.

<sup>63</sup> Jasmi, “Dalam Penyelidikan Kualitatif Kuantitatif.”

<sup>64</sup> S. Hadi, “Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis],” *Makalah*, Banjarmasin: Universitas Lambung Makurat, (2016), hal. 21–22.

metode peneliti, dan teori.<sup>65</sup> Pada penelitian ini, peneliti dalam mengecek data penelitian dengan menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.<sup>66</sup>

- 1) Traingulasi sumber dapat dilakukan dengan cara mencari data penelitian dengan berbagai cara. Peneliti mencari data yang diteliti dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dari pencarian yang dilakukan oleh peneliti berguna untuk mendapatkan hasil yang optimal. Dari sumber data yang diperoleh peneliti dapat dideskripsikan secara mendetail lewat berbagai tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
- 2) Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, seperti saat peneliti sudah dapat informasi yang cukup dari narasumber A dan peneliti melanjutkan pengecekan dengan narasumber A melalui dokumentasi dan bukan metode yang digunakan pertama. Peneliti dipersilahkan untuk mengikuti setiap proses belajar di SD SALAM, peneliti mengamati bagaimana antara ungkapan dari pihak narasumber dengan apa yang terjadi secara fakta. Dari penemuan yang diamati oleh peneliti, peneliti dapat mendokumentasikan untuk menambahkan data agar secara jelas dapat dijelaskan pada hasil penelitian.
- 3) Triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan terhadap informasi yang telah didapat dengan sumber dan teknik yang sama namun dengan waktu dan kondisi yang berbeda. Pengecekan ini dilakukan oleh peneliti

---

<sup>65</sup> Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis]."

<sup>66</sup> Arnild Augina, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol.12, no. 33 (2020), hal. 145–151, <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102/71>.

terhadap Ketua PKBM serta beberapa fasilitator agar informasi yang didapatkan jelas dan tidak ada pemahaman yang berbeda antara peneliti dengan narasumber. Peneliti melakukan wawancara dan observasi pelaksanaan evaluasi non tes beberapa kali dan mendapatkan hasil informasi yang sama.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan hasil wawancara, catatan lapangan, dan lainnya secara sistematis yang bertujuan agar mudah dipahami, dan hasil penelitian dapat di informasikan kepada khalayak umum.

Ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi mengenai analisis data yaitu:<sup>67</sup>

1. Dalam mencari data perlu disiapkan segala persiapan sebelum memulai penelitian
2. Setelah hasil temuan dilapangan berhasil ditemukam maka langkah selanjutnya perlu untuk menata secara sistematis hasil yang ditemukan
3. Menyajikan temuan yang ada di lapangan
4. Mencari makna dilakukan secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna yang memalingkan, maka dapat dilakukan dengan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Proses analisis data kualitatif dilakukan secara berulang-ulang dan berhubungan dengan keseluruhan dari tahapan penelitian. Analisis data dilakukan oleh peneliti sejak memulai penelitian hingga penelitian pada tahap terakhir.<sup>68</sup>

Adapun langkah-langkah analisis data yaitu sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Rijali, "Analisis Data Kualitatif."

<sup>68</sup> Asep R Djajanegara, "Teknik Analisis Data (Analisis Kualitatif Pada Hasil Kuesioner)," *Medikom/ Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Dakwah*, vol.1, no. 1 (2019), hal. 55–65.

## 1. Data *reduction* (reduksi data)

Reduksi data adalah proses yang berlangsung secara terus menerus selama masa penelitian dilakukan dalam memilih, penyederhanaan sehingga didapat pemusatan fokus, pengasbtrakan, dan mengolah data-data mentah yang muncul selama penelitian.<sup>69</sup> Data yang telah direduksi akan memudahkan peneliti dalam melakukan data selanjutnya karena memberikan gambaran yang lebih jelas.

Selama penelitian dilakukan pencarian informasi secara terus-menerus, selama itu peneliti berupaya mencari fokus hal yang diteliti dengan menyederhanakan hal lainnya sehingga dapat diketahui secara mendetail mengenai evaluasi non tes di SD SALAM. Selain itu, peneliti juga menelaah informasi yang didapat dari satu narasumber dengan narasumber lain sehingga peneliti mendapatkan pokok kajian yang perlu dikaji secara mendetail.

## 2. Data *display* (penyajian data)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang sudah didapat saat penelitian dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan *flowchart*.<sup>70</sup>

Setelah mendapatkan informasi lalu yang dilakukan oleh Peneliti menyajikan data dalam bentuk deskriptif atau uraian singkat. Dimana Peneliti menggabungkan informasi yang didapatkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi antara satu kelas dengan kelas lain agar

---

<sup>69</sup> Rijali, "Analisis Data Kualitatif."

<sup>70</sup> Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik," Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

tersusun secara padu dan memudahkan pembaca memahami informasi mengenai implementasi evaluasi non tes dalam menilai peserta didik di SD SALAM.

### 3. *Conclusion drawing/* verifikasi

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan perlu didukung dengan mengemukakan bukti-bukti yang valid agar dapat dikatakan penelitian yang diteliti kredibel. Pada tahap ini Peneliti berusaha menganalisis dari tahap sebelumnya yaitu *display data* lalu peneliti mengungkapkan beberapa solusi yang perlu untuk dilakukan oleh pihak yang diteliti. Diharapkan bahwa kesimpulan dalam penelitian adalah temuan baru yang sebelumnya belum ditemukan.<sup>71</sup>

Peneliti menguji kesimpulan yang telah dibuat dengan membandingkan teori-teori yang dikemukakan oleh ahli mengenai evaluasi non tes, dan melakukan survei awal, observasi, wawancara, dan dokumentasi agar kebenarannya jelas, yang dapat berupa hubungan antara hipotesis atau teori.

Menurut Sugiyono kesimpulan penelitian kualitatif dapat menjawab atau tidak menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, sebab masalah dan rumusan masalah dalam penelitian bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah melakukan penelitian.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Agus Saradika, "Pengolahan Dan Analisis Data", *makalah*, Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020, Universitas Muhammadiyah Jakarta.  
[https://www.researchgate.net/publication/340654541\\_Teknik\\_Analisis\\_Data](https://www.researchgate.net/publication/340654541_Teknik_Analisis_Data),

<sup>72</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kombinasi (*Mix Methods*)", (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 252

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Etika Penelitian dan Keabsahan Data**

Pada tanggal 27 Januari 2022 peneliti berkunjung ke Sanggar Anak Alam (SALAM) di Nitiprayan, Bantul. Peneliti berkenalan dengan ketua PKBM SALAM untuk melanjutkan maksud peneliti datang, pada saat itu peneliti sudah mewawancarai Yudhistira Adidayan selaku ketua PKBM mengenai sistem pembelajaran yang ada di SALAM. Beliau merupakan informan kunci dalam penelitian ini. Kemudian peneliti melanjutkan penelitian pada tanggal 14 Maret 2022, peneliti menyerahkan surat izin penelitian kepada pihak SALAM, saat itu peneliti bertemu dengan fasilitator SMP SALAM lalu mempersilahkan untuk bertemu langsung dengan fasilitator di kelas 3 SD SALAM. Pada saat itu peneliti bertemu tiga orang fasilitator di kelas 3 SD dan mengikuti kegiatan belajar, sambil mengamati proses belajar sesekali peneliti bertanya acak kepada fasilitator terkait dengan evaluasi yang ada di SD SALAM. Fasilitator SD SALAM merupakan informan kunci setelah ketua PKBM. Wawancara berlanjut setelah kegiatan belajar usai, peneliti bersama ketiga fasilitator melakukan tanya jawab terkait tema penelitian, wawancara dilakukan di salah satu kelas yang ada di SD SALAM.

Kemudian, pada tanggal 15 Maret 2022 peneliti ikut serta dalam kegiatan belajar di kelas 5 SD SALAM, bersama fasilitator kelas 5 SD SALAM proses belajar diadakan di salah satu kelas di SALAM lalu peneliti disela-sela proses belajar mencoba bertanya mengenai proses evaluasi dan mengamati evaluasi non tes yang dilakukan oleh fasilitator kelas 5 SD



SALAM. Pada tanggal 16 Maret 2022 peneliti melakukan wawancara bersama ketua PKBM mengenai wacana atau sistem evaluasi yang diterapkan di SD SALAM. Lalu pada tanggal 18 Maret 2022, peneliti bertemu dengan fasilitator kelas 6 SD SALAM untuk melihat proses *try out* yang dilaksanakan di SD SALAM. Peneliti bersama fasilitator kelas 6 SD SALAM dalam sela-sela peserta didik ketika menjawab soal melakukan wawancara.

*Member-check* dilakukan dengan mengkonfirmasi informasi yang didapatkan oleh peneliti selama melakukan wawancara dan ikut serta dalam proses belajar kepada Ketua PKBM SALAM dalam proses wawancara dengan Ketua PKBM SALAM. Proses konfirmasi ini dilakukan untuk mengecek akurasi data yang telah didapat oleh peneliti, jika ada tambahan atau kesalahan maka dapat segera diperbaiki. Proses konfirmasi ini dilakukan di ruang guru SD SALAM pada tanggal 16 Maret 2022 bersama Ketua PKBM SALAM.

## **2. Setting / Kancan Penelitian**

Dari hasil observasi dan dokumentasi yang ada di SALAM, peneliti mampu mendeskripsikan hasil temuannya agar dapat diraba sebagai pembaca. Peneliti mendapatkan sumber sejarah SALAM dari wawancara bersama Ketua PKBM SALAM dan beberapa dokumen menunjang seperti visi misi, strategi pembelajaran, dan struktur organisasi di SALAM. Dari data yang terkumpul peneliti mendeskripsikannya secara fakta yang ada di lapangan.

Pada tahun 2000, SALAM memulai aktivitasnya di kampung Nitiprayan, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Nitiprayan yang menjadi kampung terletak diperbatasan antara Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Dari segi lokasi dan bangunan,

SALAM berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain. SALAM berada ditengah-tengah persawahan yang untuk menuju kesana perlu berjalan kaki lewat hanya berupa titian parit di samping saluran irigasi dengan lebar tidak lebih dari 30 sentimeter.

Bangunan yang ada di SALAM hanya sedikit karena kegiatan pembelajaran yang ada di SALAM lebih banyak berada di ruang terbuka, hal ini mendukung peserta didik untuk melatih sistem motorik anak. Predikat kampung Nitiprayan sebagai kampung seniman tidak bisa ditampik oleh SALAM, hal ini bagi SALAM sangat menguntungkan. Anak-anak di SALAM akan lebih mudah untuk belajar mengenai budaya dan kesenian rakyat dan hampir semua yang dibutuhkan oleh anak-anak ada di lingkungan kampung Nitiprayan.

Mulanya SALAM lahir di Lawen, Banjarnegara dan atas masalah yang ada. Wahyu selaku pendiri SALAM meneliti potensi yang ada di Lawen, ia lalu menemukan masalah bahwa sumber kebutuhan yang ada di pasar dipasok dari luar daerah, ini berbanding terbalik dengan kondisi daerahnya dan grafik jumlah murid SD setiap kenaikan kelas mengalami penurunan disebabkan oleh perkawinan dini. Dari permasalahan tersebut Bu Wahyu membangun dialog dengan warga setempat, karena Bu Wayha berpikir kalau gagasan ini tidak boleh hanya milik sendiri, dan mesti semua orang memiliki. Dari sana tergeraklah warga menyediakan sendiri kebutuhannya dan memulai kegiatan rutin.<sup>73</sup>

Bu Wahyu harus kembali ke Jogja karena berkaitan dengan urusan keluarga pada 1996. Namun tidak serta merta langsung tercetus SALAM di

---

<sup>73</sup> IIL, C1-C118

Jogja, meskipun Bu Wahya sudah berada di Jogja, aktivitas SALAM di Lawen waktu itu masih berjalan. Saat sudah berada di Jogja Bu Wahya mengajak masyarakat untuk berdialog dan muncul kebutuhan yang mendesak soal ekonomi dan pendidikan. Nitiprayan menjadi kampung yang cukup terbuka dengan macam-macam pendatang, seperti seniman, orang luar negeri yang secara tidak langsung juga membawa kebiasannya dan dicontoh oleh remaja-remaja di Nitiprayan. Remaja yang terpengaruh budaya pendatang juga mempengaruhi relasi ke orangtua dan tetangga.<sup>74</sup>

Kemudian pada tahun 2000 tercetus kelompok pendampingan remaja yang berlangsung setiap sore hari di rumah kontrakan Bu Wahya, tujuan dari kelompok pendampingan tidak jauh dari nama itu sendiri yaitu untuk mendampingi remaja. Kegiatan dari kelompok pendampingan remaja ini antara lain jurnalistik, lingkungan, dan sosial budaya. Namun dikala bertemu, mereka juga berbagi pekerjaan rumah dari sekolah, dan kemudian mereka juga menyampaikan keluhan-keluhan. Lalu mereka berunding dan menemukan kata sepakat untuk menamai kelompoknya yang bernama Sanggar Anak Alam (SALAM), sama seperti yang ada di Lawen.

Dari keluhan-keluhan tersebut muncul data permasalahan yang ada di sekolah dan di dapat juga dari Bu Wahya saat mendampingi anak-anak, hal ini mendorong alumni SALAM di Lawen dari kelompok remaja dan pengalaman pribadi Bu Wahya untuk membuat sekolah. Dan untuk kegiatan awal yang paling memungkinkan adalah kegiatan Kelompok Bermain (KB) yang dimulai pada tahun 2004. Kegiatan tersebut berjalan bersama orangtua yang terlibat diskusi karena menjadi kebutuhan bersama, setelah kegiatan tersebut berjalan

---

<sup>74</sup> *Ibid.*

dua tahun muncul kebutuhan lebih lanjut. Kemudian pada 2006 SALAM mendirikan Taman Anak (TA), SD pada 2008, lalu belum genap SD berumur 6 tahun kebutuhan sudah bertambah besar lagi sehingga muncul SMP pada 2012 namun kegiatan sebenarnya sudah terjadi pada 2011, SMA pada 2017 dan akademi pada 2020.<sup>75</sup> Adapun susunan tingkatan pendidikan yang ada di SALAM dapat dijabarkan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Susunan Tingkat Pendidikan Sanggar Anak Alam

No	Satuan Pendidikan	Tahun	Surat Ijin Pendirian	Masa Berlaku Ijin Pendirian	NPSN
1.	PAUD (KB)	2004	194/KB/P/VI/2020	2 Juni 2020 s.d 2 Juni 2023	70002111
2.	PAUD (TA)	2006	194/KB/P/VI/2020	2 Juni 2020 s.d 2 Juni 2023	70002111
3.	Paket A (SD)	2008	01/PKBM/P/I/2021	01 Desember 2020 s.d 01 Desember 2023	P9908269
4.	Paket B (SMP)	2011	01/PKBM/P/I/2021	01 Desember 2020 s.d 01 Desember 2023	P9908269
5.	Paket C SMA)	2017	01/PKBM/P/I/2021	01 Desember 2020 s.d 01 Desember 2023	P9908269

SALAM merupakan lembaga pendidikan sekolah non formal dan sekolah alternatif dengan ijin operasional lembaga pendidikan sebagai Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) yang saat ini diketuai oleh Bapak Yudhistira Aridayan.

Pak Yudhistira mengatakan bahwa SD SALAM pernah mencoba mendaftarkan ke bentuk sekolah formal, namun ada banyak hal yang tidak

<sup>75</sup> *Ibid*

sinkron dengan SALAM dan SALAM merasa kesulitan, kemudian SALAM memilih sekolah non formal sebagai syarat perijinan pengadaan lembaga pendidikan dengan menjadi PKBM di tahun 2011.<sup>76</sup>

Sebagai lembaga pendidikan non formal dengan basis perijinan PKBM, SALAM memiliki istilah untuk pendidik disana. Pendidik di SALAM disebut dengan fasilitator. Pendiri SALAM, Sri Wahyaningsih, menyebutkan bahwa alasan menggunakan istilah fasilitator sebagai ganti dari pendidik karena tugas dari pendidik bukan hanya mengajar namun juga memfasilitasi anak untuk belajar.<sup>77</sup>

Adapaun visi yang dicanangkan adalah terwujudnya sebuah komunitas sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak dengan pendekatan alam lingkungan serta sosial budaya setempat, dan memiliki misi menyelenggarakan pendidikan alternatif yang berbasis alam, lingkungan sosial dan budaya setempat dan menyelenggarakan pendidikan keterampilan yang berbasis kehidupan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Visi dan misi ini menjadi acuan dalam proses belajar di SALAM, selama SALAM berproses ada yang bertahan dan ada yang tumbang, adapaun struktur kepengurusan di SD SALAM sebagai berikut:

---

<sup>76</sup> *Ibid*

<sup>77</sup> Indri Ajeng Setyoningrum "Peran fasilitator sebagai agen pembaharu dalam komunitas belajar di PKBM Sanggar Anak Alam Bantul Yogyakarta." *J+ PLUS UNESA* 7.1 (2018). Hal. 3

**PERKUMPULAN SALAM**

**SEKOLAH/ PKBM**

**Ketua** : Yudhistira Aridayan  
**Wakil Ketua** : Dian Martiningrum, S.Pd  
**Sekretaris** : Kuspriyani, S.Pd  
**Bendahara** : Oktina Nur Reni, S.Kom., Ani Kurnia

**KERABAT SALAM**

**PENGAWAS SEKOLAH**

**FORUM ORANGTUA MURID**

**Kepala Sekolah Kelompok Bermain**  
Ani Kurnia

**Kepala Sekolah Taman Anak**  
Hesti Sunarsih, S.Si

**Kepala Sekolah Sekolah Dasar**  
Rosmery Calvyn, ST.  
Windarki Rahayu, SE.

**Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama**  
Nur Febrian J. S.Pd

**Kepala Sekolah Sekolah Menengah Atas**  
Aji Prasetyo

**Fasilitator Kelas**  
Ani Kurnia  
Eni Sri Warsini  
Panca W. P., A.Md

**Fasilitator Kelas**  
Hesti Sunarsih, S.Si  
Irianti  
Margareth Widhi Pratiwi  
Ratri Ayu  
Widiyaning Astuti  
Syakirina R

**Fasilitator Kelas 1**  
Elisabeth Laksmi P., A.md  
Umi Yulianti  
Arizqian Diah Marfuah, S.Sn  
**Fasilitator Kelas 2**  
Windarki Rahayu, SE  
Gisel Maria  
**Fasilitator Kelas 3. s**  
Tri Wahyuningsih, A.Md  
Pratiwi Atmajati, S.Pd  
Raissa Kanaya  
**Fasilitator Kelas 4**  
Erwin Yanuaris, S.P.  
Woro Dwi Ningsih, S.P.  
**Fasilitator Kelas 5**  
Rosmery Yanty Calvyn, S.T.  
Partini, S.Pd  
**Fasilitator Kelas 6**  
Sumiyati, M.A  
Elga Surya Andika, S.Pd.  
Fransiska Mega Berlian, S.Pd

**Fasilitator Kelas 7**  
Nur Febrian J. S.Pd  
Gilang Alfian R.  
**Fasilitator Kelas 8**  
Esther Yunike K., S.S  
Bekti Dwi Pratiwi, S.Pd  
**Fasilitator Kelas 9**  
Natalia Ika P. K., M.Pd  
Andy Hermawan, S.Si

**Fasilitator Kelas 10**  
Budi Santosa. S.Si  
Aji Prasetyo  
**Kelas 11**  
Ubaidillah Fatawi, S.Pd  
Krido Bramantyo, S.Sn  
**Kelas 12**  
Candra Muljono, M.Pd  
Dian Martiningrum, S.Pd  
Margareth Widiastutik,

Selama proses berjalannya SALAM menjadi sekolah alternative, banyak sekali halang rintang yang ditempuh, selama itu pula SALAM harus tetap teguh dalam tujuan yang telah dibuat. Adapun tujuan SALAM sebagai sekolah alternative adalah berpandangan bahwa Anak merupakan subjek aktif, yang selalu ingin maju dan berkembang menuju arah keberhasilan setiap saat. SALAM menuntun anak untuk mengenali potensi yang dimiliki anak dengan berkembang sendirinya, karena anak bukanlah objek yang dijejali apa saja lalu siap digunakan. SALAM memiliki prinsip bahwa peserta didiknya harus mandiri, namun disisi lain juga perlu untuk bergaul dengan komunitas lain seperti negara, SALAM memfasilitasi peserta didiknya untuk mendapatkan ijazah.<sup>78</sup> Ijazah yang SALAM berikan bisa untuk diambil atau tidak. Pak Yudhi dalam wawancara pada tanggal 27 Januari 2022 mengatakan bahwa SALAM ingin peserta didiknya menjadi dirinya sendiri, mandiri, memilih keputusannya sendiri, mandiri belajar, dan mandiri mengelola situasi.<sup>79</sup>

SALAM memiliki lima tujuan yang hendak dicapai, antara lain:

- a. Anak didik mampu membaca, menulis dan menghitung yang terkait dengan kehidupan, lingkungan sehari-hari.

---

<sup>78</sup> II, L, C155-C166

<sup>79</sup> *Ibid*

- b. Mengembangkan budi pekerti, dalam pengertian proses membangun watak yang selaras dengan tanggungjawab sehari-hari (misalnya; menyapa, pamit, mengatur waktu, tukar menukar makanan yg dibawa dari rumah, dan lain-lain).
- c. Mengembangkan kemampuan pergaulan di masyarakat (seluruh kegiatan Sekolah selalu melibatkan anak, orang tua, guru dan lingkungan).
- d. Mengenalkan ketrampilan yang bersifat pengolahan yang terkait dengan penalaran, kepekaan, empati terhadap kehidupan disekitarnya.
- e. Upaya-upaya menciptakan tata belajar yang mengarah pada tanggungjawab mengurus diri sendiri (misalnya, sejak gosok gigi, berpakaian, kebersihan, selalu mengembalikan barang-barang pada tempatnya dan lain-lain).

Dari lima tujuan yang hendak SALAM capai, proses belajar membaca, menulis dan berhitung menjadi dasar untuk memasuki dunia pemahaman (pengetahuan) yang diperkaya dengan Ilmu Bumi, Ilmu Alam dan pengetahuan umum, Bahasa Indonesia dan Bahasa Ibu, juga *bahasa teknis* (tanaman, sepeda, komputer, kerajinan, tali temali, mainan-mainan, organisasi, surat menyurat, dokumentasi dll) dengan menggunakan tata belajar, krida sehari-hari. Adapun untuk memperkuat kepekaan dapat meminjam teknik-



teknik kesenian (seni suara, seni lukis, seni tari, prakarya) serta olah raga, olah kebun, masak-memasak, dan berorganisasi.

SALAM menyakini bahwa anak memiliki sesuatu, dan kita hanya tinggal membantu prosesnya. Jadi, belajar itu memiliki alur atau daur, untuk itu SALAM memakai kurikulum daur belajar yang distrukturkan. Berlangsungnya kurikulum daur belajar ini bukan lagi memakai proses belajar mengajar satu arah, melainkan memilih untuk berkomunikasi dalam berbagai bentuk kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi, dan lain-lain) dengan menggunakan beberapa media pendukung seperti alat peraga, grafika, audia visual, dan lain-lain. Kurikulum daur belajar ini memiliki daur yang secara berstruktur, yaitu: <sup>80</sup>

a) Mengalami

Pengalaman dapat terbentuk karena dengan melakukan kegiatan secara langsung dan tidak dapat diwakilkan. Sebelum proses mengalami ini dimulai, perlu ada kesepakatan yang dibangun terlebih dahulu untuk menjadi pola belajar bersama dalam terlibat, bertindak, dan berperilaku. Dalam proses belajar ini anak-anak akan melihat, mengerjakan, mengatakan sesuatu, dan mengamati.

---

<sup>80</sup> Fitriana, Dini, Sarjuni Sarjuni, and Moh Farhan. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan Bantul." *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira* (2021).

b) Mengungkapkan

Setelah melewati daur mengalami, anak-anak akan sampai pada tahap mengungkapkan dengan cara menyatakan kembali mengenai peristiwa yang telah dialami, dapat berupa tanggapan dan kesan terhadap pengalaman.

c) Menganalisis

Kemudian setelah anak-anak mengungkapkan pengalamannya, tahap berikutnya anak-anak menganalisis atau mengkaji sebab-sebab dan kemajemukan yang berkaitan dengan kaitan-permasalahan dalam realita.

d) Menyimpulkan

Dalam tahap ini dilakukan perumusan makna atau hakikat dari realita sebagai suatu pelajaran dan pemahaman yang dapat berupa prinsip-prinsip, dan kesimpulan umum atau generalisasi.

e) Menerapkan

Pada tahap daur ini telah didapat hasil pemahaman baru atau pengertian baru atas pengalaman anak-anak, perwujudan ini dapat direncanakan terlebih dahulu dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip dari pengalaman yang telah disimpulkan.

Pada dasarnya daur belajar ini menjadi asas dalam menentukan sikap melakukan pembelajaran, Pak Yudhi menuturkan bahwa daur belajar selain digunakan untuk kurikulum di SALAM juga digunakan sebagai strategi pembelajaran, paradigma belajar, dan tujuan belajar.<sup>81</sup> SALAM berharap bahwa orang yang menguasai daur belajar dapat menggunakan secara mandiri dikehidupannya.<sup>82</sup>

### **3. Aspek-Aspek Yang Dinilai Dalam Evaluasi Non Tes**

Biasanya proses belajar berpacu dari mata pelajaran yang dipetak-petakan, dimana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dipetakan menjadi mata pelajaran. Akibatnya beberapa mata pelajaran atau aspek keterampilan dan sikap dianggap kurang penting untuk dipelajari, aspek pengetahuanlah yang sering dijunjung tinggi dan diperebutkan nilainya. SD SALAM memilih tidak memetakan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik kedalam mata pelajaran sehingga membebaskan peserta didik untuk memilih tema apa yang akan dipelajari dalam satu semester.<sup>83</sup>

Dengan kurikulum daur belajar, SD SALAM menjelma sebagai sekolah yang memberdayakan peserta didiknya untuk berdaya kritis

---

<sup>81</sup> II, L, C1-C18

<sup>82</sup> *Ibid*

<sup>83</sup> II, L, C59-C111

dalam perkembangan belajarnya. Setiap proses daur belajar fasilitator dapat mengevaluasi, hal ini memudahkan bagi fasilitator dalam mencatat setiap perkembangan peserta didik. Evaluasi digunakan untuk melihat perkembangan peserta didik, kemudian disetiap proses evaluasi yang diselenggarakan fasilitator akan menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Seperti pengakuan dari narasumber mengenai evaluasi yang ada si

SD SALAM:

“Ketika peserta didik melakukan riset, mempresentasikan, dari presentasi kan dia kelihatan punya data ga? Walaupun dia belum tahap pada menganalisa dan masih di ungkap, nah ini bisa untuk menceritakan apa yang dilakukan. Kita bisa lihat dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan dari daur belajar. Kemudian fasilitator punya catatan. Yang dia ungkap itu ada apa saja, ini nanti bisa dikulik menjadi rapor selama satu semester.”<sup>84</sup>

Hal yang terjadi pada proses riset dan belajar tersebut dapat dilihat aspek yang dinilai pada evaluasi non tes tersebut yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Disetiap evaluasi yang diselenggarakan oleh fasilitator memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber bahwa:

“Misalnya diporses ungkap ini ya, dia kalau kita mau datanya itu beneran dia musti jujurkan, jujur ini prasyarat. Jujur sendiri akan terbangun secara sendirinya dengan sistem ini. Kemudian Analisa inikan proses untuk mempertanggungjawaban atas omongan yang diucapkan, oh ini kata bapak saya, oh ini saya lihat dibuku. Nah ini

---

<sup>84</sup> II, L, C119-C124

proses pertanggungjawaban ada disini, maka ketika dia membuat kesimpulan, nah ini kesimpulan ini bisa dia pertanggungjawabkan, diproses analisa ini ada kebijaksanaan karena menimbang-nimbang, bagian mana yang disatukan, ditinggalkan, dan seterusnya. Jadi sikap itu bukan sesuatu yang terpisah, jadi dia ada disini, keterampilannya ada diproses, tetapi apa yang ditekuni juga menjadi keterampilan, keterampilan dari apa yang ditekuni. Ada keterampilan belajar, juga ketika nanti dengan gurunya atau temannya ada keterampilan bervariasi. Maka kami tidak memiliki mata pelajaran, karena pengetahuan, sikap, dan keterampilan sudah tercakup dari sistem ini.”<sup>85</sup>

Dari ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan menjadi beberapa mata pelajaran, SD SALAM membuat kurikulum daur belajar agar setiap tahapnya dapat memberikan pengalaman atau peristiwa yang mana mencakup seluruh aspek yang ada, peserta didik akan berdekatan dengan aspek-aspek tersebut dan menepis bahwa hanya aspek kognitif yang penting dalam pendidikan. Penggunaan evaluasi non tes dalam mengevaluasi proses belajar dengan kurikulum daur belajar memang sudah sejak awal digunakan. Evaluasi non tes dengan menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>86</sup> Seperti ungkapan narasumber berikut bahwa:

“Yang dideskripsikan itu apa yang terjadi selama proses daur belajar pertahap, apa yang terjadi di tiap ini ada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tahap pertahapnya bisa dideskripsikan.”<sup>87</sup>

Karena pada daur belajar proses pembelajarannya mencakup pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dari ketiga aspek yang

---

<sup>85</sup> II, L, C125-C137

<sup>86</sup> II. L, C79-C88

<sup>87</sup> *Ibid*

dapat dilihat pada daur belajar maka evaluasi yang digunakan perlu untuk melihat ketiganya. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber bahwa:

“Nah kurikulumnya SALAM itu pakai daur belajar. Pengalaman itu bagaimana diungkap, alat indera itu menjadi menangkap pengalaman (rasa/penglihatan/pendengaran), itu nanti bisa diungkap, lalu diungkapkan sehingga kita menjadi paham, dan bisa menerapkan pengalaman-pengalaman yang terjadi, dan itulah belajar. Apakah kemudian daur belajar bisa dipadukan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan? Bisa saja, karena daur belajar sebenarnya didesain, nanti anak bisa ketemu, contohnya si anak perlu tahu soal huruf/angka karena ada dikehidupannya, hal ini menjadi orientasi, pengalamannya adalah miliknya anak. Misalnya anak tertarik untuk tahu tentang apa/belajar apa. Oh aku lagi seneng mobil2an, dari mobil2an ini bisa ga ya sampai ke pengalaman huruf? Bisa saja. Peristiwa masuk ini bisa dibaitkan dengan huruf, bagaimana mengungkap huruf dari pengalaman berbeda beda.”<sup>88</sup>

#### **4. Implementasi Pelaksanaan Evaluasi Non Tes**

Evaluasi di SD SALAM menggunakan teknik evaluasi non tes. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber bahwa:

“Jenisnya evaluasi non test yang ada di SALAM. Keculai untuk kebutuhan ijazah, kebutuhan ijazah ini kan sebenarnya kebutuhan dinas nah mau ga mau dengan cara dinas ada ujian. Tapi sebenarnya itu ga berhubungan dengan penguasaan Daur Belajar tetapi untuk kepentingan dinas, jadi ada dua kepentingan di SALAM: kepentingan untuk mengetahui proses belajar itu sendiri dan kepentingan untuk mendapatkan ijazah.”<sup>89</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh fasilitator kelas 6 bahwa peserta didik sama sekali tidak mengetahui bahwa pertanyaan yang

---

<sup>88</sup> II, L, C59-C111

<sup>89</sup> II, L, C99-C104

dilontarkan oleh fasilitator tersebut merupakan upaya dalam melaksanakan evaluasi.

“Setahuku peserta didik ga pernah merasa dievaluasi, anak tuh ga perlu tau kita sedang mengevaluasi mereka dan yang mereka tahu hanya kita hanya mengobrol, bermain, dan lain-lain padahal sebenarnya kita bisa mengevaluasi dengan interaksi dengan anak-anak.”<sup>90</sup>

Pada awal semester peserta didik, fasilitator dan bersama orang tua menentukan tema riset yang akan dilaksanakan selama satu semester sebagai proses belajar. Melalui riset tersebut SD SALAM mencoba untuk menghadirkan peristiwa kepada peserta didik. Seperti yang dituturkan oleh narasumber sebagai berikut:

“Orangtua, fasilitator dan peserta didik yang menentukan tema riset selama satu semester. Tapi yang jelas kita gali dari anak-anak, dia pengen apa, kalau keinginannya banyak ya dipilih yang mana kemudian direncanakan. Yang utama sebenarnya anak ya, orang dewasa guru atau ortu menjadi teman diskusi supaya anak bisa memunculkan gagasan atau ide-ide, memilih, menentukan apa yang akan dipakai.”<sup>91</sup>

Proses riset menjadi salah satu program belajar yang diselenggarakan oleh SD SALAM yang berdasar dari kurikulum Daur Belajar. Pada setiap tahapan Daur Belajar peserta didik akan di evaluasi, hal tersebut guna membantu fasilitator menerjemahkan perkembangan peserta didik kepada orang tua. Seperti yang dituturkan oleh narasumber sebagai berikut:

“Sebenarnya kalau itu lebih mudah diterapkan pada tahapan riset anak-anak: melakukan (dimulai dari

---

<sup>90</sup> I2, P, C37-42

<sup>91</sup> I1, L, C21-C26

perencanaan, perencanaan dimulai dari ide, mulai dari situ dia punya ide ga? Kalau belum punya kenapa? Nah pertanyaan-pertanyaan itu juga merupakan evaluasi. Setiap tahap itu sebenarnya bisa menjadi momentum untuk mengreview atau mengevaluasi, terjadi engga? Kok ga jadi? terus bagaimana aku sebagai fasilitator? Untuk membantu menuntut pada tahap selanjutnya.”<sup>92</sup>

Selain dari menghadirkan peristiwa melalui riset, SD SALAM menghadirkan berbagai kegiatan untuk menghadirkan peristiwa yaitu:<sup>93</sup>

- a. *Home visit*
- b. *Mini trip*
- c. *Live in*
- d. Kudapan dan makan siang
- e. Memasak
- f. Pasar Senin Legi
- g. Organisasi Anak SALAM (OAS)
- h. Bermain
- i. Kelas Minat

Pendampingan dari berbagai kegiatan tersebut dilakukan oleh mentor, orang tua, atau fasilitator lain, oleh karena itu fasilitator yang memiliki tanggungjawab pendampingan peserta didik biasanya akan ditanya oleh fasilitator pendampingan kelas mengenai proses belajar peserta didik selama melakukan kegiatan tersebut.

---

<sup>92</sup> II, L, C46-C52

<sup>93</sup> Rejeki Gernatiti, Karunianingtyas dan Sri Wahyananingsih, *Sekolah Apa Ini?*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2019), hal. 138-161



Menjelang akhir semester peserta didik akan melaksanakan presentasi riset selama satu semester yang disaksikan oleh fasilitator, peserta didik, serta orang tua. Awal semester di SD SALAM dimulai dari bulan Januari hingga akhir semester pada bulan Mei, pelaksanaan dari presentasi akhir peserta didik dilaksanakan paling lambat bulan Mei. Setiap kelas dalam melaksanakan presentasi akhri berbeda-beda, hal ini tergantung dari kesiapan peserta didik di setiap kelas mengenai riset yang telah diselesaikan. Seperti yang dituturkan oleh narasumber sebagai berikut:

“Iya sama, presentasi kelas 6 itu maju diawal karena udah selesai semua kan tinggal persiapan aja. Kalau dikelas2 lain itu dibulan Mei, Juni mulai libur. Kemarin anak-anak kelas 6 sudah meriset berbagai mata pelajaran, nah presentasinya lalu hanya satu anak untuk mempresentasikan 1 mata pelajaran.”<sup>94</sup>

Setiap akhir semester peserta didik akan menerima rapor perkembangan, fasilitator akan menyusun rapor tersebut sesuai dengan kecenderungan yang dilakukan oleh peserta didik selama satu semester sehingga proses evaluasi tidak dilakukan hanya menilai pada beberapa momentum saja. Seperti yang dituturkan oleh narasumber sebagai berikut:

“Ketika peserta didik melakukan riset, mempresentasikan, dari presentasi kan dia kelihatan punya data ga? Walaupun dia belum tahap pada menganalisa dan masih di ungap, nah ini bisa untuk menceritakan apa yang dilakukan. Kita bisa

---

<sup>94</sup> II, P, C24-C28

lihat dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan dari daur belajar. Kemudian fasilitator punya catatan. Yang dia ungkap itu ada apa saja, ini nanti bisa dikulik menjadi rapor selama satu semester.”<sup>95</sup>

Dalam rapor akan ada penilaian kemampuan dan usaha peserta didik selama belajar satu semester ditulis dengan P (perlu bantuan, M (mampu), dan T (terampil), skala usaha 1 sampai 4, dan deskripsi. Seperti yang dituturkan oleh narasumber sebagai berikut:

“Ada macam-macam sih, ada deskripsi tentang risetnya itu bagaimana dan sikapnya itu bagaimana, nilai yang terkait dengan pengetahuannya juga. Tapi nilai pengetahuannya bukan 1-10 begitu, jadi nilainya itu lebih ke kemampuan dan usaha anak. Untuk skala usaha 1-4 itu untuk mengetahui usaha anak, skalanya 4 berarti anak memiliki usaha yang kuat. PMT itu untuk kemampuan anak. Usaha dan kemampuan itu beda, misalnya ada anak yang sampai sekarang ga mampu tapi dia punya usaha yang keras untuk belajar matematika. Kalau di kemampuan itu M sedangkan usaha itu 4.”<sup>96</sup>

Pada kegiatan penerimaan rapor, orang tua bersama fasilitator mengungkapkan perkembangan peserta didik selama satu semester yang berlalu, lalu biasanya dalam suatu forum bahwa fasilitator bersama fasilitator lain berdiskusi mengenai perkembangan peserta didik. Biasanya ketika kenaikan kelas atau akan mendaftar di sekolah jenjang yang lebih tinggi, fasilitator akan bertanya riwayat peserta didik kepada orang tua atau wali. Peneliti sempat mengamati proses wawancara fasilitator saat ada orang tua mendaftarkan anaknya ke jenjang sekolah di SALAM, fasilitator

---

<sup>95</sup> I1, L, C119-C124

<sup>96</sup> I2, P, C51-C58

menanyakan mengenai riwayat peserta didik dari kacamata orang tua. Seperti yang dituturkan oleh narasumber sebagai berikut:

“Sebenarnya ada forum kelas kecil 1,2,3 dan kelas besar 4,5,6, namun lebih nyaman diskusi diluar forum jadi pas santai ngobrol ya karena antar fasilitator itu sudah saling akrab dan kenal.”<sup>97</sup>

SD SALAM menggunakan teknik evaluasi non tes bukan berarti SD SALAM tidak ikut serta dalam proses ujian kelulusan seperti yang dilakukan oleh peserta didik kelas 6 di sekolah umumnya. Kelas 6 SD SALAM akan didata keinginan dalam melanjutkan pendidikan dimana dan mengikuti ujian. Selama dua semester, peserta didik kelas 6 pada semester pertama akan meriset mengenai proses belajar selama kelas 4 sampai 5 dan menggolongkan pada mata pelajaran yang cocok, lalu pada semester 2 peserta didik kelas 6 akan melaksanakan riset mengenai soal-soal ujian kelulusan. Seperti yang dituturkan oleh narasumber sebagai berikut:

“Jadi kalau untuk kelas 6 itu semester 1 ada namanya review riset, jadi riset selama kelas 4 dan 5 itu kita review lagi, seperti mengulik kembali riset anak kelas 6 yang pernah dilakukan oleh mereka dengan memperdalam lagi karena itu sebagai pengantar saja untuk mengetahui apa saja yang telah dipelajari yang menyangkut dengan perkalian atau macam-macam hewan dan lain-lain yang bertujuan agar terstruktur. Untuk selanjutnya bisa disalurkan ke dalam mata pelajaran itu.”<sup>98</sup>

“Hanya selama 1 semester, lalu di semester 2 itu riset soal jadi dari soal-soal ya istilahnya dibedahlah mengenai apa,

---

<sup>97</sup> I2, P, C77-C80

<sup>98</sup> I2, P, C1-C7

bagaimana caranya, materinya tentang apa, bagaimana cara mengerjakannya. Sebenarnya dalam meriset soal itu hanya kurang lebih 2 bulan saja karena setelah selesai semua itu terus *try out* ini. Semester 1 full untuk rivew riset dan semester 2 untuk riset soal yang membedah soal2 yang kita punya setelah itu kita persiapan *try out*.”<sup>99</sup>

Ujian yang diikuti oleh peserta didik kelas 6 adalah ujian paket A, peserta didik kelas 6 selama memiliki keinginan untuk melakukan ujian kelulusan dipersilahkan, juga sebaliknya. Peserta didik kelas 6 akan menerima ijazah, ijazah yang disediakan oleh SD SALAM hanya berupa fasilitas yang dapat atau tidak diambil oleh peserta didik sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan. Seperti yang dituturkan oleh narasumber sebagai berikut:

“SALAM memiliki prinsip peserta didiknya harus mandiri, namun disisi lain bergaul dengan komunitas lain seperti negara dan SALAM perlu alat komunikasi untuk dapat digunakan berpindah ke sekolah lain yang memerlukan ijazah. Ijazah ini adalah hasil dari ujian yang isinya mata pelajaran, ini kemudian kami mulai dari SD yang menjadi PKBM karna ada kebutuhan itu maka SALAM sebagai komunitas memfasilitasi dengan mendaftar sebagai PKBM ini bisa mengeluarkan ijazah. Karena ini terdaftar dinegara, sistem yang ada di PKBM itu formal, cuman bedanya ada pada logo, sama-sama pertalian di PKBM 3 digit, di formal 4 digit. Nah ijazah ini fasilitas yang bisa diambil atau tidak. Ada pengalaman ada yang tidak mengambil ijazah rata-rata di kelas SMA, ada kelas 11 yang memutuskan mandiri, ada yang memutuskan tidak ujian karena tidak beroreintasi untuk kuliah. Kalau yang SD SMP masih banyak dipengaruhi ortu, kebanyakan mengambil ijazah.”<sup>100</sup>

Untuk dapat melewati jenjang kelas maka peserta didik perlu untuk bersungguh-sungguh mengikuti setiap proses belajar yang

---

<sup>99</sup> II, P, C12-C18

<sup>100</sup> II, L, C155-C166

diselenggarakan di SD SALAM dengan kemampuan dan usaha peserta didik. Namun SD SALAM tidak menggunakan sistem tinggal kelas bagi peserta didik. Seperti yang dituturkan oleh narasumber sebagai berikut:

“pada dasarnya mereka punya tahap perkembangan berbeda-beda, jadi apa yang mendasari untuk tinggal kelas? Alasan apa? Tidak punya alasan untuk itu.”<sup>101</sup>

“Kan pendampingannya di SALAM itu secara personal, jadi ini kan ada proses personal dan bersama. Jadi ngapain dipisah kalau ada pendampingan personal. Ukurannya juga bukan itu, orang berhenti pada tahap tertentu pasti ada sebabnya itu yang kemudian dicari atau selidiki, apakah itu hambatan itu terjadi karena kemalasan? Atau dia memang terhambat untuk berpikir? Itu berbeda. Kalau dia ternyata punya hambatan secara kognitif maka kita tidak bisa memaksakan untuk menggunakan daur belajar secara utuh, maka perlu dikenali kemampuan anak-anak dimana perlu untuk meriset setiap anak. Nah itu kenapa tidak ada alasan untuk anak tinggal kelas. Karna standarnya adalah masing2 anak, bukan standar nasional.”<sup>102</sup>

## **B. Pembahasan Penelitian**

Sekolah merupakan institusi yang mengundang berbagai pendapat para pakar, dahulu sekolah hanya sebagai pengisi waktu luang namun sekarang menjadi kebutuhan yang wajib bagi setiap anak. Sekolah alternatif kini telah hadir diberbagai daerah, namun sekolah alternatif yang ada kerap kali lupa pada hal yang mendasar yaitu ideologi. Ideologi sekolah alternative harus berbeda pada sekolah arus utama agar metode belajar,

---

<sup>101</sup> I1, L, C179-C181

<sup>102</sup> I1, L,C182-C191

tujuan penyelenggaraan, dan relasi antar anak, orangtua dan masyarakat terbangun.

Gagasan sekolah alternatif timbul atas kekecewaan terhadap sekolah-sekolah pada umumnya atau arus utama. Sejak awal penggerak SALAM berkomitmen bahwa pendirian SALAM bukan untuk meraup keuntungan, semangat untuk berusaha menjawab keprihatinan bersama tentang kondisi dunia pendidikan yang semrawut tak beraturan.<sup>103</sup> Bangunan SALAM yang berada ditengah sawah mempresentasikan bahwa proses pembelajaran yang ada di SALAM berlandaskan pada kesadaran terhadap bangsa Indonesia yang merupakan bangsa agraris.

Proses pembelajaran di sekolah arus utama menganggap anak seperti gelas kosong yang perlu diisi oleh orang dewasa, isi yang dituangkan ke gelas kosong tersebut biasanya terpecahkan menjadi mata pelajaran. Anak hanya akan mengulang apa yang diberi oleh orang dewasa, pengetahuan yang diberi secara sempit anak disuruh untuk menghafalkan. Kebiasaan tersebut sama halnya dengan metode di bank, guru sebagai penabung dan murid sebagai celengan. Paulo Freire menyusun daftar kritik pendidikan gaya bank yang menurutnya sebagai berikut:<sup>104</sup>

- a. Guru mengajar, murid belajar
- b. Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa

---

<sup>103</sup> Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2021), hal. 88

<sup>104</sup> Freire, Paulo, *Menjadi Guru Yang Merdeka*, Yogyakarta, LKiS, 2001, hal. 36-74

- c. Guru berpikir, murid dipikirkan
- d. Guru bicara, murid mendengarkan
- e. Guru mengatur, murid diatur
- f. Guru memilih dan melaksanakan pilihannya, murid menuruti
- g. Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya
- h. Guru memilih apa yang akan diajarkan , murid menyesuaikan diri
- i. Guru mengercaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid
- j. Guru adalah subyek proses belajar, murid objeknya.

Konsep pendidikan ala gaya bank disadari bahwa telah banyak dipraktekkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, proses pendidikan ala gaya bank ini secara langsung mengakibatkan kebekuan berpikir dan tidak memunculkan daya kritis pada peserta didik.<sup>105</sup> Biasanya konsep pendekatan yang dipakai adalah pendekatan bercerita, dimana guru mengarahkan peserta didik untuk menghafal isi pelajaran yang telah

---

<sup>105</sup> Samsul Bahri, Pendidik Yang Membelajarkan (Gaya Bank vs Hadap Masalah), *IQRO: Journal of Islamic Education Vol. 2, No.1, Juli 2019*, hal. 5

diceritakan. Lebih buruk lagi, peserta didik dapat menghafal dengan baik namun tidak paham esensi yang dihafalkan olehnya.

Pengetahuan seperti konsumsi yang sudah jadi lalu dijejalkan kepada anak, padahal pengetahuan itu milik diri anak. Pendidikan gaya bank mewarisi pengetahuan untuk peserta didik yang dianggap tidak memiliki pengetahuan. Selain itu peserta didik yang memiliki jiwanya sendiri dianggap sebagai objek yang tidak memiliki kesadaran, cenderung bersikap pasif dan menerima segala bentuk yang diberikan dari guru.<sup>106</sup>

Proses belajar harus selalu berpedoman pada anak bahwa tiap-tiap anak memiliki pembawaan yang berbeda-beda perlu dihormati dan tidak boleh dilakukannya penyeragaman. Prinsipnya bahwa SALAM membebaskan penyelenggaraan proses belajar mengajar bagi anak sebagai subyek dan bukan sebagai objek. Setiap orang punya pengalaman dan melakukan sesuatu, dan dalam peristiwa ini menjadi medium untuk belajar yang kemudian mengimitasi sebagai strategi yang dirancang. Jadi peristiwa alami ini dapat dilakukan secara sadar dan dilakukan secara mandiri, perlu untuk direncanakan atau distrukturkan. Lalu, SD SALAM menggunakan Daur Belajar sebagai kurikulum yang dipakai untuk proses belajarnya, kurikulum daur belajar dari pengalaman yang distrukturkan (*structural experinces learing cycle*) telah digunakan di SALAM selama 21 tahun, kurikulum ini dapat diperkuat dengan metode yang ditemukan oleh David

---

<sup>106</sup> *Ibid*, hal. 7



A. Kolb. Kolb dikenal terkenal dalam *Learning Style Inventory (LSI)*, yaitu proses belajar digambarkan dengan menggunakan dua rangkaian kesatuan: eksperimentasi aktif-observasi reflektif dan konseptualisasi abstrak-pengalaman konkret.<sup>107</sup>

Proses pembelajaran di SD SALAM cenderung kepada membangun komunikasi dari berbagai arah tidak hanya satu arah saja, ini berbeda dengan pendidikan gaya bank yang mengarahkan peserta didik untuk senantiasa takut dan menjauhi komunikasi. Sedangkan dalam strategi pembelajaran yang ada di SD SALAM lebih dahulu mendahulukan kesepakatan bersama sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik serta melihat kondisi nyata yang ada disekitar peserta didik dimana kebutuhan peserta didik dapat dipengaruhi oleh bahan ajar, emosi, citra diri dan harga diri. Fasilitator mengevaluasi peserta didik dengan menggunakan teknik evaluasi non tes yang sudah berjalan baik walaupun belum maksimal. Teknik evaluasi non tes yang dipakai di SD SALAM meliputi diskusi reflektif, presentasi, dan kumpulan karya-karya atau portofolio.<sup>108</sup> Namun yang ditemukan oleh peneliti di lapangan evaluasi non tes lebih dari yang diungkapkan pada buku *Sekolah Apa Ini?*, peneliti menemukan terdapat evaluasi non tes berupa wawancara, pengamatan, dan studi kasus. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan evaluasi non tes yang ada di SD SALAM Nitiprayan, Bantul

---

<sup>107</sup> *Ibid*, hal. 125

<sup>108</sup> Rejeki Gernatiti, Karunianingtyas dan Sri Wahyananingsih, *Sekolah Apa Ini?*, hal. 25

mulai dari sistem pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, hasil evaluasi hingga aspek-aspek yang dinilai saat evaluasi.

### **1. Aspek-Aspek Evalausi Non Tes**

Proses belajar di SD SALAM mengenalkan lingkungan sekitar peserta didik, ini menjadi salah satu kritik terhadap sekolah arus utama yang mempelajari hal-hal yang diluar dari jangkauan peserta didik itu sendiri, oleh karena itu riset menjadi salah satu upaya dalam mendekatkan peserta didik untuk mengenal dan tidak merasa asing terhadap lingkungannya. Toto Rahardjo berpendapat bahwa factor penentu pendidikan ialah alam dan komunitas yang berada pada sekitar sekolah.<sup>109</sup> Dari cita-cita itu SD SALAM membuat kurikulum daur belajar yang menghadirkan banyak peristiwa yang dapat dialami oleh peserta didik dan hal tersebut tidak dapat dipetak-petakkan ke dalam mata pelajaran, mata pelajaran hanya akan menjadikan peserta didik untuk memetakan beberapa aspek dari mata pelajaran yang perlu untuk dipelajari secara mendalam. Hadirnya daur belajar ialah agar seluruh aspek seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat secara utuh saling berkesinambungan.

Model pembelajaran dengan menggunakan riset merupakan wacana dalam mendekatkan peserta didik pada sumber belajar yang dekat dengannya, sehingga peserta didik bisa bersentuhan, melakukan sesuatu dari sumber belajarnya, menyimpulkan dan mengungkapkan temuan, dan

---

<sup>109</sup> Toto Rahardjo, *Sekolagh Biasa Saja*, INSISTPress: Yogyakarta, 2019, Hal.85

mencari solusi. Riset yang dipahami merupakan riset dalam menyelidiki, mengamati, atau mencari secara seksama guna memperoleh fakta yang lalu proses tersebut menjadi dasar dalam menyusun pengetahuan.<sup>110</sup> Jadi, selama satu semester peserta didik akan belajar mengenai hal yang menyangkut dengan tema riset yang telah disepakati. SALAM memandang bahwa memetakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan di mata pelajaran sama saja membatasi peserta didik dalam mengeksplorasi dan memperoleh pengetahuan, alhasil aspek sikap dan keterampilan biasanya kurang dianggap penting pada peserta didik yang ada di sekolah.<sup>111</sup>

Dalam pengamatan setiap tahapan dari daur belajar dan kegiatan peserta didik, fasilitator akan menilai aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik.

a. Aspek Kognitif

Peran fasilitator dalam proses belajar daur belajar adalah mendesain, memberi stimulus, membuat struktur, mendampingi, memberi motivasi, mengawasi, dan model bagi peserta didik. Selain itu, fasilitator juga berperan sebagai penghubung antara peserta didik, orang tua, fasilitator, referensi, atau lingkungan sekitar untuk kebutuhan belajar, namun fasilitator tidak dapat langsung memberi tahu sumber belajar tersebut kepada peserta didik. Fasilitator akan memantik kebutuhan peserta didik terhadap

---

<sup>110</sup> Rejeki Gernatiti, Karunianingtyas dan Sri Wahyananingsih, *Sekolah Apa Ini?*, hal. 101

<sup>111</sup> Rejeki Gernatiti, Karunianingtyas dan Sri Wahyananingsih, *Sekolah Apa Ini?*, hal. 99

sumber belajar lalu membantu peserta didik menemukan dan menghubungkannya dengan sumber belajar.<sup>112</sup>

Fasilitator memanfaatkan waktu yang ada guna mengamati konsistensi peserta didik untuk dapat dinilai, fasilitator dapat menilai aspek kognitif peserta didik dimana dalam aspek ini sistem otak dalam menerima stimulus dari luar, menyimpan, dan mengolah informasi hingga menggunakan informasi tersebut untuk digunakan pada saat-saat tertentu.<sup>113</sup> Aspek kognitif sangat berkaitan dengan aspek intelektual atau berpikir yang didalamnya mencakup pengetahuan, penerapan, pemahaman, penguraian, pepaduan, penghafalan, dan penilaian. Aspek yang paling sederhana dari aspek kognitif adalah ditahap mengingat sedangkan tahap yang rumit adalah menggunakan segala informasi yang telah didapat untuk memecahkan suatu masalah.

---

<sup>112</sup> Indri Ajeng Setyoningrum "Peran fasilitator sebagai agen pembaharu dalam komunitas belajar di PKBM Sanggar Anak Alam Bantul Yogyakarta." Hal. 11

<sup>113</sup> Noviansah, Ahmad. "Objek Dalam Assesment Penilaian (Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik)." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam* 1.2 (2020): hal. 139-140

## CATATAN PROSES BELAJAR ANAK BERDASARKAN RISET SEMESTER 1

Catatan berisi data-data siswa terkait dengan ketertarikan, keaktifan, konsistensi, respon, kreativitas, inisiatif, ekspresi dan ketekunan selama mengikuti proses riset yang terbagi dalam empat tahapan riset yaitu tahap perencanaan, tahap proses pencarian data, tahap olah data dan tahap workshop.

Pada tahapan olah data ditambahkan aspek pemahaman dan kemampuan siswa saat melakukan pengolahan data. Pada tahapan workshop ditambahkan aspek ketuntasan, kecepatan, ketelitian dan kecenderungan dalam menyelesaikan tugas.

### TAHAP PERENCANAAN

Riset semester 1 mengambil tema "Lingkungan Sekitar Rumahku". Pemilihan tema ini dikarenakan proses belajar semester 1 masih berada dalam masa pandemi covid-19.

Pada semester ini Marco tertarik dengan riset membuat Krokot Moza. Ide pemilihan judul riset ini karena Marco suka makan, ingin mengetahui proses pembuatan dan ingin menjual krokot moza buatannya. Narasumber yang dipilih Marco adalah bu Mini. Marco menunjukkan antusiasme dan ketertarikannya terhadap riset pribadi yang sudah dipilihnya. Marco juga aktif dalam diskusi. Hal ini terlihat dari keaktifan Marco merespon umpan balik fasilitator walaupun diselingi dengan cerita kesehariannya. Selain itu Marco juga menunjukkan inisiatif dan kreatifitas dalam membuat perencanaan riset. Marco menyusun secara detail setiap proses yang akan dilakukan dilengkapi dengan *time line* dan juga tabel realisasi. Marco juga bersemangat menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan ke narasumber

### TAHAP WORKSHOP

Marco menunjukkan ketertarikan dan antusiasmenya dalam menyambut hari presentasi. Data yang diperlukan disiapkan jauh hari. Marco berinisiatif menyadikan data yang akan dipresentasikan dalam bentuk *power point*. Dengan pendampingan orang tua Marco mampu menyajikan data cerita dengan detail, logis dan runtut. Marco juga percaya diri dalam mempresentasikan risetnya dihadapan teman-teman dan orang tua secara *offline* maupun *online* dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saat sesi tanya jawab.

Dari rangkaian proses pada semester ini, terlihat Marco mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tuntas. Dan perlu motivasi dari orang tua maupun fasilitator agar Marco mau mengajukan pertanyaan atau komentar untuk presentasi teman yang lain.

**TAHAP OLAH DATA**

Dalam tahap olah data Marco kurang bersemangat. Hal ini disebabkan karena Marco lebih tertarik untuk menceritakan hobi bermain layangan dan memelihara ikan yang dilakukan sehari-hari ketika mentoring secara *online*. Namun dengan diskusi, Marco beberapa kali mau menerima tantangan untuk melakukan olah data. Termasuk ketika olah data bersama teman di sekolah dan juga yang berkaitan dengan hobi Marco memelihara ikan dan bermain layangan ketika *online*. Marco juga terlihat cukup mandiri mengerjakan tugas dari fasilitator. Pada tahap olah data ini, Marco menunjukkan pemahaman dan kemampuan menguasai pengetahuan yang cukup berdasar dari risetnya.

ASPEK PEMBELAJARAN	SKALA PENILAIAN	SKALA USAHA
<b>MEMBACA &amp; MENULIS</b>		
Menulis naratif	M	3
Mendeskrripsikan hasil pengamatan dan wawancara	T	4
Mengkomunikasikan gagasan, keinginan, dan impian melalui tulisan	T	4
Melakukan presentasi hasil belajar	T	4
<b>BERHITUNG</b>		
Memahami perhitungan waktu	T	4
Memahami kelipatan dan factor bilangan	T	4
Memahami satuan kecepatan dan satuan jarak	M	3
Memahami satuan berat, Panjang dan isi	T	4
Memahami bentuk-bentuk bangun datar dan operasi hitung	T	4
Mengenal bangun ruang	T	3
<b>PENGETAHUAN ALAM</b>		
Memahami pengelompokan hewan berdasarkan system perkembangbiakan	T	4
Memahami pengelompokan hewan berdasarkan jenis makanan	T	4
Memahami pengelompokan hewan berdasarkan habitat	T	4
Memahami perubahan wujud benda	T	4

Gambar 4.6

Salah satu rapor peserta didik yang menunjukkan penilaian pada aspek kognitif

Skala usaha dituangkan dalam skala 1-4 dan kemampuan peserta didik dituangkan pada simbol P (perlu bantuan), T (terampil), dan M (mampu). Skala usaha dan kemampuan merupakan cara melihat aspek

pengetahuan, setiap peserta didik memiliki kemampuan dan usaha yang berbeda-beda dalam proses belajar sehingga dari aspek pengetahuan ini terpecah menjadi dua pengolongan yaitu skala usaha dan kemampuan. Pada prakteknya bahwa ada peserta didik yang memiliki kemampuan yang rendah namun tidak berputus asa untuk berusaha terus menerus, dan ada peserta didik dengan nasib sebaliknya.

Penilaian aspek kognitif dilakukan selama proses belajar berlangsung, bahwa seluruh bentuk penilaian digunakan baik wawancara, pengamatan, studi kasus, presentasi, diskusi publik, dan portofolio untuk mendapatkan penilaian aspek kognitif secara utuh dan menyeluruh. Selama proses belajar berlangsung fasilitator akan mencatat perkembangan peserta didik yang sesuai dengan aspek kognitif seperti pengetahuan, penerapan, pemahaman, penguraian, pemaduan, penghafalan, dan penilaian. Fasilitator pada rapor akan mendeskripsikan konsistensi, respon, menganalisis data, pemahaman, dan kemampuan peserta didik saat melakukan pengolahan data riset. Seperti contoh pada gambar yang dipaparkan oleh peneliti bahwa ada dua tahap perencanaan riset dan workshop, dimana peserta didik memilih tema riset, pemilihan narasumber, aktif dalam diskusi, merespon narasumber, inisiatif dalam perencanaan riset, dapat menyusun daftar pertanyaan riset, dapat menyajikan data secara logis dan runtut, dan mampu menjawab pertanyaan saat ada sesi tanya jawab. Sebenarnya aspek kognitif juga bisa dibaca pada beberapa tahapan riset peserta didik begitu juga dengan aspek psikomotorik dan aspek afektif.

b. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik melihat peserta didik lewat gerakan yang berhubungan dengan aktivitas fisik, seperti lari, bermain, menanam, mengunting, memukul, dan lain sebagainya. Oleh karena itu aspek ini akan berhubungan dengan kegiatan otot dan fisik. Lingkungan belajar SD SALAM berada di tengah sawah, peserta didik dapat diuntungkan untuk melatih gerak sistem otot dengan bermain tanah disawah sekaligus belajar. Proses pembelajaran ini dapat meneruskan aspek kognitif dan afektif pada peserta didik untuk diwujudkan kedalam bentuk yang nyata pada aspek psikomotorik. Selain dari gerakan otot dan fisik peserta didik, pencapaian tujuan SALAM yaitu agar peserta didik dapat mandiri belajar dapat berkaitan dengan keterampilan hidup.<sup>114</sup>

Proses penilaian dalam aspek psikomotorik melihat bagaimana peserta didik secara aktif dan baik ketika bergerak dengan motorik halus dan motorik kasar. Pergerakan peserta didik lebih leluasa karena minim menggunakan bangku dikelas dan peserta didik dapat belajar diluar ruangan, ini menjadi tahap yang penting dalam menilai aspek psikomotorik peserta didik. Gerakan tubuh peserta didik berkaitan erat dengan keterampilan fisik.<sup>115</sup> Sebagai contoh bahwa terdapat penilaian gerak motorik kasar dan gerak motorik halus yang menilai peserta didik pada saat

---

<sup>114</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasional*, (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara 2009), hal. 76

<sup>115</sup> Dimiyati dan Mudhijono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 298



bermain jek-jekan, layangan, mengelem, melipat, dan menggunting secara baik pada gambar dibawah ini.

#### **CATATAN KEMAMPUAN OLAH TUBUH SISWA SELAMA MENGIKUTI PROSES BELAJAR SEMESTER 1**

Catatan berisi data-data siswa terkait dengan kemampuan siswa dalam hal mengolah tubuhnya selama mengikuti proses belajar. Aspek yang dicatat meliputi: gerak motorik kasar dan gerak motorik halus.

- Gerak motorik kasar Marco semakin terasah dengan baik, hal ini ditunjukkan pada saat olah tubuh bermain jek-jekan ataupun bermain layang-layang. Marco mampu berlari dengan lincah dan memainkan layang-layang dengan trampil
- Gerak motorik halus Marco semakin luwes. Marco mampu membuat karya dengan baik dan rapi secara mandiri. Marco mampu menggunting, melipat dan mengelem dengan hati-hati ketika membuat karya.

Gambar 4.7

Salah satu rapor peserta didik yang menunjukkan penilaian pada aspek psikomotorik

#### c. Aspek Afektif

Berbeda dengan kognitif yang tertuju pada daya otak dalam merangsang informasi, afektif memiliki wilayah yang mencakup sikap dan nilai.<sup>116</sup> Tingkah laku peserta didik menjadi penilaian pada aspek afektif, penilaian ini dapat dilakukan sama seperti pada aspek-aspek lainnya dalam evaluasi pembelajaran di SD SALAM. Aspek afektif ini biasanya memiliki

---

<sup>116</sup> Utama, Damar Gayuh, and Hana Permata Heldisari. "Pembelajaran Dinamika pada Ansambel Gitar Ditinjau dari Aspek Afektif, Kognitif, dan Psikomotor." *Journal of Music Education and Performing Arts* 1.1 (2021), hal. 19

domain wilayah pada perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Dalam tahapan daur belajar peserta didik akan melakukan dari setiap tahapannya, peserta didik akan melanjutkan tahapan apabila tahap sebelumnya telah selesai. Pada proses ini peserta didik dapat secara alami jujur dan bertanggung jawab dalam proses belajar menggunakan kurikulum daur belajar.

Adapun wilayah afektif dapat diterjemahkan pada lima tahap yaitu menerima stimulus dari eksternal peserta didik dalam bentuk peristiwa, masalah, gejala dan lain-lain (memperhatikan atau menerima), peserta didik secara aktif ikut serta dalam kegiatan atau membuat reaksi terhadap sesuatu (menanggapi), peserta didik memberikan nilai atau penghargaan terhadap seseorang atau suatu hal (menghargai atau menilai), membuat suatu nilai baru untuk lingkungan dari nilai-nilai yang sudah ada atau merancang hal baru (mengatur atau mengorganisasikan), dan keterpaduan suatu sistem nilai yang telah dimiliki oleh seorang yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai).<sup>117</sup>

Fasilitator akan menilai aspek psikomotorik peserta didik dengan mengamati perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai selama proses belajar. Informasi ini dipaparkan oleh fasilitator dalam rapor yang bersifat naratif. Seperti contoh dibawah ini saat mencari data peserta didik aktif dan bersemangat, percaya diri, rajin dan konsisten.

---

<sup>117</sup> *Ibid*

#### TAHAP PROSES PENCARIAN DATA

Dalam tahap pencarian data Marco aktif dan bersemangat dalam prosesnya. Marco memulai pencarian data dengan mewawancarai narasumber. Kemudian dilanjutkan dengan praktik sebanyak tiga kali.

Dengan pendampingan orang tua Marco terlibat aktif dari tahap belanja sampai pembuatan kroket moza walaupun masih dibantu. Marco tekun melakukan review dalam setiap ujicoba untuk mendapatkan kroket moza sesuai dengan kriteria Marco baik bentuk, tekstur maupun rasa. Selanjutnya Marco merasa cukup percaya diri untuk membuka *pre order* setelah ujicoba 3 kali. Bentuk promosi yang dipakai Marco cukup menarik sehingga banyak yang pesan pada *pre order* yang pertama maupun yang kedua. Dalam keseluruhan tahap ini Marco juga cukup telaten mendokumentasikan setiap proses baik dalam bentuk tulisan tangan, ketikan maupun dalam bentuk foto, hal ini terlihat saat Marco cukup rajin menulis jurnal hariannya. Dari keseluruhan proses terlihat usaha Marco untuk konsisten menepati *time line* yang sudah direncanakan.

Gambar 4.8

Salah satu rapor peserta didik yang menunjukkan penilaian pada aspek afektif

Untuk menyiasati sifat rapor yang singkat, fasilitator bersama orangtua melakukan diskusi selama proses belajar di SD SALAM, hubungan orangtua, fasilitator, dan peserta didik harus saling mendukung dalam perkembangan peserta didik. Kesepakatan ini diawal sudah menjadi syarat pendaftaran bagi calon peserta didik di SD SALAM, karena perkembangan anak perlu didukung dari semua orang.

Toto Rahardjo berpendapat bahwa dalam menghantarkan manusia yang utuh, seharusnya dengan tidak menyelenggarakan kompetisi pada sekolah, kompetisi hanya melahirkan ilusi kemenangan dan berjalan bersama dengan persaingan. Seharusnya sekolah dalam kenyataannya menjunjung hasil primer dari watak dan karakter bukan malah kepandaian atau keterampilan walaupun keduanya memang penting.<sup>118</sup>

## **2. Implementasi Pelaksanaan Evaluasi Non Tes**

Teknik evaluasi terdiri dari teknik evaluasi tes dan evaluasi non tes. Biasanya teknik tes digunakan pada sekolah arus utama guna mengukur kemampuan peserta didik dengan memberikan tugas atau mengisi serangkaian pertanyaan yang telah diajukan. Evaluasi tes seperti mengukuhkan penyeragaman peserta didik, peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan dengan soal yang sama peserta didik harus menjawabnya. Muncul kritik bahwa dengan penyelenggaraan evaluasi seperti itu bisa saja menciderai prinsip evaluasi yang seharusnya objektif dimana menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik.<sup>119</sup> Biasanya didapatkan peserta didik yang gagal dalam suatu evaluasi akan tinggal kelas, sistem tinggal kelas ini tidak diberkukan di SD SALAM. Yudhi menuturkan bahwa pada dasarnya peserta didik memiliki

---

<sup>118</sup> Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2021), hal. 24

<sup>119</sup> Sadapotto, Andi, Muhammad Hanafi, and M. Pd Usman. *Evaluasi Hasil Belajar*. Media Sains Indonesia, 2021. Hal. 18

tahap perkembangannya masing-masing jadi tidak ada alasan yang mendasari peserta didik untuk tinggal kelas.<sup>120</sup>

Evaluasi yang digunakan di SD SALAM tergolong pada teknik evaluasi non tes, dimana fasilitator akan menajamkan indera untuk lebih peka terhadap perkembangan peserta didik. Evaluasi non tes merupakan pengujian peserta didik dengan melakukan observasi, wawancara, menyebarkan angket, dan meneliti dokumen.<sup>121</sup> Evaluasi non tes merupakan pelaksanaan evaluasi dengan tidak menggunakan tes seperti yang biasanya sekolah pakai namun dengan mengamati peserta didik pada setiap tahap proses pembelajaran. Dari setiap kegiatan daur belajar fasilitator akan mengamati perkembangan peserta didik dalam menyelesaikan tahap demi tahapan.

Pertemuan pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan setiap pertemuan seminggu tiga kali, dalam dua kali pertemuan peserta didik akan belajar sesuai tema yang ditentukan dan satu pertemuan lagi peserta didik bebas menentukan tema belajar. Dari pelaksanaan evaluasi yang diidentifikasi oleh Suharsimi Arikunto<sup>122</sup>, maka SD SALAM yang dalam kegiatan belajar seminggu tiga kali pertemuan dapat diperoleh bahwa pelaksanaan evaluasi yang diselenggarakan di SD SALAM meliputi:

a. Wawancara

---

<sup>120</sup> II, L, C179-C181

<sup>121</sup> Sigit Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), hal. 194

<sup>122</sup> Martinus, "Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Non Tes Di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Kota Jambi", hal. 15

Wawancara yang dilakukan oleh fasilitator dilakukan setiap pertemuan, dalam seminggu peserta didik mengikuti pembelajaran tiga kali. Selama pertemuan tersebut fasilitator akan bertanya kepada peserta didik mengenai perkembangan riset yang telah dilakukan. Proses pembelajaran yang ada di SD SALAM berdasarkan atas tema riset yang telah disepakati oleh peserta didik, orangtua, dan fasilitator, selain itu ada kegiatan lain yang menunjang untuk menambah pengalaman peserta didik yaitu kunjungan keluarga, perjalanan pendek, kudapan dan makan siang, memasak, pasar senin legi, organisasi Anak SALAM, bermain, kelas minat, dan tinggal bersama keluarga.

Kegiatan selain dari riset dibersamai oleh mentor atau fasilitator lain sehingga fasilitator yang kebersamai selama kegiatan belajar dapat bertanya mengenai proses belajar yang dilakukan oleh peserta didiknya yang ikut serta. Proses wawancara ini dilaksanakan secara tidak terpimpin, dimana fasilitator secara acak bertanya dan hanya berpatokan dengan rencana riset peserta didik. Wawancara dilaksanakan guna untuk menentukan langkah-langkah peserta didik dalam belajar.<sup>123</sup> Sesuai dengan pendapat Eti Shobariyah bahwa pengajuan pertanyaan yang secara acak dan langsung kepada peserta didik bertujuan agar peserta didik dapat secara baik memahami penelitian yang dilakukan dan jawaban dapat langsung dijawab oleh

---

<sup>123</sup> II, L, C1-C7

peserta didik, saat dilakukannya wawancara fasilitator dapat menanyakan hal yang rumit serta mendetail.<sup>124</sup>



Gambar 4.1

Fasilitator sedang mewawancarai peserta didik kelas 5 SD

SALAM mengenai perkembangan riset yang dilakukan

Pada proses wawancara tersebut fasilitator memberikan pertanyaan mengenai perkembangan riset peserta didik serta bersama-sama memecahkan masalah mengenai riset, selain dapat mengetahui perkembangan evaluasi peserta didik fasilitator dapat menilai bentuk

---

<sup>124</sup> Shobariyah, Eti. "Teknik Evaluasi Non Tes." *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.2 (2018), hal. 8



usaha, tanggung jawab, kecakapan, keluasan informasi, dan kejujuran. Penilaian ini nantinya akan dituliskan pada rapor yang berbentuk naratif, skala 1 sampai 4, serta PTM (perlu bantuan, terampil, atau mampu) sebagai skala penilaian pada aspek pembelajaran yang telah ditentukan.

b. Pengamatan

Selain mengamati dalam presentasi riset peserta didik, biasanya fasilitator akan mengamati proses belajar peserta didik dilihat dari kegiatan belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, berdialog dengan peserta didik lain, keakifan dalam belajar, dan lain-lain.







Gambar 4.2

Proses pengamatan yang dilakukan oleh fasilitator pada kelas 5



Gambar 4.3

Proses pengamatan yang dilakukan oleh fasilitator pada kelas 3

Dari gambar diatas dapat dilihat fasilitator sedang dalam suatu forum belajar kelas 5 dan 3 SD SALAM, disetiap proses belajar tersebut fasilitator akan mengamati peserta didik dan menuliskannya dalam catatan harian, tujuan dari pengamatan ini untuk mendapatkan informasi setiap proses yang dilakukan peserta didik. Sesuai dengan pendapat Eti bahwa penggunaan observasi atau pengamatan ini memiliki tujuan dan arah yang jelas, yang mana ditunjukkan bahwa pengamatan dilakukan pada proses belajar peserta didik, kegiatan belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, berdialog dengan peserta didik lain, keakifan dalam belajar, dan lain-lain.<sup>125</sup> Yang nantinya hasil dari pengamatan ini dituliskan secara naratif, skala 1 sampai 4, serta PTM (perlu bantuan, terampil, atau mampu) sebagai skala penilaian pada aspek pembelajaran yang telah ditentukan oleh fasilitator pada rapor yang diberikan di akhir semester.

#### c. Studi Kasus

Karena di SD SALAM tidak menggunakan mata pelajaran sebab beranggapan bahwa dengan memetakan bagian-bagian penting untuk belajar bagian tersebut seharusnya secara bersamaan dapat dipelajari karena bila dipetakan menjadi mata pelajaran akan memicu anggapan beberapa mata pelajaran dianggap kurang penting. Oleh

---

<sup>125</sup> Shobariyah, Eti. "Teknik Evaluasi Non Tes.", hal. 3

karena itu fasilitator mengamati dan mempelajari peserta didik dari waktu ke waktu guna dapat mendeskripsikan dan memahami potensi yang dimiliki peserta didik.

Pada proses belajar tidak luput dari suatu peristiwa yang membawa suasana kelas untuk mencari tahu lebih detail dan fasilitator sebagai pemantik. Sebagai contoh bahwa ada peserta didik yang kesulitan dalam melakukan risetnya, sebagaimana mestinya fasilitator tidak langsung memberi jawaban atas masalah tersebut namun memberikan masalah tersebut ke forum kelas agar didiskusikan bersama.

Proses penilaian ini dilakukan secara studi kasus untuk menjelaskan suatu keberadaan dan alasan suatu peristiwa atau kasus dapat terjadi dan mengartikannya ke sebuah bentuk yang informatif yaitu rapor. Fasilitator dapat menilai peserta didik lewat ketersediannya untuk aktif dalam mencari solusi, kecakapan dalam mencermati masalah, dan kemampuan dalam memberi solusi yang bertanggung jawab. Dari peristiwa ini fasilitator akan menuliskannya di catatan harian lalu di akhir semester akan dipaparkan lewat rapor yang ditulis secara naratif, skala 1 sampai 4 serta PTM (perlu bantuan, terampil, atau mampu) sebagai skala penilaian pada aspek pembelajaran yang telah ditentukan.

Penggunaan studi kasus sebagai evaluasi non tes di SD SALAM sesuai dengan pendapat Chaedar yaitu penggunaan studi kasus

memungkinkan untuk memahami lebih detail proses yang terjadi dan ruang lingkungannya hanya sempit atau kecil.<sup>126</sup> Dari pemecahan suatu masalah atau peserta didik melewati suatu peristiwa dapat diamati proses peserta didik menyelesaikan masalah, proses ini merupakan tujuan dari studi kasus sebagai bentuk evaluasi.<sup>127</sup> Peserta didik berkembang menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang ketika dihadapkan masalah maka perlu untuk saling menjaga sesuai dengan keinginan bersama.<sup>128</sup>

d. Presentasi riset

Selain dari yang dipetakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa SD SALAM melaksanakan evaluasi non tes dengan cara presentasi riset yang dilaksanakan diakhir semester apabila akan dihadiri oleh orangtua namun presentasi riset juga dapat dilakukan ketika proses belajar berlangsung. Presentasi dilakukan guna menjelaskan kesulitan dan pengalaman yang terjadi ketika riset.

Ketika presentasi diakhir semester peserta didik akan mempresentasikan hasil riset yang telah dilakukan selama satu semester, namun menurut Ketua PKBM SALAM bahwa presentasi yang diadakan pada akhir semester ini bukan gambaran lain dari ujian kenaikan kelas. Bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang

---

<sup>126</sup> A Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Studi Kasus: Pendekatan kualitatif*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2022) hal. 83

<sup>127</sup> I2, P, C52-C53

<sup>128</sup> I1, L, C33-C43

berbeda-beda dan kami belum mengetahui alasan untuk memutuskan peserta didik itu akan tinggal kelas.<sup>129</sup> Oleh karena itu SD SALAM tidak akan membuat keputusan peserta didik tinggal kelas, hal ini juga bahwa setiap proses belajar di SD SALAM dipandu oleh minimal tiga fasilitator disetiap kelas sehingga bimbingan belajar dapat lebih mutakhir.

Proses presentasi dikelas biasanya memaparkan perkembangan riset lalu akan ditanggapi oleh fasilitator dan peserta didik yang lain lalu pada presentasi akhir semester peserta didik akan memaparkan riset yang telah dilakukan selama satu semester lalu ditanggapi oleh fasilitator, peserta didik, maupun orang tua wali. Selama presentasi berlangsung fasilitator akan mengamati jalannya presentasi seperti bentuk percaya diri dalam menyampaikan riset, pertanggungjawaban selama satu semester dalam bentuk riset yang telah dibuat, dan kemampuan peserta didik dalam membuat riset. Hasil dari presentasi riset ini akan dipamerkan berupa portofolio atau bentuk karya peserta didik dan fasilitator akan menuliskannya di rapor baik berbentuk naratif, skala 1 sampai 4, serta PTM (perlu bantuan, terampil, atau mampu) sebagai skala penilaian pada aspek pembelajaran yang telah ditentukan.

---

<sup>129</sup> II, L, C179-C181

Selaras dengan pendapat Dortiana Marpaung bahwa dengan dilakukannya presentasi dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta dalam mencari informasi terkait, presentasi juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan dalam menganalisis masalah.<sup>130</sup>



---

<sup>130</sup> Marpaung, Dortiana. "Penerapan metode diskusi dan presentasi untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa di kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Bagan Sinembah." *School Education Journal Pgsd Fip Unimed* 8.4 (2018), hal. 364

PRESENTASI MARCO

# PRESENTASI KROKET MOZA

MARCO SATRIANI HADI SANTOSA  
80 BANGGAIK ANAK ALAM

**MENULIS PERENCANAAN RISET**  
TEMA : FROZEN FOOD (KROKET MOZA)  
ALASAN  

- SUKA MAKAN
- INGIN TAHU CARA MEMBUAT
- BELAJAR MEMBUAT KROKET MOZA
- JUALAN FROZEN FOOD

TUJUAN : MENJUAL FROZEN FOOD  
NARASUMBER : EYANG MINI  
MENULIS RENCANA DALAM SATU SEMESTER.

**WAWANCARA**  
Aku melakukan wawancara hari Rabu, 11 Agustus 2021 jam 19.00 melalui video call.  
1. Siapa nama lengkap Bu Mini? Theodora Mini  
2. Dimana alamat rumah? Kunden RT 05 Jambidan Banguntapan Bantul  
3. Bagaimana cara membuat kroket moza? (melalui chat wa)

**"RESEP KROKET MOZA" (Chat WA)**

**Bahan**

- 100 gram terigu
- 75 gram mentega

**Cara membuat**

- Campurkan susu, mentega, dan air.
- Rebus sampai mendidih dan busuk rata.
- Masakan anti masak dengan terigu dan 3 butir telur aduk.

PRESENTASI A...  
Hanya lihat

Judul hydro oxy

Alasan :

Karna penasaran tentang hydro oxy

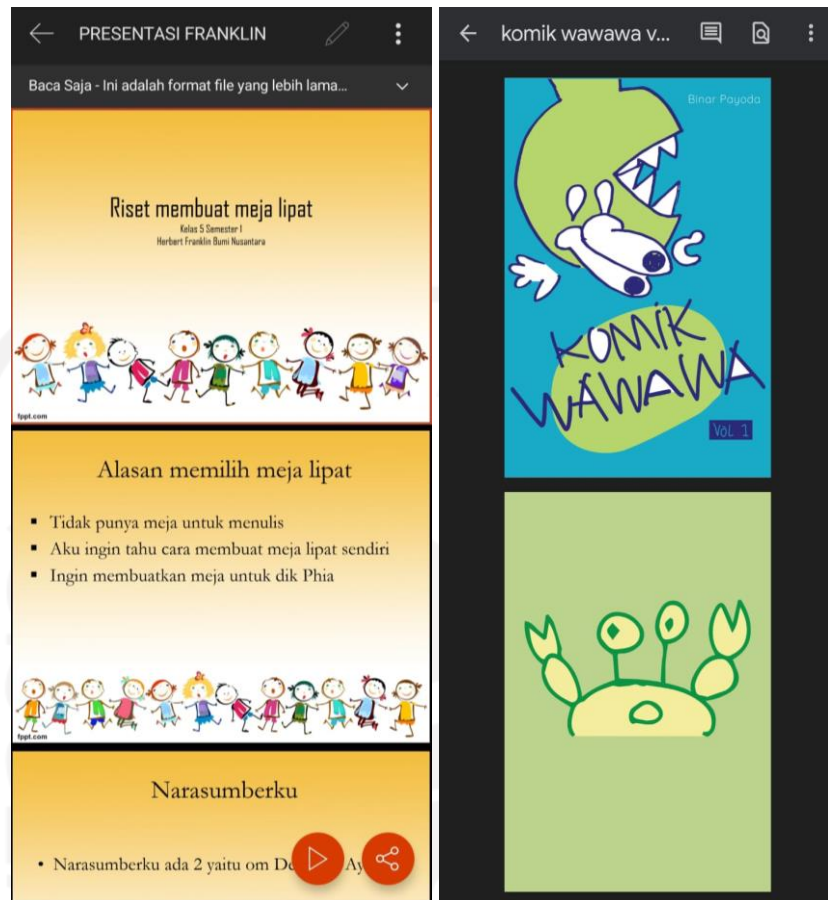
Capaian

1. Awal mula adanya hydro oxy

Pembuat hydro oxy Atau Pak Edy Membuat Hydro oxy Karna Untuk Membantu Kakak Nya Yang Terkewna Kanker Pak Edy Mencari Informasi Tentang Kanker Dari mulai sifat kimia dan biologis kanker, penyebab kanker, cara medis menghadapi kanker, hingga meditasi dan pengobatan kuno dalam menangani kanker. Kan Eddy banyak membaca jurnal mengenai kanker, dan diantaranya beliau sangat antusias dengan penelitian Otto Warburg, yaitu bahwa Kanker suka hidup pada organ/sel yang kekurangan oksigen dan bersifat asam (pH < 7). Hingga Pak Edy Ke Taiwan Buat Meneliti Tentang Kanker Pak Edy Ke Taiwan Karna Mendengar Tenatnag Orang Sembuh Dari Kanker Denagn Cara Yang Tidak Lazim. Penelusuran pun berlanjut, hingga pada keajaiban para penyintas kanker yang sembuh dari tanpa bergantung pada pengananan medis (bukan berarti tanpa bantuan medis sama sekali). Banyak kasus, misalnya yang terkenal adalah Titiek Puspa, yang sembuh dari Kanker melalui Meditasi, dan banyak lainnya. Rasa penasaran ini bahkan hingga membawa Kan Eddy mengkhhususkan diri ke Taiwan untuk mempelajari seorang pengidap kanker yang







Gambar 4.4

Presentasi akhir semester peserta didik kelas 5





Gambar 4.5

Presentasi akhir semester peserta didik kelas 2

e. Portofolio

Kusaeri berpendapat bahwa portofolio digunakan dengan tujuan sebagai pendidik mengetahui perkembangan peserta didik, pendidik dapat mendokumentasikan proses belajar, pendidik memberikan penghargaan terhadap kerja keras peserta didik, meningkatkan

efektivitas pembelajaran, pendidik dapat bertukar informasi kepada orangtua atau wali serta pendidik lain, dan menumbuhkan hal positif dari peserta didik secara cepat.<sup>131</sup> Pengumpulan karya peserta didik dapat dilakukan selama proses belajar satu semester mengenai riset yang telah dilaksanakan. Sebetulnya portofolio ini akan dapat memudahkan peserta didik dalam menjelaskan ketika presentasi di akhir semester.

Proses pengumpulan portofolio dilakukan pada saat presentasi akhir semester, peserta didik selain memaparkan presentasi riset mereka juga memamerkan hasil riset. Portofolio dipandang sebagai metode mendokumentasikan secara komprehensif tentang perkembangan kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik.<sup>132</sup> Fasilitator akan melihat bagaimana tanggung jawab peserta didik terhadap riset, dan konsistensi peserta didik dalam memilih tema riset. Hasil dari penilaian ini nantinya akan dipaparkan pada rapor baik berbentuk naratif maupun skala 1 sampai 4 dalam mencerminkan skala usaha dan PTM (perlu bantuan, terampil, atau mampu) sebagai skala penilaian pada aspek pembelajaran yang telah ditentukan.

f. Diskusi publik

---

<sup>131</sup> Anugraheni, Indri. "Penggunaan portofolio dalam perkuliahan penilaian pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 3.1 (2017), hal. 248

<sup>132</sup> Supratiknya, Agustinus. "Penilaian hasil belajar dengan teknik nontes.", (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012), hal. 56

Diskusi publik menjadi salah satu bentuk evaluasi terhadap apa yang telah dilalui bersama selama proses belajar di SD SALAM, banyak peristiwa hadir selama proses belajar. Peserta didik diajak untuk diskusi mengenai hal yang telah terjadi. Alih-alih bentuk evaluasi yang dilakukan dapat seluruh peserta didik ikut serta. Diskusi ini menjadi ajang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan memecahkan masalah secara bersama-sama, sehingga lahirlah kesepakatan bersama.<sup>133</sup>

Fasilitator dapat melihat bagaimana peserta didik dapat menganalisa suatu masalah lalu secara aktif ikut serta dalam menemukan berdiskusi, sifat saling membantu antar peserta didik dan setelah penilaian itu dilakukan maka dapat dijabarkan ke dalam bentuk rapor. Fasilitator akan menceritakan dalam bentuk naratif serta memilih skala 1 sampai 4 untuk dapat mencerminkan usaha, serta PTM (perlu bantuan, terampil, atau mampu) sebagai skala penilaian pada aspek pembelajaran yang telah ditentukan.

Idrus berpendapat bahwa dalam proses diskusi peserta didik akan membentuk pengetahuan yang utuh dan komprehensif, dimana antar peserta didik dapat bertukar informasi dan saling berdialog.<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> Irwan. "Penerapan Metode Diskusi dalam Peningkatan Minat Belajar." *IQRO: Journal of Islamic Education* 1.1 (2018), hal. 46

<sup>134</sup> Jasa Ungguh Muliawan, 45 Model Pembelajaran Spektakuler, (Cet. I Ar Ruzz Media, 2016), hal. 193

Evaluasi SD SALAM menggunakan teknik non tes bertujau untuk mengetahui perkembangan peserta didik. Sejatinya evaluasi non tes ini diselenggarakan setiap pertemuan dimana fasilitator dengan kemampuan panca indera yang segera ditajamkan untuk mengamati setiap peserta didik dan dituangkan ke dalam catatan harian milik fasilitator. Catatan harian fasilitator ini akan memudahkan fasilitator dalam merumuskan rapor peserta didik. Tujuan evaluasi non tes yang diselenggarakan SD SALAM ini seperti fungsi yang evaluasi yang dituturkan oleh Jahja Qohar yang melihat evaluasi dari sisi individual bahwa evaluasi berfungsi:<sup>135</sup>

- a. Menetapkan keefektifan pengajaran dan rencana kegiatan
- b. Memberi basis laporan kemajuan peserta didik
- c. Menetapkan kelulusan

Sedangkan, menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto yang mengkategorikan evaluasi berfungsi sebagai diagnostic bahwa pengadaan evaluasi ini juga sebagai guru mendiagnosa kebaikan dan kelemahan peserta didik dengan mengetahui sebab-sebab kelemahan yang dihadapi oleh peserta didik maka guru akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya.<sup>136</sup> Sedangkan, Sudjiono membagi tujuan evaluasi menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan khusus, tujuan umum dari evaluasi yaitu mengamati peserta didik sebagai salah satu bentuk untuk membuat catatan keterangan yang akan dijadikan sebagai alat bukti mengenai perkembangan

---

<sup>135</sup> Idrus L, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran."

<sup>136</sup> Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*.

peserta didik selama pembelajaran, dan untuk mengetahui efektivitas proses belajar yang telah diterapkan. Dan untuk tujuan khusus, bahwa evaluasi bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik dalam menjalani program belajar.<sup>137</sup>

Dalam penggunaannya teknik evaluasi non memiliki hambatan tersendiri, pelaksanaan evaluasi non tes perlu setiap waktu untuk didokumentasikan atau ditulis setiap perkembangan peserta didik. Namun, setiap fasilitator memiliki ketekunan berbeda-beda, ada beberapa fasilitator yang mengaku mendokumentasikan lewat catatan tidak rutin setiap hari dan hanya beberapa waktu saja dan atau momentum peserta didik. Selaku ketua PKBM yang mengetahui peristiwa tersebut, menyadari bahwa setiap fasilitator memang memiliki ketekunan yang berbeda-beda dan dari setiap catatan yang dilakukan oleh fasilitator dalam waktu-waktu tertentu saja sewajarnya memang menjadi tanggung jawab fasilitator, pengadaan agar fasilitator mencatat setiap kegiatan pembelajaran bertujuan untuk memudahkan fasilitator dalam membuat rapor peserta didik. Evaluasi non tes sekiranya memang sulit dilaksanakan karena instrument penilaian yang digunakan cukup sulit dibandingkan dengan evaluasi tes.<sup>138</sup> Namun fasilitator mengaku tidak keberatan dalam melaksanakan evaluasi non tes karena evaluasi non tes sudah menjadi bagian dari proses belajar dan

---

<sup>137</sup> Ina Magdalena, Amelian Ismawati, dan Sekar Ayu Amelia, Penggunaan Evaluasi Non Tes dan Kesulitannya di SDN Gempol Sari, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* vol.3, no..3, Agustus 2021, hal 191

<sup>138</sup> Ina Magdalena, Anisa Oktavia, Sri Ismawati, dan Fitri Alia, Penggunaan Evaluasi Non Tes Dan Hambatannya Dalam Pembelajaran Di SDS Sari Putra Jakarta Barat, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* vol. 3, no. 1, April 2021, hal. 73

menjalannya tanpa beban.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari hasil pembahasan pada BAB IV peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa penilaian yang dilakukan melalui teknik evaluasi non tes yang ada di SD SALAM menilai tiga aspek yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penilaian tersebut dilakukan bukan saja hanya pada riset yang dilakukan oleh peserta didik namun juga pada setiap proses belajar. Penilaian ini tidak membandingkan kemampuan peserta didik satu dengan yang lain dan tidak menggunakan bentuk penilaian secara tes. Fasilitator akan mengamati perkembangan peserta didik sebagai salah satu penilaiannya dan menuangkannya pada rapor yang bentuknya naratif.
2. Implementasi evaluasi non tes yang ada di SD SALAM dapat dilaksanakan secara mudah dilakukan oleh fasilitator sesuai dengan kurikulum Daur Belajar yang SD SALAM pakai. Pelaksanaan evaluasi non tes yang dipakai yaitu dengan cara melakukan wawancara, pengamatan, studi kasus, presentasi riset, portofolio, dan diskusi publik. Evaluasi non tes telah efektif digunakan oleh fasilitator untuk mengetahui perkembangan peserta didik namun ada beberapa kendala terkait dengan ketekunan fasilitator dalam mendokumentasikan perkembangan peserta didik setiap waktunya. Peserta didik yang tidak pernah dihadapkan oleh mata pelajaran dan ujian menjadi antusias sekaligus menjadi manusia kritis.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Fasilitator**

Fasilitator hendaknya berusaha untuk terus mencatat perkembangan peserta didik setiap pertemuan pembelajaran, dan mempertegas proses belajar peserta didik agar kesepakatan atau target belajar dapat dicapai bersama.

### **2. Bagi Sekolah**

Hendaknya pihak sekolah dapat memberi bentuk pelatihan kepada fasilitator agar antara hal yang diinginkan oleh sekolah dapat terlaksana oleh fasilitator.

### **3. Bagi Peneliti**

Hendaknya pihak peneliti agar lebih mengembangkan ide dari penelitian yang ada sehingga memunculkan banyak referensi mengenai evaluasi pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- A Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Studi Kasus: Pendekatan kualitatif*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2022)
- A Supratiknya, *Penilaian Hasil Belajar Dengan Teknik Nontes*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2012)
- Agus Saradika, "Pengolahan Dan Analisis Data", *makalah*, Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020, Universitas Muhammadiyah Jakarta. [https://www.researchgate.net/publication/340654541\\_Teknik\\_Analisis\\_Data](https://www.researchgate.net/publication/340654541_Teknik_Analisis_Data),
- Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019), hal.81 <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Alifah, Fitriani Nur. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif." *Tadrib* 5.1 (2019)
- Amir Syamsudin, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2014).
- Anugraheni, Indri. "Penggunaan portofolio dalam perkuliahan penilaian pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 3.1 (2017)
- Arnild Augina, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol.12,

no. 33 (2020), hal. 145–151,  
<https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102/71>.

Asep R Djajanegara, “Teknik Analisis Data (Analisis Kualitatif Pada Hasil Kuesioner),” *Medikom/ Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Dakwah*, vol.1, no. 1 (2019)

Bachtiar S Bachri, “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, (2010)

Buttler, F. Coit. *Instructional Sistem Development for Vocational and Technical Training*, (Educational Technology Publication Inc. New Jersey: Englewood Cliffs, 1972)

Celvyn Martinus, “Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Non Tes Di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Kota Jambi,” *Skripsi*, Jambi: UIN Sultan Thaha, 2021

Dimiyati dan Mudhjiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

Fadarwati, Intan Putri. “Penggunaan Teknik Evaluasi Non Tes dan Hambatannya Pada Penilaian Pembelajaran PKn SD di Dabin IV Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes”, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015, <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/20445>

Ferdiana, M Dian dan Daud Pamungkas, “Penggunaan Penilaian Berbasis Kelas Dan Portofolio Dalam Menumbuhkan Minat Baca”, *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Volume 8, no. 2, Tahun 2019 (Oktober 2019)

Fitriana, Dini, Sarjuni Sarjuni, and Moh Farhan. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan

- Bantul." *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira* (2021).
- Freire, Paulo, *Menjadi Guru Yang Merdeka*, Yogyakarta, LKiS, 2001
- Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis]."
- Hani Irawati, Much Fuad Saifuddin, and Destri Ratna Ma'rifah, "Pengembangan Instrumen Tes Dan Non Tes Dalam Rangka Menyiapkan Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Di SMP/MTs Muhammadiyah Se-Kabupaten Bantul," *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2018)
- Hasan Bisri and Muhammad Ichsan, "Penilaian Otentik Dengan Teknik Nontes Di Sekolah Dasar," *Jurnal Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2015).
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Aspek Afektif dan Psikomotorik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2.2 (2019)
- Hyejin Kim, Justine S Sefcik, and Christine Bradway, "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Sistematic Review," *Research in Nursing & Health* , Vol.40, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Ibda, Fatimah. "Perkembangan kognitif: teori jean piaget." *Jurnal Intelektualita vol.3 No.1* (2015)
- Idrus L, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," *Journal of Management* 9, no. 2 (2019)

- Ina Magdalena, Amelian Ismawati, dan Sekar Ayu Amelia, Penggunaan Evaluasi Non Tes dan Kesulitannya di SDN Gempol Sari, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial vol.3, no..3*, Agustus 2021
- Ina Magdalena, Dias Julianti Agustin, and Khairunnisa Khairunnisa, “Hambatan Dalam Penerapan Teknik Evaluasi Non Tes Di SDN Pinang 5 Tangerang,” *Jurnal Halaqah* 2, no. 2 (2020)
- Indri Ajeng Setyoningrum "Peran fasilitator sebagai agen pembaharu dalam komunitas belajar di PKBM Sanggar Anak Alam Bantul Yogyakarta." *J+ PLUS UNESA* 7.1 (2018)
- Indri Ajeng Setyoningrum "Peran fasilitator sebagai agen pembaharu dalam komunitas belajar di PKBM Sanggar Anak Alam Bantul Yogyakarta."
- Irwan. "Penerapan Metode Diskusi dalam Peningkatan Minat Belajar." *IQRO: Journal of Islamic Education* 1.1 (2018)
- Jasa Ungguh Muliawan, 45 Model Pembelajaran Spektakuler, (Cet. I Ar Ruzz Media, 2016)
- Juhaeni, “Implementasi Penilaian Non Tes Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV Di MIN Alehanuae,” *Thesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016,
- Jusneli, “Kompetensi Guru Mengembangkan Teknik Evaluasi Non Tes Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Sekolah Menengah Pertama Terpadu Negeri 4 Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar,” *Skripsi*, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasih, September 2014,.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021)

- Mardapi, Djemari, *Penyusunan Tes Hasil Belajar*, (Yogyakarta: UNY, 2003),
- Maria Goreti Nahak Berek, "Pengembangan Instrumen Non Tes Berbasis Scientific Approach Untuk Pemetaan Hasil Belajar Fisika Siswa Sma Pada Kompetensi Kognitif," *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Marpaung, Dortiana. "Penerapan metode diskusi dan presentasi untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa di kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Bagan Sinembah." *School Education Journal Pgsd Fip Unimed* 8.4 (2018),
- Martinus, "Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Non Tes Di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Kota Jambi"
- Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, Cet. X, Bandung: Nusa Media, 2011
- Mudjia Rahardjo, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif", *Makalah*, Malang: UIN Maliki, 2011
- Mu'min, Sitti Aisyah. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6.1 (2013)
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Ni'matuzahroh S. and Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*, (Malang: UMM Press, 2018) .
- Noviansah, Ahmad. "Objek Dalam Assesment Penilaian (Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik)." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam* 1.2 (2020)
- Novitasari, Yesi. "Analisis Permasalahan" Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2.01 (2018)

- Nurwati, Andi. "Penilaian Aspek Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9.2 (2014)
- Punaji Setyosari, *Desain Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020)
- Rahardjo, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif."
- Rejeki Gernatiti, Karunianingtyas dan Sri Wahyananingsih, *Sekolah Apa Ini?*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2019)
- Rinto Hasiholan Hutapea, "Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Aspek Afektif fan Psikomotorik", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual Vol 2 No 2, Desember 2019*
- Rinto Hasiholan Hutapea, "Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Aspek Afektif fan Psikomotorik", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual Vol 2 No 2, Desember 2019*
- S. Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis]," *Makalah*, Banjarmasin: Universitas Lambung Makurat, (2016)
- Sadapotto, Andi, Muhammad Hanafi, and M. Pd Usman. *Evaluasi Hasil Belajar*. Media Sains Indonesia, 2021
- Samsul Bahri, Pendidik Yang Membelajarkan (Gaya Bank vs Hadap Masalah), *IQRO: Journal of Islamic Education Vol. 2, No.1, Juli 2019*
- Shobariyah, Eti. "Teknik Evaluasi Non Tes." *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.2 (2018)
- Sigit Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014)

- Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012)
- Sugiyono, "*Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*", (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*," Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi ke-2, ed. Restu Damayanti, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) .
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasional*, (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara 2009)
- Supratiknya, Agustinus. "*Penilaian hasil belajar dengan teknik nontes.*", (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012)
- Tin Indrawati, "Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Dengan Teknik Non Tes", *makalah*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2014
- Toto Rahardjo, *Sekolagh Biasa Saja*, INSISTPress: Yogyakarta, 2019
- Utama, Dinar Gayuh, and Hana Permata Heldisari. "Pembelajaran Dinamika pada Ansambel Gitar Ditinjau dari Aspek Afektif, Kognitif, dan Psikomotor." *Journal of Music Education and Performing Arts* 1.1 (2021),
- W Lawrence Newman, "Metodologi Penelitian Sosial," *Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Indeks, 2013.
- Wahyudi, Dedi. "Konsepsi Al-Qur'an Tentang Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 12.2 (2017)
- Wahyu Hidayat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Gre Publishing, 2004)

Yuli Nurmalasari and Rizki Erdiantoro, “Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier,” *Jurnal Quanta* , no. 1 (2020), <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.

Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).





## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Transkrip Wawancara

#### A. Wawancara Pertama

##### 1. Identitas Informan

- a. Nama Informan : Yudhistira Aridayan
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Jabatan : Ketua PKBM SALAM

##### 2. Waktu dan Tempat Wawancara

- a. Waktu : 27 Januari, 16 Maret, dan 3 Juni 2022
- b. Tempat : SALAM

##### 3. Keterangan

- a. T : Tanya
- b. J : Jawab
- c. I1 : Informan 1

No.		Wawancara	Tema
1	T	Bagaimana asal usul SALAM/latar belakang mendirikan SALAM?	Sejarah SALAM
2	J	Bila kita membicarakan SALAM, maka tidak berdiri di Jogja tapi bermula di Lawen,	IIL, C1-C118
3		Banjarnegara pada tahun 1988 oleh Bu Wahya. Waktu itu tidak ada langsung ada nama	
4		SALAM, kenapa Bu Wahya membuat SALAM? Awal mulanya aktifitasnya di kali Code	
5		bersama Romo Mangun dan kawan-kawan yang lain. Kemudia menangani terkait dengan	
6		kemiskinan, lembaga pemerintah mencoba memfasilitasi masalah itu namun Bu Wahya	
7		melihat itu belum menyentuh akar permasalahannya. Kebetulan orang-orang yang ditangani	
8		itu merupakan transmigran yang gagal dari daerah asalnya dan di kota juga mengalami nasib	
9		serupa. Sementara mereka punya rumah didesa asal, punya sesuatu di desa atau punya apotensi	
10		didesa. Kemudian muncul pertanyaan pada diri Bu Wahya, kenapa kok mereka menjadi	
11		miskin? Seperti kalau akan melakukan sesuatu kita mulai dari dasarnya, sementara program-	
12		program yang ada seperti memberi bantuan. Bu Wahya memikirkan terkait dengan	
13		pendidikan,	
14		perubahan cara pandang, dll.	
15		Kemudian, Bu Wahya memilih kampung suaminya di Lawen, Banjarnegara, waktu itu Bu	
16		Wahya merasa terbantu karena mertuanya menjadi lurah. Yang dilakukan adalah gagasan ini	
17		tidak boleh hanya milik sendiri, dan mesti dimiliki semua orang, maka yang dilakukan adalah	
18		dialog/diskusi untuk melakukan riset melihat potensi yang ada dipasar/rumah. Apa yang ada	
19		dipasar? Barang kebutuhan kita sumbernya darimana? Mereka melihat dan menyadari bahwa	
20		dipasar itu barang-barangnya ada diluar, yang sebenarnya kita juga punya. Darisana	
21		tergeraklah ibu2, anak2 menyediakan sendiri kebutuhannya. Darisana juga kegiatannya juga mulai lebih	
		rutin.	

22	Dalam perjalanan kaitannya dengan keluarga, suami yang kala itu lebih basecampnya bertugas
23	di Jogja maka untuk mendekatkan anak-anak dengan ayahnya diboronglah Bu Wahya dengan
24	anak-anak ke Jogja pada sekitar tahun 1994 atau 1996nan.
25	Namun tidak serta merta langsung terbangunnya SALAM di Jogja, banyak yang mendorong
26	salah satunya teman2 yang di SALAM Lawen. Kami seperti kehilangan induknya, <i>lha mbok</i>
27	<i>bikin lagi</i> . Pada waktu itu Bu Wahya diminta untuk menjadi ketua RT disini, mengajak
28	masyarakat untuk “prinsipnya membicarakan soal pendidikan” dari pembicaraan itu muncul
29	kebutuhan yang mendesak soal ekonomi dan pendidikan. Pendidikan waktu itu kaitannya
30	dengan anak2 usia remaja, kebetulan di Nitiprayan menjadi kampung yang cukup terbuka
31	dengan macam-macam pendatang termasuk seniman, orang2 dari luar negeri yang membawa
32	kebiasaan seperti minum2. Hal ini diikuti oleh anak2 remaja ini sampai mabuk kemudian juga
33	memengarahui relasi ke orangtua dan tetangga, ini persoalan yang dilihat pada waktu itu.
34	Kemudian pada tahun 2000 ada kelompok pendampingan remaja, kegiatannya menggunakan
35	teknik jurnalistik, melakukan event, wawancara, kemudian di tulis. Tapi juga ketika bertemu
36	anak2 juga berbagi pekerjaan rumah dari sekolah, nah kemudian juga termasuk keluhan 2
37	mereka sampaikan. Nah ini ketika hal itu dimunculkan malah menjadi data per sekolahan itu
38	bermasalah, nah ini dikuatkan dari pengalaman pribadinya Bu Wahya untuk mendampingi
39	anak2, ada yang waktu itu dia menunda-nunda sekolah terus, berarti sekolah memfasilitasi
40	model anak2. Terus yang satu lagi, dia baru mau kesekolah itu rehat sepuluh tahun, hal ini
41	menjadi dorongan juga, jadi alumni Lawen dari kelompok remaja, dan pengalaman pribadi Bu
42	Wahya untuk membikin sendiri sekolah. Dan yang paling memungkinkan adalah anak2 usia
43	PAUD atau kegiatan awalnya kelompok bermain yang mulai tahun 2004.
44	Kegiatan ini berjalan bersama dengan orang tua yang terlibat diskusi karena ini kebutuhan

45		bersama, ini sudah berjalan dua tahun muncul kebutuhan yang lebih lanjut bersama anak2,	
46		kemudian ada SD 2008 sama TA 2006, lalu belum sampai SD berumur 6 tahun, sudah ada	
47		kebutuhan SMP. Nah ini kan anak2 disini ada saudara ada kakak, mereka mendengar cerita	
48		anak2 SALAM kok asik, beberapa anggota keluarga menyuruh orangtuanya mbok ada SMP.	
49		Maka pada 2011 resminya 2012 ada SMP kemudian 2017 ada SMA, 2020 ada SALAM	
50		akademi.	
51		Itu kalau melihat prosesnya. Nah ini berjalan secara natural, waktu itu kami ga mikirin legalitas	
52		atau apapun diawal. Namun diperjlananan, kebutuhan legalitas itu muncul. Baru tahun 2009	
53		kami menjadi badan perkumpulan, kemudian seiring perjalanan ternyata kit apunya asset yang	
54		tidak bisa dipegang oleh perkumpulan, oleh karena itu pada 2021 kita menjadi Yayasan,	
55		diprosesnya dari 2020.	
56		Kemudian kaitannya dengan rasional adalah kit amendaftar di dinas, pada waktu itu 2010 kami	
57		pernah mencoba untuk masuk ke sekolah formal untuk SD, ternyata banyak hal yang tidak	
58		sinkron dan agak susah. Kemudian kita pilih non formal menjadi PKBM pada 2011.	
59	T	Bapak menceritakan bahwa ada antusiasme dari warga sini, memangnya apa ada perbedaannya	Kurikulum SALAM
60		sih pak seperti kurikulum atau sistem pembelajarannya sehingga menarik perhatian anak2?	II, L, C59-C111
61	J	Kalau kita perhatikan secara mendalam, apa yang menjadi kategori pendidikan kita kan	
62		menganggap anak kan sesuatu yang kosong, netah itu gelas/kertas, maka orang dewasa berhak	
63		untuk mengisi, apa yang diisi adalah materi yang terpecah dalam mata pelajaran. Kemudian	
64		ukuran keberhasilannya adalah kalau materi itu diberikan maka disitu juga sesuatu yang	
65		diberikan cara mengeceknya dnegan cara ujian, yang membuktikan ada maka mengungkapkan	

66	kembali. Artinya tidak ada perubahan pada diri anak, dia hanya mengulang yang diberi,	
67	menyampaikan apa yang pernah dia dapat. Tetapi, apa yang diluar anak, tidak ketahuan, dia	
68	memiliki hal lain tidak ketahuan. Kalau dilihat aspeknya adalah pengetahuan, nah pengetahuan	
69	ini dipersempit hanya hapalan, dan ketika ujian hanya sebagian kecil dipakai untuk alat ukur.	
70	Dari 12 mapel hanya 5 yang diujikan, hal lain untuk apa? Katanya penting, kok yang lain ga	
71	dianggap?	
72	Artinya proses pembelajaran bisa dikatakan miskin, bila dilihat dimensi pengetahuan,	
73	pengetahuan kan asli dari proses produksi pengetahuan. Namun pendidikan sekrng seperti	
74	mengonsumsi pengetahuan yang milik orang lain, mestinya pengetahuan itu milik dirinya	
75	sendiri. Kemudian dari sisi ini saja tidak lengkap, kemudian selain dimensi pengetahuan ada	
76	dimensi lain seperti keterampilan, sikap, dan ini terintegrasi. Sementara ketiga itu dipilah-pilah	
77	menjadi mapel, artinya sikap dipilah menjadi pelajaran yang hanya pengetahuan/hapalan yang	
78	dianggap, ini yang terjadi.	
79	Sementara SALAM menyakini bahwa anak punya sesuatu, kita tinggal membantu prosesnya.	
80	Ini yang perlu dikenali bahwa si anak punya apa saja, belajar di SALAM logikanya adalah jika	
81	sebabnya berproses belajar maka akibatnya adalah proses pendidikan yang disampaikan tadi.	
82	Orang belajar maka akan berakibat menjadi tahu, punya sikap, keterampilannya menjadi	
83	bertumbuh, yang perlu kita cek itu adalah belajar itu kapan terjadi dan seperti apa yang memandu	
84	kita seperti apanya? Oh ternyata belajar itu punya alur, siklus, daur. Nah ini yang kita pakai di	
85	SALAM, bahwa setiap orang punya pengalaman atau mengalami, bahwa setiap orang itu	

86	melakukan sesuatu, dalam peristiwa, ini adalah medium untuk orang belajar. Sesungguhnya ini	
87	terjadi secara natural, ini kodrati. Dengan kita bisa melihat ini dan kemudian	
88	mengimitasi/menggunakan ini sebagai strategi yang dirancang. Jadi peristiwa natural/peristiwa	
89	yang didesain, supaya proses alami ini bisa dilakukan dengan sadar. Berarti ada di	
90	rencanakan/dilakukan/dsb.	
91	Sekolah itu membuat peristiwa natural ini menjadi peristiwa yang berada, kami melihat peran	
92	kami supaya ini bisa dilakukan secara mandiri/mandiri belajar. Bisa digunakan untuk peristiwa	
93	yang dia jumpai. Nah kurikulumnya SALAM itu pakai daur belajar. Pengalaman itu	
94	bagaimana diungkap, alat indera itu menjadi menangkap pengalaman(	
95	rasa/penglihatan/pendengaran), itu nanti bisa diungkap, lalu diungkapkan sehingga kita	
96	menjadi paham, dan bisa menerapkan pengalaman-pengalaman yang terjadi, dan itulah belajar.	
97	Apakah kemudian daur belajar bisa dipadukan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan?	
98	Bisa saja, karena daur belajar sebenarnya didesain, nanti anak bisa ketemu, contohnya si anak	
99	perlu tahu soal huruf/angka karena ada dikehidupannya, hal ini menjadi orientasi,	
100	pengalamannya adalah miliknya anak. Misalnya anak tertarik untuk tahu tentang apa/belajar	
101	apa. Oh aku lagi seneng mobil2an, dari mobil2an ini bisa ga ya sampai ke pengalaman huruf?	
102	Bisa saja. Peristiwa masuk ini bisa dibaitkan dengan huruf, bagaimana mengungkap huruf dari	
103	pengalaman berbeda beda ini? Terkait dengan apa yang diungkapkan itu terkait dengan huruf?	
104	Tapi terkait dengan data sudah ada? Belum ada karena belum ada hurufnya dan baru	
105	disuarakan. Ini yang saya tulis mewakili apa yang saya ucapkan.	

106		Apa yang dibunyikan apa yang diucapkan bisa dari pengalaman anak2 dalam belajar huruf,	
107		karena ini sesuatu yang diucapkan. Ada anak yang bisa menulis, menggambarkan objek itu	
108		adalah data, ketika anak mengenal huruf maka kita suruh tulis apapun yang dikeluarkannya.	
109		Nanti kita bisa olah menjadi huruf yang sempurna dari kesepakatan, dari sana ada proses	
110		dialog/diskusi/ analisis. Akhirnya pengalaman proses belajar tersebut menjadi miliknya	
111		sendiri. Ketika dia bertemu dengan m m yang lain maka dia bisa mengidentifikasi.	
112	T	Bagaimana SALAM mengevaluasi yang sudah disampaikan?	Evaluasi belajar
113	J	Dari langkah-langkah daur belajar juga bisa untuk mengevaluasi, diawal kaitannya dengan	II, L, C112-C118
114		gagasan untuk belajar apa? Nah kan dicek saja, lalu bikin rencana, rencananya dilakukan	
115		ketika itu dilakukan sebenarnya ada alat lain yaitu mengungkap data dengan catatan atau jurnal. Dia	
116		punya jurnal engga? Dia punya data apa engga? Karena ini bakal diolah/ analisa, kalo ini ga	
117		ada brti ga bisa maju ke langkah berikutnya. Kalaupun ada yang lewat2 kita bisa	
118		megevaluasi keseluruhan tapi ini memudahkan untuk melihat tahapan ini.	
119	T	Kapan dilaksankaannya evaluasi keseluruhan?	Pelaksanaan Evaluasi
120	J	Ketika peserta didik melakukan riset, mempresentasikan, dari presentasi kan dia kelihatan	II, L, C119-C124
121		punya data ga? Kalaupun dia belum tahap pada menganalisa dan masih di ungkap, nah ini	
122		bisa untuk menceritakan apa yang dilakukan. Kita bisa lihat dimensi pengetahuan, sikap,	
123		keterampilan dari daur belajar. Kemudian fasilitator punya catatan. Yang dia ungkap itu ada	
124		apa saja, ini nanti bisa dikulik menjadi rapor selama satu semester.	
125	T	Untuk menentukan keterampilan, pengetahuan, dan sikap bukan hanya pada saat presentasi	Evaluasi belajar
126		saja ya pak?	II, L, C125-C137

127	J	Misalnya diporses ungkap ini ya, dia kalau kita mau datanya itu beneran dia musti jujurkan,	
128		jujur ini prasyarat. Jujur sendiri akan terbangun secara sendirinya dengan sistem ini. Kemudian	
129		Analisa inikan proses untuk mempertanggungjawaban atas omongan yang diucapkan, oh ini	
130		kata bapak saya, oh ini saya lihat dibuku. Nah ini proses pertanggungjawaban ada disini, maka	
131		ketka dia membuat kesimpulan, nah ini kesimpulan ini bisa dia pertanggungjawabkan, diproses	
132		analisa ini ada kebijaksanaan karena menimbang nimbang, bagian mana yang disatukan,	
133		ditinggalkan, dst. Jadi sikap itu bukan sesuatu yang terpisah, jadi dia ada disini, keterampilannya	
134		ada diproses, tetapi apa yang ditekuni juga menjadi ketrampilan, ketrampilan dari apa yang	
135		ditekuni. Ada keterampilan belajar, juga ketika nnti dnegan gurunya/temannya ada	
136		keterampilan bervariasi. Maka kami tidak memiliki mata pelajaran, karena pengetahuan, sikap,	
137		dan keterampilan sudah tercakup dari sistem ini.	
138	T	Kemudian dari semua jenjang SD-SMA memakai daur belajar ini?	Kurikulum SALAM
139	J	Iya, nnti tinggal kedalaman daur beljr ini yang berbeda beda. Kalau kemudian kalau ini	II, L, C138-C141
140		dituliskan kami mempunyai orientasi ini, nnti kalau mereka menuliskan/ mengungkapkan	
141		bakal berbobot yang berbeda.	
142	T	Kalau untuk fasilitatornya, bagaimana membrifing apa yang ingin dicapai oleh SALAM?	Penyamaan Persepsi
143	J	Tentunya kesadran ini perlu menjadi kesadaran fasilitator dengan diadakannya dialog-dialog	II, L, C142-C151
144		tetapi untuk penguasaan daur belajar tentu tidak secara singkat, fasilitator bagaimana	
145		menerapkan daur belajar ke anak-anak. Fasilitator juga berarti belajar mengenai daur belajar,	
146		termasuk orangtua si anak, bagaimana mereka mendampingi si anak dirumah hingga sampai	

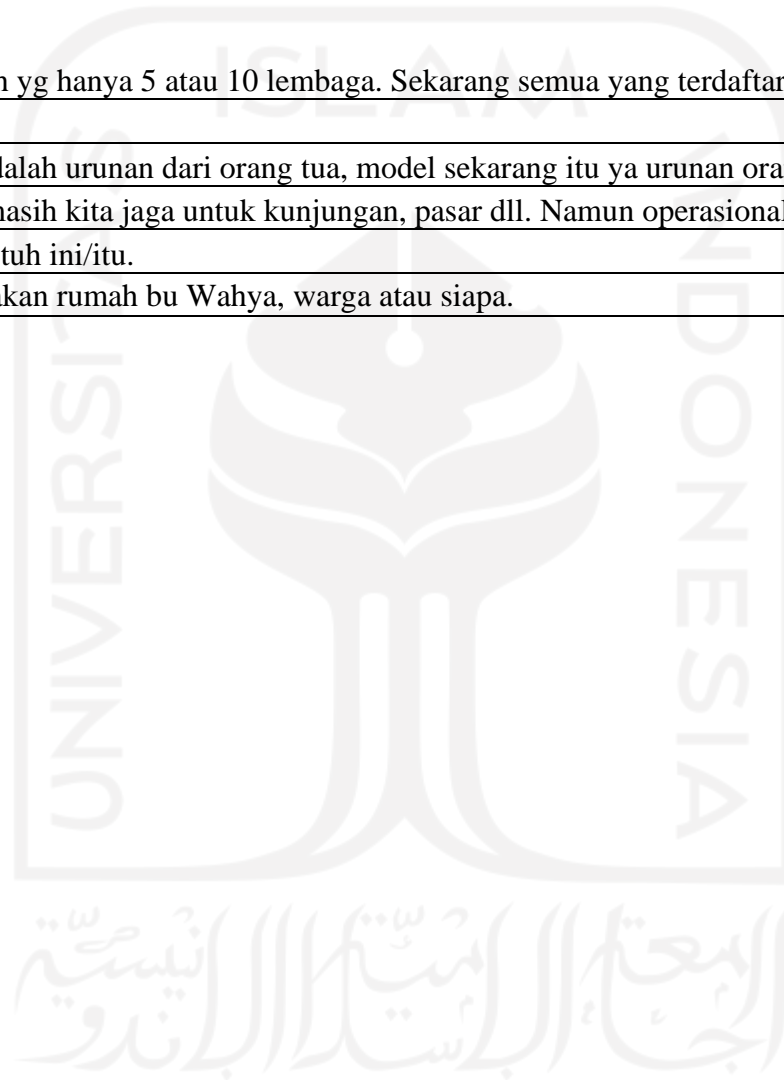


147		pada gagasan aku ingin belajar tentang apa. Ya kan dirumah pasti ada pembicaran itu, jadi	
148		sebenarnya yag kita kalau sekolah fokusnya pada murid saja, tapi disini semua juga belajar:	
149		anak/guru/ortu. Strateginya melalui rencana si anak dan orang dewasa ikut belajar, ini kan	
150		musti mengenali si anak belajarnya bagaimana, tertarik apa sehingga bisa mendampingi sama	
151		yg peru dilakukan oleh ortu. Belajar ini juga memerlukan daur belajar.	
152	T	Kalau boleh tahu SALAM ingin mencetak SDM yang seprti apa?	Cita-Cita SALAM
153	J	SALAM ingin peserta didiknya menjadi dirinya sendiri, mandiri, memilih keputusannya	II, L, C152-C154
154		sendiri, mandiri belajar, mandiri mengelola situasi.	
155	T	Tapi di SALAM juga menyediakan ijazah?	Administrasi SALAM
156	J	SALAM memiliki prinsip peserta didiknya harus mandiri, namun disini lain bergaul dengan	II, L, C155-C166
157		komunitas lain seperti negara dan SALAM perlu alat komunikasi untuk dapat digunakan	
158		berpindah ke sekolah lain yang memerlukan ijazah. Ijazah ini adalah hasil dari ujian yang isinya	
159		mata pelajaran, ini kemudian kami mulai dari SD yang menjadi PKBM karna ada kebutuhan	
160		itu maka SALAM sebagai komunitas memfasilitasi dengan mendaftar sebagai PKBM ini bisa	
161		mengeluarkan ijazah. Karena ini terdaftar dinegara, sistem yang ada di PKBM itu formal,	
162		cuman bedanya ada pada logo, sama-sama pertalian di PKBM 3 digit, di formal 4 digit. Nah	
163		ijazah ini fasilitas yang bisa diambil atau tidak. Ada pengalaman ada yang tidak mengambil	
164		ijazah rata2 di kelas SMA, ada kelas 11 yang memutuskan mandiri, ada yang memutuskan	
165		tidak ujian karena tidak beroreintasi untuk kuliah. Kalau yang SD SMP masih banyak	
166		dipengaruhi ortu, kebanyakan mengambil ijazah.	
167	T	Bagaimana pendekatan SALAM ke ortu untuk perkemba ngan si anak?	Pedekatan SALAM
168	J	Kalau dari titik berangkatnya, bahwa ada dialog untuk menyamakan visi, persepsi, langkah.	II, L, C167-C178

169		Yang lebih dijaga adalah menyamakan langkah, langkah ini dialognya dengan fasilitator dg	
170		ortu. Bagaimana ini dijaga, jembatannya adalah anak2. Ketika menuntun daur belajar adalah	
171		peristiwa fasilitator dan ortu ada dialog. Namun untuk orang yang baru bergabung itu	
172		bagaimana? Kami diawal bertanya “apa yang kami pikirkan tentang pendidikan anakmu?,	
173		punya rencana apa? Harapan apa?” paradigma pendidikan ortu tersebut bakal ketahuan, nah	
174		kemudian kita sandingkan kalau SALAM seperti ini, “sesuai ga?”. Kalau kita ada inisiasi ortu	
175		baru yang biasanya di mahasiswa baru kan.	
176		Kalau yang paling kecil kan anak, keluarga, kalau yang lebih besar kan kelompok mentor,	
177		kelas, ada lapis2 komunikasi nnti ini dengan ortu yang lain ketemunya. Ini antara ortu saling	
178		belajar saling menguatkan.	
179	T	Apakah ada sistem tinggal kelas di SALAM?	Kurikulum SALAM
180	J	Pada dasarnya mereka punya tahap perkembangan sendiri2, jadi apa yang mendasrai untuk	II, L, C179-C181
181		tinggal kelas? Alasan apa? Tidak punya alasan untuk itu.	
182	T	Dari daur belajar, ada anak yang belum memenuhi daur belajar. Bagaimana di yang belum	Kurikulum
183		mencapai daur belajar?	SALAM II, L,
184	J	Kan pendampingannya di SALAM itu secara personal, jadi ini kan ada proses personal dan	C182-C191
185		bersama. Jadi ngapain dipisah kalau ada pendampingan personal. Ukurannya juga bukan itu,	
186		orang berhenti pada tahap tertentu pasti ada sebabnya itu yang kemudian dicari/selidiki, apakah	
187		itu hambatan itu terjadi karena kemalasan? Atau dia memang terhambat untuk berpikir? Itu	
188		berbeda. Kalau dia ternyata punya hambatan secara kognitif maka kita tidak bisa memaksakan	
189		untuk menggunakan daur belajar secara utuh, maka perlu dikenali kemampuan anak2 dimana	
190		perlu untuk meriset setiap anak. Nah itu kenapa tidak ada alasan untuk anak tinggal kelas.	
191		Karna standarnya adalah masing2 anak, bukan standar nasional.	

192	T	Bagaimana respon negara/ pemerintah terhadap SALAM?	Respon Negara
193	J	Kalau kemendikbud sekarang lebih terbuka dengan adanya gerakan sekolah merdeka dan guru	I1, L, C192-C202
194		penggerak ini kan mencoba untuk memfasilitasi ini, itu yang berkembang sekarang. Memang	
195		ini baru diterapkan disekolah yang ada penggeraknya, artinya model ini disambut pemerintah.	
196		Ini kan bukan hal baru, Ki Hajr sudah merumuskan bahwa sekolah itu kan taman, disitu ada	
197		berbagai tanaman yang berbeda-beda sesuai jenis/warna kemudian konsep bahwa pendidikan	
198		itu hanya bisa menuntun tumbuhnya kodrat anak, Ki Hajar sudah memikirkan itu dimasa lalu	
199		yg sekarng sudah dipakai.	
200		Namun pemerintah Bantul ya belum sampai kami masih ditaguh kurikulum ala ala nasional	
201		yang basisnya mata pelajaran. Kalau sekarang kan terlibat ke guru penggerak, jadi situasinya	
202		kek gitu. Di pusat sudah berubah namun dibawah hanya sebagian, ya semoga cepat prosesnya.	
203	T	Bagaimana cara pandang sistem belajar SALAM?	Kurikulum SALAM
204	J	Saya kemarin diskusi dnegan kasi kurikulumnya, kami ini berjalan karena aturan, aturannya	I1, L, C203-208
205		belum, kami ga punya pegangan. Ya apa yang kami lakukan itu dianggap sebagai	
206		pengembangan, jadi tetap ya ada unsur kurikulumnya dan disini adalah cerita	
207		pengembangannya.	
208		Regulasinya kan sudah ada, turunannya kan belum ada yang jadi juknis atau apa.	
209	T	Apakah pemerintah daerah ada bantuan ke SALAM sebagai PKBM?	Respon Negara
210	J	Ya, Namanya BOP (bantuan operasional pendidikan). Itu tiap tahun dibagi setengah tahun	I1, L, C209-C219
211		sekali. Tetapi ada peruntukan di BOS dnegan BOP yang berbeda, di BOS boleh ini di BOP ga	
212		boleh. Tetapi ada aturan yang berbeda.	
213		Kami dapat BOP itu semenjak ada dapodik, itu karena sudah terintegrasi dengan pusat. Karena	

214	dulunya itu modelnya jatah yg hanya 5 atau 10 lembaga. Sekarang semua yang terdaftar	
215	dapodik ya dapat jatah.	
216	Selain BOP yang utama adalah urunan dari orang tua, model sekarang itu ya urunan orangtua.	
217	Dulu ya kolektif, dan itu masih kita jaga untuk kunjungan, pasar dll. Namun operasional	
218	sekarang ya sudah jelas butuh ini/itu.	
219	Dulu aksidental menggunakan rumah bu Wahya, warga atau siapa.	



No.		Wawancara	Tema
1	T	Kurikulum apa yang digunakan di SALAM?	Kurikulum SALAM I1, L, C1-C18
2	J	Daur belajar itu juga sekaligus merupakan paradigma, tapi juga bisa menjadi startegi	
3		pembelajaran itu juga bisa menjadi tujuan juga, harapannya kan nanti orang dapat menguasai	
4		daur ini. Ketika orang bisa menguasai daur ini dia akan bisa menggunakan secara mandiri di	
5		kehidupannya. Daur ini kan berguna untuk memahami peristiwa, orangkan selalu punya	
6		pengalaman atau peristiwa, nah daur ini fungsinya untuk memahami peristiwa ini, memahami	
7		hubungan sebab akibatnya sehingga yang menggunakan daur bisa mengelola atau mendesain	
8		sebab akibat. Kita ambil contoh dokter, dokter kedatangan pasien dengan menanyakan	
9		keluhannya apa yang berrti dokter mengungkapkan pengalaman pasien, untuk apa?	
10		Mendiagnosa penyakit si pasien berrti dokter sudah memahami daur, nah diagnose ini berguna	
11		untuk apa? Untuk merancang/merekayasa yang membantu pasien untuk sembuh. Di setiap hal	
12		dihidup kita menggunakan daur belajar, orang masak ada peristiwa alasan butuh masak? Kan	
13		ada peristiwanya ya lapar. Kemudian dengan alasan tersebut ya membuat makanan untuk	
14		kebutuhan hidup nanti akibatnya ga laper lagi. Dan peristiwa itu ada di DAUR BELAJAR.	
15		Tentunya di daur ada dimensi belajar (pengetahuan, sikap, dan keterampilan), nah porses di	
16		SALAM dengan anak menentukan sendiri proyek atau riset ini merupakan proses rekayasa	
17		ntuk menghadirkan peristiwa. Dari peristiwa melakukan ini coba dicatat apa aja yang terjadi	
18		yang kemudian diungkapkan supaya dia bisa mempelajari dari proses riset itu.	
19	T	Kapan riset ditentukan?	Riset I1, L, C19-C20
20	J	Riset ditentukan di awal semester	Riset I1, L, C21-C26
21	T	Siapa yang membuat tema riset?	
22		Orangtua, fasilitator dan peserta didik yang menentukan tema riset selama satu semester. Tapi	
23		yang jelas kita gali dari anak-anak, dia pengen apa, kalau keinginannya banyak ya dipilih yang	

24		mana kemudian direncanakan. Yang utama sebenarnya anak ya, orang dewasa guru atau ortu	
25		menjadi teman diskusi supaya anak bisa memunculkan gagasan atau ide2, memilih, menentukan	
26		apa yang akan dipakai.	
27	T	Bisa dikatakan tema itu seperti RPP atau Silabus?	Riset I1, L, C27-C28
28	J	Iya, jadi dia merumuskan tujuan belajarnya sendiri, akan dilakukan berapa lama	
29	T	Dimana letak proses pembelajaran seperti home visit, pasar senin legi, pasar ekspresi, dll?	Proses Belajar I1, L, C29-C41
30	J	Belajarkan sumbernya peristiwa, peristiwa itu kan sangat macam-macam, bisa ini diperlukan	
31		untuk apa, supata Daur itu dilakukan secara sadar atau rekayasa supaya untuk berjalannya daur	
32		ini. Supaya anak dan fasilitator mudah menuntunya satu-satu, kan ada peristiwa2 lain yang bisa	
33		kita memanfaatkan yang terkait dengan PEMBIASAAN (anak ikut terlibat di OAS (Organisasi	
34		Anak SALAM)), MINAT (keseinian, olahraga,dll), KOLABORATIF (pasar ekspersi, senin	
35		legi, dan bulan presentasi) atau bisa dia melatih KETERAMPILAH HIDUP: itu bagaimana	
36		pengetahuan dan keterampilan milik anak-anak bisa dibagikan kepada yang lain dan teman lain	
37		bisa mendapatkan pengalaman dan pemahaman dari peristiwa itu. hal ini proses belajar, bahkan	
38		ada peristiwa yang tidak dirancang di sini namun muncul dikehidupan anak-anak itu juga	
39		bagian peristiwa. Yang perlu dilakukan oleh fasilitator adalah menyadari dan	
40		mengaktifkan inderanya untuk mencermati yang bisa membantu melengkapi catatan	
41		tentang perkembangan belajar anak.	
42	T	Pengelolaan home visit dll itu dari anak sendiri?	Pengelolaan Kegiatan Belajar
43	J	Ada anak, ortu, dan fasilitator. Misalnya homevisit kemudian kesepakatan dengan ortu dan	I1, L, C42-C45
44		anak, mau dimana, keluarga siapa yang memfasilitasi. Prinsipnya sebenarnya adalah	
45		menghadirkan peristiwa.	
46	T	Apakah ditiap tahapan DAUR BELAJAR dilakukan evaluasi?	Evaluasi I1, L, C46-C52
47	J	Sebenarnya kalau itu lebih mudah diterapkan pada tahapan riset anak-anak: melakukan	

48		(dimulai dari perencanaan, perencanaan dimulai dari ide, mulai dair situ dia punya ide ga?	
49		Kalau belum punya kenapa? Nah pertanyaan2 itu juga merupakan evaluasi. Setiap tahap itu	
50		sebenarnya bisa menjadi momentum untuk mengrivew atau mengevaluasi, terjadi engga? Kok	
51		ga jadi? terus bagaimana aku sebagai fasilitator? Untuk membantu menuntut pada tahap	
52		selanjutnya.	
53	T	Itu dilakukan setiap hari?	Evaluasi I1, L, C53-C61
54	J	Iyah, dilakukan setiap hari	
55		Evaluasi yang ada di SALAM dilakukan setiap hari, nah tinggal fasilitatornya tertib mencatat	
56		atau tidak AHAHAHA (ketawa bareng deh) mustinya memang dilakukan secara rutin namun	
57		setiap orang kan memiliki tingkat ketekunan yang berebeda. Artinya malah justru sangat	
58		mudah melihat daur belajar lewat tahap2 ini sudah terjadi atau belum.	
59		Kadang juga pertanyaan fasilitator juga bisa membantu atau memantik anak untuk	
60		menceritakan apa yang terjadi dan bisa jadi pertanyaan fasilitator membuat anak bingung, maka	
61		hal ini perlu melatih keterampilan bertanya yang efektif/terbuka/pertanyaan yang baik.	
62	T	Mengoreksi bentuk evaluasi di SALAM (diskusi, presentasi, dan pengumpulan portofolio)?	Evaluasi I1, L, C62-C68
63	J	Sebenarnya yang kita lihat disetiap tahapnya, presentasi ini kan ada ditahap setelah orang	
64		melakukan riset kemudian dia ceritakan ke teman-temannya yang lalu merupakan presentasi.	
65		Nah kemudian oleh fasilitator ditangkap yang lalu menjadi data milik kelas dan kemudian bisa	
66		diolah menjadi pengetahuan bersama. Portofolio itu juga kan merupakan hal yang dilakukan	
67		di riset, dari jejak jejak catatan anak, dokumentasi anak, itu akan berguna ketika anak	
68		presentasi.	
69	T	Bentuk dari hasil evaluasi berupa apa?	Evaluasi I1, L, C69-C76
70	J	Rapot itu kan dokumentasikan yang isinya catatan proses yang terjadi, jadi deskripsi dan skala	
71		usaha itu ya sifatnya data sejauh mana bisa melakukan itu, untuk mengukur itu, ternyata dia	



72		tidak bisa melakukan secara mandiri maka dapat dikategorikan perlu bimbingan. Ada tiga	
73		kategori dalam menafsirkan agar mudah dipahami yaitu P (perlu bantuan), T (terampil), M	
74		(mampu) dan skala usaha 1-4. Penilaian itu mencakup dari penilaian pengetahuan, sikap, dan	
75		keterampilan, sebetulnya PTM tersebut untuk menilai pengetahuan, dan kalau sikap itu dinilai	
76		dari Ada (seberapa sering) atau Tidak Ada.	
77	T	Apakah dideskripsikan di pada kolom deskripsi?	Rapor I1, L, C77-C78
78	J	Itu tergantung fasilitator bercerita.	
79	T	Apakah berarti dari kedua bentuk penilaian itu mencakup menilai pengetahuan, sikap, dan	Aspek Penilaian I1. L, C79-C88
80		keterampilan?	
81	J	Yang dideskripsikan itu apa yang terjadi selama proses daur belajar pertahap, apa yang terjadi	
82		di tiap ini ada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tahap pertahapnya bisa	
83		dideskripsikan. Penilaian skala usaha mengambil dimensi pengetahuan yang kita menggunakan	
84		yang ada di kurikulum, jadi sebagian aja sih ahaha. Ini misalnya di aspek kemampuan	
85		bahasanya, matematikanya, kalau SD kelas kecil itu lingkupnya KALISTUNG dan yang kelas	
86		gede bisa ditambah yang lain. Nah ini yang menggunakan PTM, kemudian tingkat konsistensi.	
87		Kalau disini keterampilan sebenarnya tersirat dalam kalimat-kalimat, kalau ini sikap memang	
88		tampak muncul.	
89	T	Itu memang pencetus evaluasi pembelajaran sepaket dengan strategi daur belajar?	Kurikulum SALAM I1, L, C89-C98
90	J	Kami juga melihat, membaca model-model rapor yang pernah ada sih, dan kemudian	
91		menimbang-nimbang yang perlu kita pakai, mana yang bisa kita pakai. Paling tidak kalau yang	
92		mengklasifikasikan anak itu PMT itu membantu saat kita bergabung dengan sekolah formal	
93		yang waktu itu kan belum menggunakan model deskripsi, sekarang udah K13 jadi sekolah	
94		formal sudah terbiasa. Nah waktu itu belum ada seperti itu, kita sudah pakai ini, ini	



95		memudahkan ketika PMT itu dijadikan sebagai angka. Misalnya waktu itu ada anak yang	
96		pindah ke sekolah formal butuh ditransfer menjadi angka, dengan membaca PMT itu teman-	
97		teman fasilitator dimudahkan dalam mentransfer ke angka. Kalau sekarang sih kayaknya ga	
98		perlu di angkakan.	
99	T	Jenis evaluasi yang ada di SALAM itu apa?	Evaluasi I1, L, C99-C104
100	J	Jenisnya evaluasi non test yang ada di SALAM. Keculai untuk kebutuhan ijazah, kebutuhan	
101		ijazah ini kan sebenarnya kebutuhan dinas nah yam au gam au dengan cara dinas ada ujian.	
102		Tapi sebenarnya itu ga berhubungan dengan penguasaan DAUR BELAJAR tetapi untuk	
103		kepentingan dinas, jadi ada dua kepentingan di SALAM: kepetingan untuk mengetahui	
104		proses belajar itu sendiri dan kepentingan untuk mendapatkan ijazah.	
105	T	Sekarang kan kelas 6 ada tryout dan kegiatan tersebut sama seperti yang dilakukan oleh sekolah	Try Out I1, L, C105-C117
106		formal, apakah ada kesulitan dari peserta didiknya?	
107	J	DAUR BELAJAR juga dioleh untuk menghadapi kepentingan mendapatkan ijazah, setelah	
108		kelas 6 ini kan mau kemana? Nah ini butuh apa untuk ke sekolah formal? Butuh ijazah, untuk	
109		mendapatkan ijazah perlu menempuh ujian, apa yang diujikan? Sudah tahu belum? Sudah	
110		menguasai belum? Sejauh mana? Pertanyaan2 ini menjadi risetnya anak2 kelas 6. Jadi	
111		pertanyaan-pertanyaan tadi menjadi riset kelas 6. Nah misalkan diawal kelas 6 dan kemudian	
112		menyelidikannya mengecek pada kelas 4/5 atau mulai dari kelas 3 ini adakah tema2 yang	
113		erkait dengan tema2 ini? Berrti ini pelu dirivew, ohhh ada IPA/MTK/dll. Kemudian setelah	
114		itu diselediki dengan soal, sejauh mana dia menguasai soal, dari 50 soal ternyata bisanya 20/30	
115		soal. Nah kalau begitu dapat dibuat rencana, ohh aku hanya bis amnegerjakan 20 soal saja, jadi	
116		encanaku mau belajar semua tema atau cukup yang aku tidak bisa saja. Nah kemudian itu yang	
117		didalam DAUR BELAJAR, kemudian diuji lagi dengan tryout.	
118	T	Apakah peserta didik yang tetap ingin melanjutkan ke SALAM perlu ijazah juga?	Ijazah I1, L, C118-C120

119	J	Ya karna sekarang kepentingannya DAPODIK, kalau SALAM sendiri itu ga butuh ya. Tapi	
120		kalau SALAM sebagai PKBM sendiri itu membutuhkan ijazah.	



No		Wawancara	Tema
1	T	Selama saya observasi saya menemukan beberapa evaluasi yang digunakan, ada wawancara	Tujuan Wawancara I1, L, C1-C7
2		kepada peserta didik. Adakah tujuan lain selain mengetahui proses belajar mengenai riset?	
3	J	Sebetulnya hasil dari ngobrol dari anak-anak kan untuk tahu perkembangan sejauh mana,	
4		dari situ kan mungkin bisa menentukan langkah lanjutannya. Misalkan pada proses riset	
5		ternyata dia datanya kurang kalau nanti dibawa ke orientasi berarti langkah selanjutnya	
6		obrolannya bisa mengarah untuk pencarian data yang diperlukan. Jadi untuk untuk	
7		perkembangan riset anak sih, untuk membantu proses risetnya bisa dikelola dengan enak.	
8	T	Waktu itu saya mengetahui ada fasilitator yang sedang mewawancarai orang tua wali murid	Riwayat Hidup I1, L, C8-C15
9		mengenai perkembangan kalau dirumah seperti apa, karakteristik anak bagaimana nah dari	
10		pertanyaan-pertanyaan fasilitator bertujuan untuk apa ya pak?	
11	J	Sebenarnya orang tua dan fasilitator itu kan satu tim maka kemudian prosesnya anak kan	
12		lebih banyak dirumah, artinya justru yang lebih tahu banyak kan orangtuanya untuk	
13		mendampingi anaknya maka perlu untuk disambungkan apa yang terjadi dirumah sehingga	
14		fasilitator dapat tahu dan membantu anak-anak. Dan yang pasti adalah bisa sinergi dengan	
15		orangtua.	
16	T	Apakah ada seperti proses belajar khusus peserta didik yang sudah diketahui informasi dari	Riwayat Hidup I1, L, C16-C24
17		orangtua?	
18	J	saya perlu melihat apakah maksud khususnya apa, tapi yang jelas fasilitator dengan orangtua	
19		sama-sama memfasilitasi. Supaya anak bisa mandiri belajar, mandiri belajarnya itu seperti apa	

20		bentuknya? Mereka bisa memikirkannya sendiri mereka ingin belajar apa, kemudian membuat	
21		rencana, melakukannya, mencatat tiap perkembangan prosesnya, nah peran orang tua dan	
22		fasilitator mengecek itu. Agar membantu, memastikan jalannya perencanaan anak, kemudian	
23		kalau tidak jalan mereka bisa berperan apa? Sehingga nanti anak-anak kira-kira bisa jalan	
24		sendiri begitu.	
25	T	Apakah itu cakupan dari proses riset pak? Kalau fasilitator mengetahui latar belakang anak	Riset I1, L, C25-C32
26	J	tidak hanya pada riset namun pada proses belajarnya yang mana perkembangan belajarnya	
27		tidak hanya pada riset apapun itu ya. Setiap pengalaman dan peristiwa bisa digunakan, riset	
28		kan hanya salah satu tetapi yang lain itu kan apa? Karna itu lebih luas. Sama halnya kalau kita	
29		ada cerita semut melihat gajah, kok gajah itu putih dan keras ya sementara semut yang lain kok	
30		item dan bau. Nah ini maksudnya adalah tidak bisa melihat secara keseluruhan, satu ada di	
31		gading dan satu ada diekornya. Nah fungsi dari orangtua dan fasilitator ini dapat berkoordinasi,	
32		ngobrol kemudian melihat sisi-sisi lain untuk melihat anak secara keseluruhan.	
33	T	Ketika ada masalah lalu dipecahkan secara bersama-sama, lalu selain dari bertujuan untuk	Studi Kasus I1, L, C33-C43
34		menyelesaikan masalah adakah tujuan lain?	
35	J	masalah itu kan peristiwa ya, dia bisa belajar dari peristiwa itu. Sama sih nanti ujungnya	
36		memperkuat daur belajarnya anak. Kita kan maunya anak berkembang sebagai pribadi dan	
37		bagian dari masyarakat yang mana itu termasuk juga bagaimana kesadaran bermasyarakat	
38		bahwa dia ga sendiri, bersama oranglain, bagaimana musti saling menjaga, supaya kemuan	
39		orang lain bisa terfasilitasi semua. Di SALAM ini selain dari menguatkan pribadinya namun	

40		juga kemasyarakatannya. Ki Hajar kan pernah ngomong bahwa maksud dan tujuan pendidikan	
41		itu untuk menuntun segala program yang ada supaya anak mencapai keselamatan dan	
42		kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Manusia utuh	
43		itu ya bagian dari masyarakat.	
44	T	untuk mencetuskan menggunakan evaluasi non tes apakah ada proses pencarian evaluasi	Evaluasi I1, L, C44-C51
45		yang cocok untuk anak-anak? Apakah dari dulu menggunakan evaluasi non tes terus?	
46	J	pasti polanya berbeda-beda ya setiap kelas atau ketemu keluarga satu dengan yang lain bisa	
47		pendekatannya berbeda ya, tetapi kalau kita ngomong prinsip belajar pasti ada proses evaluasi,	
48		itu kan hal yang biasa, proses penemuan yang tepat juga selalu melalui berkembang ya.	
49		Misalkan sekarang itu pas gitu, semester berikutnya bisa saja tidak pas. Tapi prinsipnya adalah	
50		setiap kita melakukan sesuatu kita bisa pelajari kembali apa yang terjadi, sudah efektif apa	
51		belum, sudah optimal atau belum.	
52	T	Apakah di SALAM anak diizinkan untuk mencari sumber di Internet apabila kesulitan dalam	Sumber Belajar I1, L, C52-C57
53		mencari di buku?	
54	J	kalau memang ada hubungan data disana ya ga masalah, tetapi yang kita mau sebenarnya	
55		bahwa mereka itu belajar dari yang nyata dulu. Kemudian apa yang tertulis di internet dan	
56		narasumber itu kan kata orang lain ya, yang ingin kita perkuat itu adalah kata dia sendiri. Ini	
57		bisa diperkuat dari referensi bisa dari buku, internet dan lain-lain.	

B. Wawancara Kedua

4. Identitas Informan

d. Nama Informan : Fransiska Mega Berlian, S.Pd

e. Jenis Kelamin : Perempuan

f. Jabatan : Fasilitator

5. Waktu dan Tempat Wawancara

c. Waktu : 18 Maret dan 31 Mei 2022

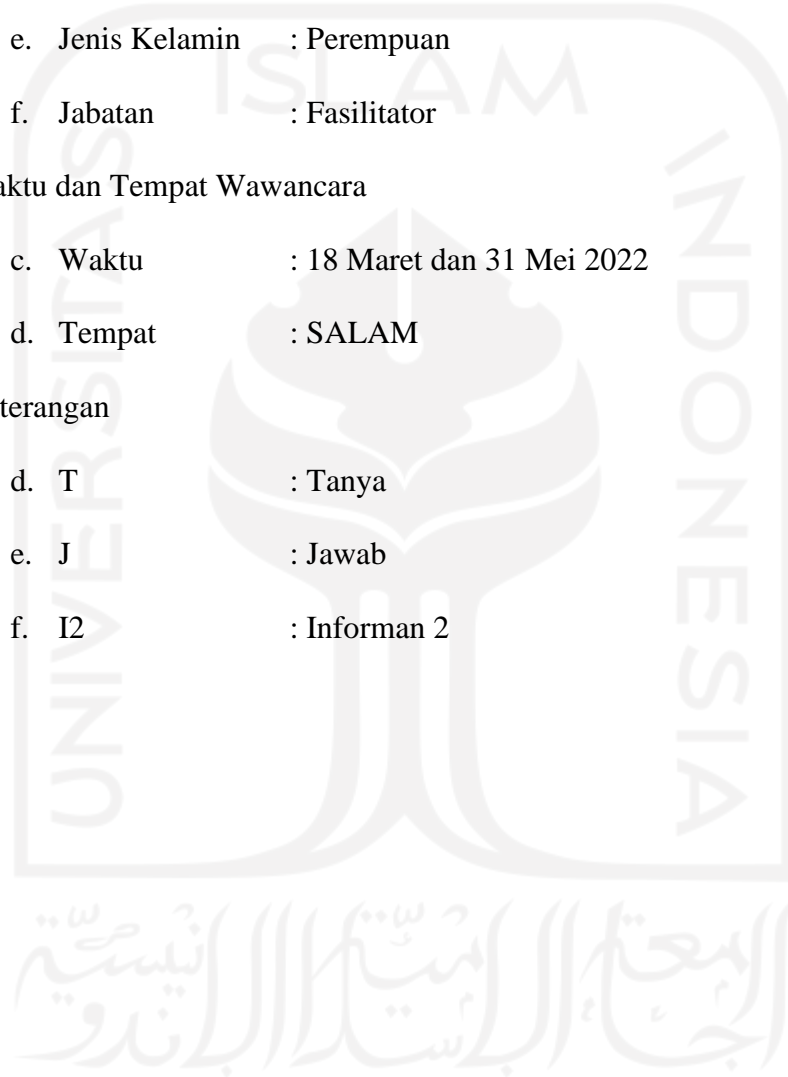
d. Tempat : SALAM

6. Keterangan

d. T : Tanya

e. J : Jawab

f. I2 : Informan 2



No		Wawancara	Tema
1	T	Di kelas 6 apakah evaluasi yang dilakukan berbeda dengan kelas lain karena tema risetnya	Evaluasi
2		soal2 untuk ujian nasional?	I2, P, C1-C7
3	J	Jadi kalau untuk kelas 6 itu semester 1 ada Namanya review riset, jadi riset selama kelas 4	
4		dan 5 itu kita riview lagi, seperti mengulik kembali riset anak kelas 6 yang pernah dilakukan	
5		oleh mereka dengan memperdalam lagi karena itu sebagai pengantar saja untuk mengetahui	
6		apa saja yang telah dipelajari yang menyangkut dengan perkalian/macam2 hewan/dll yang	
7		bertujuan agar terstruktur. Untuk selanjutnya bisa disalurkan ke dalam mata pelajaran itu.	
8	T	Sebelum menentukan tema berarti menentukan tema?	Tema Riset
9	J	Tidak, kita tidak menentukan jadi sudah ditentukan temanya riset. Kecuali kalau anak2 ga	I2, P, C8-C11
10		mau ikut ujian, gam au ikut rivew riset mereka boleh untuk menentukan riset dan belajar	
11		seperti kelas 4 dan 5. Kebetulan kalau kelas ini semuanya ikut riew riset kelas 4 dan 5.	
12	T	Berarti selama dua semester riew riset?	Riset
13	J	Hanya selama 1 semester, lalu di semester 2 itu riset soal jadi dari soal2 ya istilahnya	I1, P, C12-C18
14		dibedahlah mengenai apa, bagaimana caranya, materinya tentang apa, bagaimana cara	
15		mengerjakannya. Sebenarnya dalam meriset soal itu hanya kurang lebih 2 bulan saja karena	
16		setelah selesai semua itu terus try out ini.	
17		Semester 1 full untuk rivew riset dan semester 2 untuk riset soal yang membedah soal2	
18		yang kita punya setelah itu kita persiapan try out.	
19	T	Bentuk evaluasi kelas 6 bagaimana?	Evaluasi
20	J	Sama saja seperti kelas2 lainnya, dan setiap semester itu memang selalu ada rapor. Dan	I1, P, C19-C21
21		bentuknya sama, seperti kelas2 lain.	
22	T	Aspek yang dinilai dikelas 6 itu juga sama?	Aspek Penilaian
23	J	Sama, semua sama saja.	I2, P, C22-C23

24	T	Pelaksanaannya juga sama? Setiap hari dan diakhir semester ada presentasi?	Pelaksanaan Evaluasi
25	J	Iya sama, presentasi kelas 6 itu maju diawal karena udah selesai semua kan tinggal	I1, P, C24-C28
26		persiapan aja. Kalau dikelas2 lain itu dibulan Mei, Juni mulai libur. Kemarin anak2 kelas	
27		6 sudah meriset berbagai mata pelajaran, nah presentasinya lalu hanya satu anak untuk	
28		mempresentasikan 1 mata pelajaran.	
29	T	Sebagai fasilitator adakah kendala yang dialami selama menjalankan evaluasi belajar?	Kendala Evaluasi
30	J	Sejauh ini tidak ada kendalanya sih mba	I2, P, C29-C30
31	T	Setiap hari apakah Mba Mega mencatat perkembangan peserta didik?	Catatan Harian
32	J	Tidak setiap hari juga sih mba, biasanya untuk momen2 tertentu saja dan misalnya ada hal	I2, P, C31-C36
33		yang menarik ya saya catat karena kebanyakan ya monoton juga kegiatannya kana palagi	
34		kelas 6 kan yang hanya membahas soal2 gitu jadi ga kayak kelas sebelumnya yang selalu	
35		ada hal yang menarik baru. Kalau dikelas 6 jarang ada hal yang menarik, yang menarik ya	
36		paling melihat anak2 kebingungan dalam mengetahui mata pelajaran apa.	
37	T	Peserta didik itu nyaman dengan evaluasi yang seperti itu?	Evaluasi I2, P, C37-42
38	J	Setahuku peserta didik ga pernah merasa dievaluasi, anak tuh ga perlu tau kita sedang	
39		mengevaluasi mereka dan yang mereka tahu hanya kita hanya mengobrol/bermain/dll	
40		padahal sebenarnya kita bisa mengevaluasi dnegan interaksi dengan anak2.	
41		Didalam presentasi akhir semester selalu ada kehadiran orangtua. Pokoknya setiap hal itu	
42		bisa dievaluasi/diamati	
43	T	Biasanya setelah evaluasi itu libur ga mba?	Libur sekolah
44	J	Biasanya sih ga libur cuman ya tergantung kesepakatan bersama mau libur atau engga atau	I2, P, C43-C44
45		mau berkegiatan apa.	
46	T	Ga ada libur semester ada ga?	Libur sekolah



47	J	Ya ada, setelah terima rapor. Jarak antara presentasi dengan penerimaan rapor ya itu ga	I2, P, C46-C50
48		pasti, sebenarnya jadwal presentasi itu ya tergantung dari kesiapan dan kesepakatan kelas	
49		masing2. Kalau mereka siapnya lebih cepet ya jarak terima rapornya jauh, libur	
50		semesternya itu bareng cuman kalau presentasinya itu ga bareng.	
51	T	Hasi dari evaluasi dituangkan di rapor dalam bentuk apa?	Rapor
52	J	Ada macam2 sih, ada deskripsi tentang risetnya itu bagaimana dan sikapnya itu bagaimana,	I2, P, C51-C58
53		nilai yang terkait dengan pengetahuannya juga. Tapi nilai pengetahunnya bukan 1-10	
54		begitu, jadi nilainya itu lebih ke kemampuan dan usaha anak.	
55		Untuk sekala usaha 1-4 itu untuk mengetahui usaha anak, skalanya 4 brtti anak memiliki	
56		usaha yang kuat. PMT itu untuk kemampuan anak. Usaha dan kemampuan itu beda,	
57		misalnya ada anak yang smapai sekarang ga mampu tapi dia punya usaha yang keras untuk	
58		belajar matematika. Kalau di kemampuan itu M sedangkan usaha itu 4.	
59	T	Evaluasi yang sudah diterapkan apakah sudah ideal dalam membaca perkembangan anak?	Evaluasi
60	J	Aku ga bisa ngejudge itu ideal atau engga sih mba karna sebenarnya apa yang disampaikan	I2, P, C59-C68
61		di rapor itu juga ga sepenuhnya juga keseluruhan anak2, karena kita kan membuat rapor	
62		kan bertujuan hanya bersifat infromatif saja (singkat dan jelas) apa yang dimaksud tapi	
63		diluar itu banyak evaluasi yang sudah dilakukan dan informasi yang banyak tersampaikan	
64		tapi memang karena rapor itu simple ya tidak bisa tersampaikan. Nah karena ketika	
65		penerimaan rapor pun itu selalu ada diskusi dnegan orang tua dnegan fasilitator jadi	
66		fasilitator bisa mencaeritkaan diluar rapor itu yang lebih dar rapor itu. jadi aku ga bisa	
67		menilai evaluasi tersebut ideal atau engga, sejauh ini ya pandangan SALAM ideal ya seperti	
68		itu walaupun sebenarnya masih banyak infromasi yang disampaikan.	
69	T	Dari dulu evaluasinya memangnya speerti itu?	Evaluasi
70	J	Iya, dari dulu seperti itu	I2, P, C69-C70

71	T	Dari evaluasi tersebut kan mengetahui perkembangan anak, nah dari evaluasi tersebut	Evaluasi
72		apakah sudah menjawab perkembangan si anak melalui rapor yang dilihat untuk fasilitator	I2, P, C71-C76
73		dikelas tingkat lebih tinggi ketika naik kelas?	
74	J	Jujur sebenarnya selain membaca di rapor aku lebih diskusi juga ke anak karena bakal lebih	
75		mengali lebih jauh lagi, karena di di rapor kan hanya singkat dan padat. Jadi ya ketika	
76		menjadi fasilitator itupun masih perlu banyak informasi lebih banyak selain dirapor.	
77	T	Ada forum diskusi ga anatr fasilitator untuk membahas anak?	Diskusi
78	J	Sebenenrya ada forum kelas kecil 123 dan kelas besar 456, namun lebih nyaman diskusi	I2, P, C77-C80
79		diluar forum jadi pas santai ngobrol ya karena antar fasilitator itu sudah saling akrab dan	
80		kenal.	
81	T	Dikelas 6 ada berapa kelompok?	Kelompok
82	J	Dikelas 6 ada 2 kelompok fasilitatornya 2, ada yang fasilitator dan co fasilitator. Dengan	I2, P, C81-C83
83		jumlah kelas 6 15 anak.	

No.		Wawancara	Tema
1	T	Jadi begini mba, waktu itu saya pernah mewawancarai mba Mega	Tujuan Pelaksanaan Evaluasi I2, P, C1-C6
2		dan mengamati proses belajar terkait beberapa macam evaluasi	
3		yang diselenggarakan di SD SALAM. Ada wawancara, mengamati, studi kasus,	
4		riwayat hidup, presentasi riset, portofolio, dan diskusi publik.	
5		Dari tiap-tiap pelaksanaan tersebut apakah memiliki tujuan yang spesifik?	
6	J	Tujuannya sebenarnya ingin melihat proses belajar anak secara utuh	
7	T	kalau riwayat hidup itu ada pertanyaan khusus ga mba untuk	Tujuan Riwayat Hidup I2, P, C7-C9
8		mengetahui peserta didik?	
9	J	Riwayat hidup gimana yg dimaksud mbak?	
10	T	waktu itu saya mengetahui ada fasilitator yang bertanya kepada orangtua	Riwayat Hidup I2, P, C10-C14
11		mengenai peserta didik mba.	
12		ketika peserta didik akan mendaftar ke sekolah	
13	J	Kalau itu aku kurang tau ada pertanyaan apa saja	
14		Karna aku engga mengalami	
15	T	kalau mengenai wawancara peserta didik mba? Adakah pertanyaan	Wawancara I2, P, C15-C18
16		yang secara khusus disediakan untuk mengetahui progres riset peserta didik?	
17	J	Pertanyaan secara khusus engga ada sih mbak. Karna nanti pertanyaannya	
18		mengalir sesuai dengan riset anak	
19	T	pertanyaan yg diajukan fleksibel ya mba? tidak berpatokan dengan misalkan rpp	Patokan Wawancara I2, P, C19-C21
20		seperti itu?	
21	J	Iya, patokannya mgkn dr rencana yg sudah dibuat anak	

22	T	rencana yg dibuat oleh anak diberitahukan ke fasilitator mba?	Patokan Wawancara I2, P, C22-C23
23	J	Iya pasti mbak, kan dibuat anak ortu dan fasi	
24	T	mba ada dokumentasinya ga mba terkait rencana yang dibuat anak tersebut?	Dokumentasi Rencana Riset I2, P, C24-C25
25	J	Itu untuk kelas 1 sampai 5 aja mbak, Kelas 6 engga buat rencana riset	
26	T	atau kelas 6 sendiri evaluasi belajarnya bagaimana mba?	Evaluasi I2, P, C26-C28
27		apakah masih ada riset juga?	
28	J	Review riset kelas sebelumnya dan riset soal	
29	T	adakah patokan evaluasi untuk kelas 6 mba?seperti kelas sebelumnya yg	Patokan Evaluasi Kelas 6 I2, P, C29-C31
30		berpatokan dengan rencana riset peserta didik	
31	J	Sebenarnya gak ada patokan, Tp kalau mau lulus kan patokannya nilai yg	
32		ditentukan	
33	T	patokan nilai untuk lulus ditentukan oleh siapa mba?	Nilai I2, P, C33-C34
34	J	Oleh dinas mbak	
35	T	evaluasi yg ada dikelas 6 bentuknya sama seperti kelas sebelumnya?	Evaluasi I2, P, C35-C36
36	J	sama, cuma di kelas 6 ada ujian juga	
37	T	nilai ujian itu yg ditentukan oleh dinas?	Nilai I2, P, C37-C38
38	J	iya, Kalau dari sekolah gak ada patokan apapun	
39	T	memangnya patokan nilai yg ditentukan oleh dinas itu seperti apa mba?	Nilai I2, P, C39-C42
40		apakah itu dibedakan dengan rapor SD SALAM?	
41	J	Patokan nilai dari dinas hanya untuk kelulusan saja, Kalau salam engga ada nilai	
42		angka di rapor	
43	T	Apa tujuan yg ingin dicapai ketika mengamati anak belajar mba?	Tujuan Pengamatan I2, P, C43-44

44	J	Mendapatkan informasi setiap proses yg dilakukan	
45	T	kalau tujuan jika ada peristiwa lalu dipecahkan bersama itu untuk apa ya mba?	Tujuan Pengamatan I2, P, C45-C46
46	J	Untuk menyelesaikan masalah dong mbak	
47	T	selain untuk mencapai masalahnya selesai apakah ada sesuatu yg ingin diketahui	Tujuan Pengamatan I2, P, C47-49
48		mengenai peserta didik mba?	
49	J	Sebenarnya ini banyak mbak yg bisa diketahui	
50	T	salah satunya saja mba	Tujuan Pengamatan I2, P, C50-51
51	J	Prosesnya	
52	T	proses apa mba?	Tujuan Pengamatan I2, P, C52-C53
53	J	Proses apapun yg dilakukan dan dilalui	

## Lampiran 2: Rencana Riset

Nama: Deogratias Ilumi Lenang

Tema: Tradisi Suatu Daerah

Judul: Batik Wonosari (Manding)

Alasan: 1. Ingin mencoba hal lain selain memasak dan bermain bola.

2. Narasumber membatik adalah saudara (tante dan om).

Tujuan: 1. Mendapat pengalaman membatik.

2. Mengetahui tentang jenis-jenis motif batik dari Yogya secara umum,

dan

dari Wonosari (Manding) secara lebih khusus.

Sumber belajar: Narasumber, social media, buku,

Orientasi pembelajaran (mentor dan ortu) terkait:

1. Sikap / Karakter: Membangun konsistensi, kesabaran, ketelatenan.
2. Pengetahuan: Tahu informasi tentang Batik Yogya dan Wonosari (kain, bahan dan alat membatik, motif, jenis, kegunaan,...)
3. Keterampilan: Bisa membatik dengan cara sederhana (cap dan tulis),

Orientasi Waktu :

Waktu	Kegiatan	Keterangan
-------	----------	------------

Januari	Perencanaan	Membuat perencanaan riset.  Menghubungi narasumber.  Membuat jadwal kegiatan mingguan.  (Ortu, Anak, Mentor)
Februari-Maret	Pencarian data dan pengolahan data pribadi	Mencari referensi  Berkunjung ke Narasumber (wawancara, praktik membatik).  Membuat laporan kegiatan.  Berkunjung ke museum.  (Ortu, Anak, Mentor)
April-Mei	Pengolahan data bersama	Proses bersama kelas (Mentor)
Mei (akhir)	Persiapan presentasi	Menyusun materi presentasi.  Membuat ppt presentasi.
Juni (awal)	Presentasi	

### **Panduan waktu perencanaan**

- Perencanaan (13 Januari – 23 Januari)
- Pencarian Data dan Pengolahan Data Pribadi (24 Januari – 31 Maret)

- Pengolahan Data Bersama(1 April – 22 Mei)
- Persiapan Presentasi (23 Mei – 6 Juni)
- Presentasi (7 Juni – 9 Juni)
- Libur Lebaran (28 April – 8 Mei)





### **Lampiran 3: Rapor**

**Nama Siswa : Marco Satriani Hadi Santosa**

**Kelas : 5**

**Semester : 1**

**Tahun Ajaran : 2021/2022**

### **CATATAN PROSES BELAJAR ANAK BERDASARKAN RISET**

#### **SEMESTER 1**

Catatan berisi data-data siswa terkait dengan ketertarikan, keaktifan, konsistensi, respon, kreativitas, inisiatif, ekspresi dan ketekunan selama mengikuti proses riset yang terbagi dalam empat tahapan riset yaitu tahap perencanaan, tahap proses pencarian data, tahap olah data dan tahap workshop.

Pada tahapan olah data ditambahkan aspek pemahaman dan kemampuan siswa saat melakukan pengolahan data. Pada tahapan workshop ditambahkan aspek ketuntasan, kecepatan, ketelitian dan kecenderungan dalam menyelesaikan tugas.

#### **TAHAP PERENCANAAN**

Riset semester 1 mengambil tema “Lingkungan Sekitar Rumahku”. Pemilihan tema ini dikarenakan proses belajar semester 1 masih berada dalam masa pandemi covid-19.

Pada semester ini Marco tertarik dengan riset membuat Krokot Moza. Ide pemilihan judul riset ini karena Marco suka makan, ingin mengetahui proses pembuatan dan ingin menjual krokot moza buatanya. Narasumber yang dipilih Marco adalah bu Mini. Marco menunjukkan antusiasme dan ketertarikannya terhadap riset pribadi yang sudah dipilihnya. Marco juga aktif dalam diskusi. Hal ini terlihat dari keaktifan Marco merespon umpan balik fasilitator walaupun diselingi dengan cerita kesehariannya. Selain itu Marco juga menunjukkan inisiatif dan kreatifitas dalam membuat perencanaan riset. Marco menyusun secara detail setiap proses yang akan dilakukan dilengkapi dengan *time line* dan juga tabel realisasi. Marco juga bersemangat menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan ke narasumber.

#### **TAHAP PROSES PENCARIAN DATA**

Dalam tahap pencarian data Marco aktif dan bersemangat dalam prosesnya. Marco memulai pencarian data dengan mewawancarai narasumber. Kemudian dilanjutkan dengan praktik sebanyak tiga kali.

Dengan pendampingan orang tua Marco terlibat aktif dari tahap belanja sampai pembuatan kroket moza walaupun masih dibantu. Marco tekun melakukan review dalam setiap ujicoba untuk mendapatkan kroket moza sesuai dengan kriteria Marco baik bentuk, tekstur maupun rasa. Selanjutnya Marco merasa cukup percaya diri untuk membuka *pre order* setelah ujicoba 3 kali. Bentuk promosi yang dipakai Marco cukup menarik sehingga banyak yang pesan pada *pre order* yang pertama maupun yang kedua. Dalam keseluruhan tahap ini Marco juga cukup telaten mendokumentasikan setiap proses baik dalam bentuk tulisan tangan, ketikan maupun dalam bentuk foto, hal ini terlihat saat Marco cukup rajin menulis jurnal hariannya. Dari keseluruhan proses terlihat usaha Marco untuk konsisten menepati *time line* yang sudah direncanakan.

#### **TAHAP OLAH DATA**

Dalam tahap olah data Marco kurang bersemangat. Hal ini disebabkan karena Marco lebih tertarik untuk menceritakan hobi bermain layangan dan memelihara ikan yang dilakukan sehari-hari ketika mentoring secara *online*. Namun dengan diskusi, Marco beberapa kali mau menerima tantangan untuk melakukan olah data. Termasuk ketika olah data bersama teman di sekolah dan juga yang berkaitan dengan hobi Marco memelihara ikan dan bermain layangan ketika *online*. Marco juga terlihat cukup mandiri mengerjakan tugas dari fasilitator. Pada tahap olah data ini, Marco menunjukkan pemahaman dan kemampuan menguasai pengetahuan yang cukup berdasar dari risetnya.

## TAHAP WORKSHOP

Marco menunjukkan ketertarikan dan antusiasnya dalam menyambut hari presentasi. Data yang diperlukan disiapkan jauh hari. Marco berinisiatif menyadikan data yang akan dipresentasikan dalam bentuk *power point*. Dengan pendampingan orang tua Marco mampu menyajikan data cerita dengan detail, logis dan runtut. Marco juga percaya diri dalam mempresentasikan risetnya dihadapan teman-teman dan orang tua secara *offline* maupun *online* dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saat sesi tanya jawab.

Dari rangkaian proses pada semester ini, terlihat Marco mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tuntas. Dan perlu motivasi dari orang tua maupun fasilitator agar Marco mau mengajukan pertanyaan atau komentar untuk presentasi teman yang lain.

## CATATAN SIKAP SISWA SELAMA MENGIKUTI PROSES BELAJAR

### SEMESTER 1

Catatan berisi data-data siswa terkait dengan sikap anak selama mengikuti proses belajar. Aspek yang dicatat meliputi: *performance*, kerjasama, solidaritas, empati dan tanggung jawab.

Marco terlihat percaya diri dalam setiap kesempatan baik ketika *online* maupun *offline* bersama teman kelompok. Dan kemandirian dalam berproses semakin terasah. Marco juga cukup aktif dan responsif dalam diskusi kelas. namun kadang-kadang konsentrasi dalam diskusi teralihkan karena mengobrol atau timbul keisengan. Namun ketika diingatkan Marco mau kembali ke topik bahasan. Marco

juga cukup bertanggung jawab dengan tugas-tugasnya. Baik tugas yang berkaitan dengan riset maupun tugas yang berkaitan dengan kesepakatan kelas seperti piket dan lainnya. Marco juga cukup konsisten menulis jurnal. Bahkan tugas membaca buku juga diselesaikan dengan baik dan mampu menceritakan dengan detail isi buku tersebut dihadapan teman-teman dikelas ketika *offline*. Selain itu riset kelompok juga diselesaikan marco dengan baik dan tepat waktu. Marco juga mampu bekerjasama dengan teman-teman yang lain. Misalnya ketika menyelesaikan kegiatan memasak bersama di hari jumat. Marco juga tidak segan membantu teman dikelas ketika mengalami kesulitan dalam proses belajar. Misalnya dalam belajar berhitung.

### **CATATAN KEMAMPUAN OLAH TUBUH SISWA SELAMA MENGIKUTI PROSES BELAJAR SEMESTER 1**

Catatan berisi data-data siswa terkait dengan kemampuan siswa dalam hal mengolah tubuhnya selama mengikuti proses belajar. Aspek yang dicatat meliputi: gerak motorik kasar dan gerak motorik halus.

- Gerak motorik kasar Marco semakin terasah dengan baik, hal ini ditunjukkan pada saat olah tubuh bermain jek-jekan ataupun bermain layang-layang. Marco mampu berlari dengan lincah dan memainkan layang-layang dengan trampil
- Gerak motorik halus Marco semakin luwes. Marco mampu membuat karya dengan baik dan rapi secara mandiri. Marco mampu menggunting, melipat dan mengelem dengan hati-hati ketika membuat karya.

**Minat dan bakat:** Memasak, membuat prakarya, membuat dan bermain layang-layang,

**Saran untuk peningkatan pembelajaran semester depan:**

Tetap semangat berkreatifitas, tapi jangan lupa akan tanggung jawab utamamu ya Co..  
Tetap ceria selalu...

Yogyakarta, 16 Desember 2021

**Fasilitator**

**Telah dibaca orangtua**



(Partini)

(Rosmery Calvyn)

(Marlinda)

(

) **Nama Siswa**

**: Marco Satriani Hadi Santosa**

**Kelas : 5**

**Semester : 1**

**Tahun Ajaran : 2021/2022**

ASPEK PEMBELAJARAN	SKALA PENILAIAN	SKALA USAHA
<b>MEMBACA &amp; MENULIS</b>		
Menulis naratif	M	3
Mendeskripsikan hasil pengamatan dan wawancara	T	4
Mengkomunikasikan gagasan, keinginan, dan impian melalui tulisan	T	4
Melakukan presentasi hasil belajar	T	4
<b>BERHITUNG</b>		
Memahami perhitungan waktu	T	4
Memahami kelipatan dan factor bilangan	T	4
Memahami satuan kecepatan dan satuan jarak	M	3
Memahami satuan berat, Panjang dan isi	T	4
Memahami bentuk-bentuk bangun datar dan operasi hitung	T	4
Mengenal bangun ruang	T	3
<b>PENGETAHUAN ALAM</b>		

Memahami pengelompokan hewan berdasarkan sistem perkembangbiakan	T	4
Memahami pengelompokan hewan berdasarkan jenis makanan	T	4
Memahami pengelompokan hewan berdasarkan habitat	T	4
Memahami perubahan wujud benda	T	4

Yogyakarta, 16 Desember 2021

**Fasilitator**

**Telah dibaca orangtua**

(Partini)

(Rosmery Calvyn)

(Marlinda)

(

) Nama Siswa

: **Marco Satriani Hadi Santosa**

**Kelas : 5**

**Semester : 1**

**Tahun Ajaran : 2021/2022**



## CATATAN ORANG TUA

Pada dua sampai tiga bulan di awal semeste 1 ini (Juli-Sept) ritme tidur Marco belum teratur. Hal ini disebabkan karena, tidur menjelang pagi (di atas jam 12.00), sehingga untuk bangun pagi belum terbiasa. Orang tua juga kadang merasa kasihan kalau harus membangunkan pagi-pagi, astahil Marco bisa bangun antara jam 10.00 atau bahkan jam 12,00 baru bangun. Dari proses tidur ini mempengaruhi ke aktivitas lainnya. Namun, akhir-akhir ini, setelah melalui proses ngobrol dan kesepakatan sana-sani, sudah lumayan teratur dan bisa cukup konsisten dalam mengatur ritme tidur. Ditambah dengan membaca teks dari ANBK yang bercerita tentang manfaat cukup tidur. Berhasil yeyyy!!!

Aktivitas Marco bersama keluarga di penuh dengan layangan (Juli-November 2021). Hampir semua waktu pagi-sore berkegiatan dengan layangan dan dari sore-malam biasanya melihat youtube tentang layangan ini atau melihat tik tok. Tak anyal lagi pengetahuan dan ketrampilan menaikkan layangan semakin OK. Hal ini cukup mengagetkan bagi kami orang tuanya, karena tahun lalu/awalnya Marco sama sekali tidak suka layangan, bahkan melihat semua teman bermain layangan dia hanya berdiam di rumah.

Di sisi lain, keinginan Marco untuk memiliki berbagai jenis layangan juga sangat tinggi, bahkan Marco mau tidak jajan beberapa hari untuk bisa mendapatkan layangan yang diinginkan. Kemampuan bersosialisasi maupun berkomunikasi dengan teman sebaya maupun Mas Heri (penjual layangan) juga semakin terasah. Marco mulai berani membeli dan ngobrol dengan Mas Heri ini. Puncaknya, Marco bersama-sama Mas Heri, Hafidz, Dwi, dkk “dolan bareng” ke Bulak Wilkel tanpa dampingan orang tua dan Marco dengan berani bilang “Aku ditinggal ke Sleman gakpapa”. Kami (ayah, ibu, ino) pergi ke Sleman sampai jam 10.00 malam dan Marco di rumah. Sebelum Marco pergi ke Wilkel, semua disiapkan sendiri dari bekal makan, minum sampai hal-hal kecil lainnya. Sebelum berangkatpun dia siap-siap dan mandi. Ketika teman-teman datang, Marco sudah siap. Rasa percaya diri dan kemandirian sekaligus tanggung jawab mulai tumbuh dengan baik.

Bulan November ketika mulai hujan, Marco jadi galau dan gabut. Hari-harinya hanya di rumah dan bermain HP tidak bisa bersepeda maupun keluar rumah. Tiba-tiba Marco kembali tertarik pada ikan. Bereksplorasi dari Youtube lagi dan mulai mengoleksi ikan hias dan predator lagi. Di akhir bulan November, Marco mendapat hadiah ulang tahun dari ayah. Sangat senang dan mongkog dengan koleksi ikan-ikannya. Marco juga mulai belajar untuk tanggung jawab memelihara ikan, memberi makan, mengajak bermain dan membersihkan aquariumnya. Ya, walaupun terkadang masih dibantu dan diingatkan. Pada awal mengoleksi ikan,

beberapa ikannya lompat dari kolam dan mati. Dari situ, Marco belajar dan cari ide agar ikannya aman.

Kegiatan menjaga kebersihan diri seperti mandi, keramas, memotong kuku dan ganti baju sudah dilakuakn Marco sendiri tanpa bantuan dan tidak perlu diingatkan siapapun. Marco sudah terbiasa meletakkan pakaian kotor di ember dan menentukan sendiri kapan handuk harus dicuci. Untuk minum, Marco lebih suka air putih dan selalu membawa botol disaku celananya saat bermain.

Emosi Marco masih turun naik. Marco masih perlu belajar lagi untuk berproses bersama adik dan teman-temannya. Pada dirinya sendiripun Marco juga masih terus berproses. Terkadang jika keinginan tidak dipenuhi, maka Marco akan bad mood sepanjang hari. Namun, akhir-akhir ini, Marco meluapkan emosinya sendiri di kamar dan kalau sudah *release* dan keluar rumah bermain lagi. Kami akan mengajak ngobrol ketika Marco sudah nyaman dan menemukan jalan keluarnya bersama. Kata-kata yang keluar juga terkadang terdengar “kasar”, “clap-clup” dan mungkin kurang sopan. Masih menjadi PR kami dan Marco untuk beproses bersama. Mohon dukungan dan bimbingannya.

#### Kegiatan Riset

Menurut kami, kegiatan riset tidak mengalami kendala berarti. Di awal semester minggu 1 dan 2, kami bersepakat membuat perencanaan bersama dan Marco mencatatnya di buku. Sehingga, ketika sampai “hari” nya,

kami hanya mengingatkan dan Marco akan menentukan eksekusinya kapan. Terkadang masih ada sedikit tantangan dalam menulis, tapi Marco sudah cukup (80%) konsisten untuk menjalankan tanggung jawabnya. Kalau dilihat dari “*timeline*” kegiatan riset di semester ini 95% tercapai.

Di awal semester Marco mau membaca buku dan konsisten, di setiap sore setelah mandi langsung membaca buku dan menulis jurnal harian. Namun setelah itu bosan dan tidak mau lagi dan hanya konsisten menulis jurnal saja, kecuali Desember ini *off* lagi menulisnya. Kalau sudah selesai baru makan malam. Menu nya banyak disiapkan oleh Marco sendiri dengan kreasi dan versinya. Tak jarang, Marco juga mau memasak menu untuk adik atau yang lain. Marco juga sudah bisa *mereview* masakan baik masakannya maupun yang dibeli, ya cukup akurat juga.

Kalau diajak untuk *mereview* data dan belajar berhitung, Marco tertantang dan menikmati prosesnya. Ketika mendapatkan tugas dari Bu Tini ataupun Mbak Linda, Marco langsung mengerjakan dan tanpa didampingi orang tua. Sesekali ibu mnegecek dan sudah beres.

Mengetik laporan sudah dilakukan Marco sendiri menyalin dari buku catatan dalam Word dan sama sekali tidak ditemani ibu. Namun untuk mengedit dalam PPT masih didampingi ibu.

Marco sangat mudah untuk “tidak percaya diri” (nervous) ketika menghadapi hal baru dan berbicara di depan umum. Dia akan batuk-batuk dan mau muntah. Hari pertama *Try Out* ANBK sangat kentara Marco

belum nyaman dan gelisah. Namun, pada hari kedua dst Marco bisa mengikutinya. Ketika hari presentasi, dari rumah Marco juga terlihat cukup gelisah, apalagi tahu mendapat urutan terakhir. Marco sudah mulai belajar mengolah dan mengalahkan rasa gugupnya dan bisa melakukan presentasi dengan cukup lancar.

Untuk kegiatan bersama secara *online (zoom)* pada awal-awal semester, Marco masih enggan untuk bergabung dan lebih suka off camera. Marco juga sering tidak bergabung karena jam terlalu pagi menurut Marco. Di akhir-akhir semester Marco mulai mau bergabung dan *oncam*. Marco lebih suka berkegiatan bersama secara *offline*.




Terima Kasih untuk para fasilitator Bu Tini, Bu Avin dan Mbak Marlinda atas semua kesabaran, ketekunan dan keikhlasnya mendampingi Marco. Mohon maaf juga atas semua kekurangan dan kesalahan kami. Tetap semangat dan bahagia.

Manggisan, 4 Desember 2021

Andreas Banuhadi

Natalia Ika Prasetyo Kurniawati

## Lampiran 4: Surat Izin Penelitian

	<b>FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM</b>	Gedung K.H. Wahid Hasyim Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia Jl. Kalbarang km. 14,5 Yogyakarta 55584 T. (0274) 899444 ext. 4511 F. (0274) 899463 E. fakultas@uii.ac.id W. fakultas.uii.ac.id
Nomor : 121/Dek/70/DAATI/FIAI/I/2022	Yogyakarta,	28 Januari 2022 M
Hal : <b>Izin Penelitian</b>		25 Jumadil Akhir 1443 H
Kepada : Yth. Kepala Sekolah SD Sanggar Anak Alam Jln. Nitiprayan Rt. 004, Jomogatan, Ngestiharjo Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Yogyakarta 55182 di Yogyakarta		
<i>Assalamu 'alaikum wr. wb.</i>		
Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.		
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:		
Nama : ANISA NUGRAHENING PINASTI		
No. Mahasiswa : 18422142		
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam		
mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:		
<b><i>Implementasi Evaluasi Non Tes dalam Menilai Peserta Didik di Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta</i></b>		
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.		
<i>Wassalamu 'alaikum wr. wb.</i>		
		
Dekan,  <b>Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA</b>		